

**PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP KONTROVERSI HALLE BAILEY
PEMERAN KARAKTER UTAMA *LIVE ACTION: THE LITTLE MERMAID*
(2023)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

SYARIFAH NASYA SYABANIA PUTRI

21321012

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP KONTROVERSI HALLE BAILEY
PEMERAN KARAKTER UTAMA *LIVE ACTION: THE LITTLE MERMAID* (2023).

Disusun oleh

SYARIFAH NASYA SYABANIA PUTRI

21321012

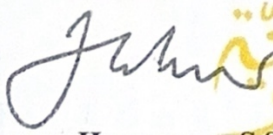
Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim Penguji Skripsi

Tanggal: 23 Mei 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi 1

Dosen Pembimbing Skripsi 2


Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A.

NIDN. 0506067702


Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.

NIDN. 0508019101

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

Pemaknaan Generasi Z Terhadap Kontroversi Halle Bailey Pemeran Karakter Utama
Live Action: The Little Mermaid (2023)

Disusun oleh

SYARIFAH NASYA SYABANIA PUTRI

21321012

Telah Diuji dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia Tanggal : **Selasa, 03 Juni 2025**

Dosen Penguji :

Ketua : **Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.**
NIDN. 0506067702

Anggota : **Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.**
NIDN. 0508019101

Anggota : **Puji Rianto, S.IP., M.A.**
NIDN. 0503057601

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi, M.Comms.

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syarifah Nasya Syabania Putri

Nomor Mahasiswa : 21321012

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2025
Yang menyatakan,



(Syarifah Nasya Syabania Putri_21321012)

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Mama serta seluruh keluarga penulis. Tanpa seluruh doa dan dukungan mereka mungkin penulis tidak bisa ada di titik sekarang.
2. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi, yaitu Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. dan Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pengetahuan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi.
3. Universitas Islam Indonesia sebagai tempat penulis menuntut ilmu, yang telah memberikan kesempatan untuk berkembang, belajar, dan memperoleh pengalaman yang tak ternilai.
4. Kepada seluruh teman, dan orang terkasih penulis karena telah memberikan dukungan penuh kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang terus memperjuangkan keberagaman yang adil dalam media. Semoga karya ini dapat menjadi refleksi kecil atas bagaimana kita memaknai perbedaan, dan semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Walaupun masih terdapat banyak kekurangan, semoga hasil penelitian yang disusun dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan juga masyarakat sekitar.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah:286)

KATA PENGANTAR

Bismillahi rahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Sang Maha Pencipta atas segala Ridho dan Rahmat-Nya, *Alhamdulillah*, penulis telah menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pemaknaan Generasi Z terhadap Kontroversi Halle Bailey Pemeran Karakter Utama *Live Action: The Little Mermaid (2023)*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi hasil pemaknaan pribadi generasi Z terhadap kontroversi pada film *live action The Little Mermaid (2023)* dan penerimaan generasi Z terhadap perubahan penampilan Ariel dalam versi *live action*, dengan menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall. Penelitian disusun sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran baru selama mengerjakan tugas akhir ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, doa, serta dukungan kepada penulis selama penyusunan penelitian. Penulis secara tulus ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Mama dan Bapak. Terima kasih banyak atas seluruh doa terbaik serta dukungan penuh yang tak terputus diberikan kepada penulis. Tanpa doa kedua orang tua, mungkin penulis tidak akan berada di titik sekarang.
2. Kedua Kakak kandung penulis, yaitu Kak Yaya dan Kak Dita. Terima kasih banyak atas dukungan serta pengertiannya kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
3. Bapak Dr. Anang Hermawan S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing 1 terima kasih karena telah memberikan segala pembelajaran, waktu, serta bimbingannya kepada penulis demi kelancaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi. Semoga ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus bermanfaat.
4. Ibu Dian Dwi Anisa S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 terima kasih juga saya ucapkan karena telah memberikan segala pembelajaran, waktu, dan bimbingannya kepada penulis dari seminar proposal hingga selesainya penelitian skripsi. Semoga ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus bermanfaat.
5. Bapak Puji Rianto S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, terima kasih atas waktu, perhatian, serta masukan yang sangat berharga dalam proses ujian skripsi penulis. Segala saran, kritik, dan pertanyaan menjadi bekal yang sangat berarti untuk pengembangan diri serta penyempurnaan penelitian ini. Semoga ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus bermanfaat.

6. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis semasa perkuliahan. Terima kasih atas seluruh bantuan serta bimbingan Ibu Sumekar kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Staff Prodi Ilmu Komunikasi UII. Terima kasih telah membantu penulis selama perkuliahan berlangsung.
8. Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, tempat institusi penulis menuntut ilmu untuk meraih gelar S.I.Kom. semoga kedepannya akan terus menghasilkan lulusan yang terbaik serta bermanfaat bagi bangsa dan negara.
9. Seluruh informan penelitian penulis. Yaitu Gazza, Najma, Gamal, Nadya, Fathia, Adzra, Sekar, Salsabila, Daliyah, dan Zaskia. Terima kasih banyak atas ketersediaannya untuk menjadi data informan penelitian penulis. Tanpa partisipasinya mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya.
10. Seluruh keluarga dan teman yang penulis sayangi, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa yang tak terhingga kepada penulis.

Penulis ucapkan terima kasih atas seluruh dukungan serta doa-doa baik kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Dari lubuk hati terdalam, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan khilaf yang dijumpai dalam penyusunan hasil penelitian. Pada dasarnya, manusia tidak ada yang sempurna.

Yogyakarta, 18 Maret 2025



Syarifah Nasya Syabania Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	KESALAHAN! BOOKMARK TIDAK DITENTUKAN.
HALAMAN PENGESAHAN.....	KESALAHAN! BOOKMARK TIDAK DITENTUKAN.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	KESALAHAN! BOOKMARK TIDAK DITENTUKAN.
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR.....	XI
ABSTRAK	XII
ABSTRACT.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN	18
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	22
A. SINOPSIS FILM LIVE ACTION THE LITTLE MERMAID	22
B. TOKOH UTAMA FILM LIVE ACTION THE LITTLE MERMAID	23
C. UNIT ANALISIS	24
D. IDENTIFIKASI DATA INFORMAN.....	27
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. TEMUAN PENELITIAN	38
1. <i>Pandangan terhadap Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di film live action The Little Mermaid (2023)</i>	43
2. <i>Pendapat terhadap Kontroversi dan Kritik</i>	57
3. <i>Pandangan Generasi Z tentang Penggambaran Karakter, Keberagaman, dan Kecantikan dalam live action The Little Mermaid (2023)</i>	67
4. <i>Peran Media Dalam Membentuk Pandangan Masyarakat Melalui Film Live Action The Little Mermaid (2023)</i>	77
B. PEMBAHASAN.....	91
1. <i>Penerimaan Informan Terhadap Halle Bailey sebagai Pemeran Ariel di film Live Action The Little Mermaid (2023)</i>	92
2. <i>Pemaknaan Terhadap Kontroversi dalam Film Live Action The Little Mermaid (2023)</i>	97
3. <i>Peran Media Sosial dalam Membentuk Pandangan Generasi Z terhadap Kontroversi Ariel</i>	102
4. <i>Refleksi Teoritis</i>	104
BAB VI PENUTUP	106

A. KESIMPULAN	106
B. KETERBATASAN PENELITIAN.....	109
C. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Informan Penelitian yang Sudah Menonton Film Live Action The Little Mermaid	35
Tabel 2. 2 Data Informan Penelitian yang hanya Menonton Trailer Live Action The Little Mermaid.....	36
Tabel 3. 1 Tabulasi Ringkasan Hasil Temuan Penelitian	39
Tabel 3. 2 Ringkasan Pembacaan Informan: Penerimaan Informan Terhadap Halle Bailey sebagai Pemeran Ariel di film Live Action The Little Mermaid (2023)	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Komentar Warganet terhadap Poster Film Live Action The Little Mermaid pada laman official Instagram @Disney (2023).....	2
Gambar 1. 2 Postingan Pernyataan Disney Melalui Akun @freeform (7 Juli 2019)	3
Gambar 1. 3 Analisis Resepsi Stuart Hall.....	12
Gambar 2. 1 Poster film live action The Little Mermaid (2023).....	22
Gambar 2. 2 Halle Bailey sebagai Ariel	23
Gambar 2. 3 Poster film animasi dari The Little Mermaid (1989)	24
Gambar 2. 4 Komentar netizen di sosial media TikTok (2023)	25
Gambar 2. 5 Komentar netizen di sosial media X (Twitter) (2023)	25
Gambar 2. 6 Isi Pernyataan Disney melalui Postingan Instagram (@freeform) 7 Juli 2019...	26
Gambar 2. 7 Informan ke-1 (Gazza).....	28
Gambar 2. 8 Gambar 2.8 Informan ke-2 (Fathia)	29
Gambar 2. 9 Gambar 2.9 Informan ke-3 (Adzra)	29
Gambar 2. 10 Informan ke-4 (Zaskia)	30
Gambar 2. 11 Informan ke-5 (Sekar).....	31
Gambar 2. 12 Informan ke-6 (Najma)	31
Gambar 2. 13 Informan ke 7 (Nadya).....	32
Gambar 2. 14 Informan ke-8 (Gamal)	33
Gambar 2. 15 Informan ke-9 (Salsabila).....	33
Gambar 2. 16 Informan ke-10 (Daliyah)	34
Gambar 3. 1 Pernyataan Disney melalui Instagram @freeform (7 Juli 2019)	92
Gambar 3. 2 Halle Bailey berdampak dalam Black History Month	98

ABSTRAK

Putri, Syarifah Nasya Syabania. 21321012. Pemaknaan Generasi Z Terhadap Kontroversi Halle Bailey Pemeran Karakter Utama *Live Action The Little Mermaid* (2023). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2025.

Film animasi *The Little Mermaid* rilis pada tahun 1989, kemudian pada tahun 2023 The Walt Disney merilis versi *live action*. Namun, *The Little Mermaid* versi *live action* menimbulkan kontroversi. Komentar negatif datang terutama dari perbedaan penampilan karakter Ariel antara versi animasi dan *live action*, yang memicu perdebatan di kalangan penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi pembacaan dan pemaknaan gen Z terhadap penerimaan Halle Bailey sebagai Ariel dan juga pemaknaan terhadap kontroversi yang terjadi pada film *live action The Little Mermaid* (2023) yang terjadi di media sosial. Penonton film Disney didominasi oleh generasi Z, kelompok ini menjadi objek utama dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana penerimaan dan pemaknaan penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam media tersebut. Informan penelitian berjumlah 10 orang dengan rata-rata usia 20 sampai dengan 22 tahun dari domisili dari kota yang berbeda-beda. Analisis penelitian dilakukan berdasarkan penetapan tiga kategori: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* untuk menunjukkan penerimaan reseptor terhadap nilai kecantikan yang diperankan oleh Halle Bailey sebagai Ariel dalam *live action* dari karakter animasi Ariel *The Little Mermaid*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 10 informan berada di posisi pembacaan *oppositional* karena tidak setuju dengan pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Ketidaksetujuan ini muncul akibat perubahan visual yang dianggap signifikan, serta ketidakpuasan terhadap perbedaan penampilan dalam versi *live action* dibandingkan dengan animasi yang telah dikenal sejak kecil, khususnya dalam film *The Little Mermaid* (1989). Sebanyak tiga informan berada di posisi *dominant-hegemonic*, karena sepenuhnya mendukung pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, karena sebagai langkah penting untuk mengedepankan inklusivitas dalam tampilan kecantikan dan keberagaman ras. Sementara itu, dua informan berada di posisi *negotiated*, mereka dapat memaknai pesan yang ada dalam film tersebut, tetapi juga memiliki pandangan yang lebih kompleks dengan menerima pesan yang disampaikan tetapi terdapat pengecualian atau aturan tersendiri yang mereka terapkan berdasarkan apa yang sudah mereka lihat dari Ariel versi animasi.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga posisi pembacaan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa para informan memaknai kontroversi terjadi karena didasari dengan perubahan visual Ariel dari versi animasi. Walaupun setiap informan memiliki penerimaan yang berbeda-beda, mereka memaknai bahwa kehadiran Halle Bailey sebagai Ariel merupakan langkah maju dalam memperluas pandangan tentang keberagaman dan identitas, sekaligus mengkritisi standar kecantikan yang sempit. Para informan juga tidak setuju pada komentar negatif dan rasis di media sosial, yang dinilai sebagai bentuk penolakan terhadap inklusivitas.

Kata kunci: film, analisis resepsi, keberagaman, konstruksi kecantikan, *The Little Mermaid*

ABSTRACT

Putri, Syarifah Nasya Syabania. 21321012. Generation Z's Interpretation of the Controversy of Halle Bailey as The Main Character of Live Action The Little Mermaid (2023). Bachelor's Thesis. Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 2025.

The animated film The Little Mermaid was released in 1989, then in 2023 The Walt Disney released a live action version. However, the live action of The Little Mermaid caused controversy. Negative comments came mainly from difference in the appearance of Ariel's character between the animated and live action versions, which sparked debate among the audience. This research aims to find out the reading position and meaning of Gen Z towards the acceptance of Halle Bailey as Ariel and also the meaning of controversy that occurred in the live action movie The Little Mermaid (2023) on social media. Disney movie audiences are dominated by generation Z, this group is the main object of this research.

By using Stuart Hall's reception analysis approach, this research analyzes how the audience's reception and meaning of the messages conveyed in the media. The research informants were 10 people with an average age of 20 to 22 years old from different cities. The research analysis was conducted based on the establishment of three categories: dominant-hegemonic, negotiated and oppositional to show the receptors acceptance of beauty value played by Halle Bailey as a live action representation of Ariel The Little Mermaid's animated character.

The results shows that 5 out of 10 informants were in the oppositional reading position because they disagreed with the selection of Halle Bailey as Ariel. This disagreement arises due to visual changes that are considered significant, as well as dissatisfaction with the difference in appearance in the live action version compared to the animation that has been known since childhood, especially in the film The Little Mermaid (1989). A total of three informants were in the dominant-hegemonic position, as they fully supported the selection of Halle Bailey as Ariel, as an important step to promote inclusivity in the representation of beauty and racial diversity. Meanwhile, two informants are in the negotiated position, they can interpret the message in the movie, but also have a more complex view by accepting the message conveyed but there are exceptions or separate rules that they apply based on what they have seen from the animated version of Ariel.

Based on the analysis of the three reading positions, this study concludes that the informants interpreted the controversy as based on the visual changes of Ariel from the animated version. Although each informants has a different acceptance, they interpret that Halle Bailey's presence as Ariel is a step forward in expanding views on diversity and identity, while criticizing narrow beauty standards. The informants also disagreed with negative and racist comments on social media, which were seen as a form of rejection of inclusivity.

Keywords: film, reception analysis, representation, beauty construction, The Little Mermaid

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

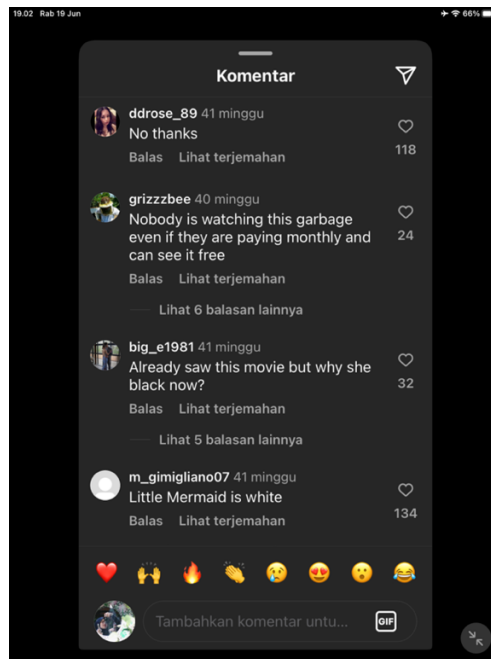
Isu mengenai kecantikan dalam media populer masih menjadi perbincangan yang tidak pernah ada habisnya dan terus menarik perhatian publik. Hal ini menjadi semakin problematis ketika karakter-karakter ikonik dalam media populer, seperti dalam konteks adaptasi di media film yang melibatkan penggambaran karakter yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, contohnya putri dalam media populer Disney diasosiasikan dengan citra kecantikan yang berbeda dari apa yang sudah ditampilkan. Salah satu contoh yang menonjol adalah pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action* *The Little Mermaid* (2023). Perubahan dalam film menimbulkan kontroversi terutama terkait perbedaan penampilan kecantikan fisik karakter Ariel yang telah lama dikenal dalam film animasi *The Little Mermaid* (1989). Isu tersebut mencuat sebagai sebuah topik dalam ranah kecantikan dan sering kali dibatasi oleh standar yang sempit serta homogen.

The Little Mermaid merupakan film yang diproduksi oleh perusahaan The Walt Disney pada tahun 1989 dengan visual animasi karena film tersebut menargetkan anak-anak sebagai *audience*. *The Little Mermaid* menceritakan tentang seorang putri duyung bernama Ariel yang tidak puas dengan kehidupan bawah laut. Ariel penasaran dengan kehidupan manusia yang tinggal di permukaan, sehingga Ariel berambisi untuk bisa menjelajahi dunia manusia. Karena banyaknya penggemar animasi *The Little Mermaid*, kisah tersebut juga diproduksi dalam bentuk *live action* yang rilis pada tahun 2023 dan diperankan oleh Halle Bailey sebagai pemeran utama.

Kedua film tersebut tentunya memiliki jalan cerita yang sama dari animasi maupun *live action*, perbedaannya hanya pada pemilihan pemeran terutama pemeran utama yaitu Ariel. Dalam film animasi, secara visual Ariel ditampilkan dengan rambut merah panjang lebat, kulit putih cerah, dan tubuh ramping. Sedangkan sosok visual Ariel pada *live action* ditampilkan cukup berbeda secara visual seperti kulit gelap, dan rambut coklat yang sedikit gimbal. Hal ini menjadi sorotan publik karena adanya perbedaan dalam memvisualisasikan karakter utama yang menjadi kunci dari film *The Little Mermaid*.

Live action dari *The Little Mermaid* sempat menjadi *trending topic* pada saat akun resmi milik The Walt Disney yaitu @disney merilis poster dan *teaser* film *Live action* *The Little Mermaid* di Instagram, kritikan tidak hanya ditemui di media sosial Instagram tetapi juga banyak ditemui melalui media sosial seperti TikTok dan Twitter (X). Kontroversi tersebut

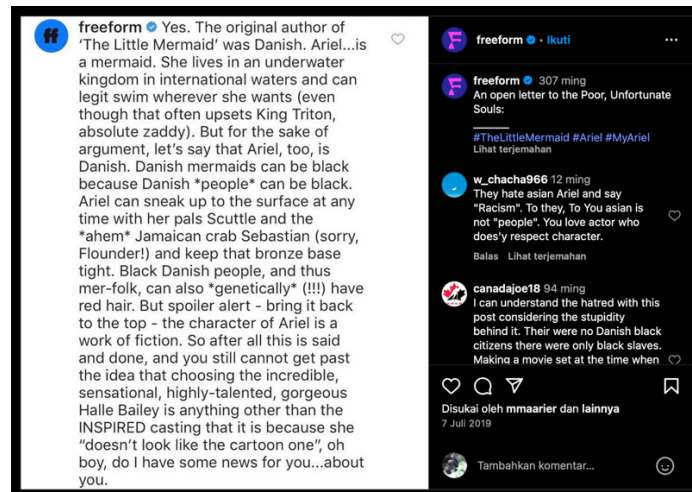
terjadi karena kekecewaan warganet terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di film *live action The Little Mermaid*. Banyak yang berkomentar bahwa seharusnya pemeran utama Ariel harus sama dengan visual asli dari versi animasi, diantaranya seperti standar visual keduanya harus memiliki kesamaan. Berkulit putih, berambut merah panjang, dan memiliki mata berwarna biru spesifikasi visual tersebut merupakan sosok visual dari Ariel versi kartun. Maka dari itu Halle Bailey mendapatkan banyak kritikan maupun komentar jahat dari warganet yang mengarah ke perbandingan visual dan ras dari warganet.



Gambar 1. 1 Komentar Warganet terhadap Poster Film Live Action The Little Mermaid pada laman official Instagram @Disney (2023)

Sumber: Dokumentasi tangkapan layar Peneliti (2024)

Kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel dalam film live action *The Little Mermaid* (2023) menyoroti persoalan keberagaman ras dan standar kecantikan yang telah lama dibentuk media terutama pada sebelumnya film *The Little Mermaid* sudah ditampilkan sejak tahun 1989 dalam versi animasi. Menanggapi kritik dari khalayak, pada 7 Juli 2019 Disney memposting pernyataan melalui akun Instagram Freeform (@freeform) yang merupakan salah satu stasiun televisi milik Disney. Pihak Disney menyatakan bahwa Ariel merupakan sosok karakter fiksi yang tidak dibatasi oleh visual terutama warna kulit, dan menegaskan bahwa keberagaman merupakan hal yang sah dalam representasi karakter. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Disney sebagai media turut membentuk diskursus sosial, dengan mendorong pemaknaan ulang atas kecantikan melalui narasi yang inklusif dan beragam.



Gambar 1. 2 Postingan Pernyataan Disney Melalui Akun @freeform (7 Juli 2019)

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BzmMah4gw-g/>

Pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel mengundang protes dari sebagian pihak yang menganggap bahwa perubahan tersebut mengancam “keaslian” karakter. Dalam dunia perfilman, pemilihan pemeran atau *casting* merupakan elemen yang krusial dalam keberhasilan sebuah film. *Casting* merupakan proses pemilihan pemeran untuk memerankan karakter tertentu dalam sebuah film, yang dilakukan oleh tim khusus, yang dilakukan oleh tim khusus (MOKU Production House, 2024). Secara tidak langsung, proses pemilihan pemeran dalam sebuah film akan mencerminkan visual maupun budaya tertentu yang berlaku di masyarakat, karena citra visual pemeran seringkali dijadikan tolak ukur untuk mewujudkan karakter yang diinginkan.

Pemilihan aktor sering kali dilakukan untuk mempertegas penampilan visual ataupun fisik dari karakter yang dianggap relevan dengan gambaran karakter, yang dapat mempengaruhi cara pandang audiens, hal ini menjadikan *casting* bukan hanya menunjukkan kemampuan akting, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat narasi dalam budaya-budaya tertentu (MOKU Production House, 2024). Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri jika tampilan citra dan cara akting pada pemeran film menjadi kriteria dalam pemilihan dari karakter-karakter dalam sebuah film untuk menonjolkan dan menghidupkan karakter dari film tak terkecuali dengan film yang berkaitan dengan penggambaran karakter, seperti film adaptasi dari *The Little Mermaid*.

Menurut Wibowo (2006), film digunakan sebagai salah satu alat untuk memberikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film menjadi salah satu media yang menarik oleh masyarakat tak terkecuali masyarakat Indonesia. Karena dengan adanya industri film dapat menjadi sebuah refleksi, mengisi waktu luang untuk mendapatkan hiburan, maupun pembelajaran baru bagi masyarakat yang menontonnya karena film dapat dilihat dari sisi nilai-

nilai yang disampaikan kepada masyarakat luas sebagai pembelajaran, pengalaman, maupun kebudayaan tertentu disampaikan dalam bentuk *audio visual* yaitu film (Syahza, 2023). Melihat perkembangan industri film sekarang, film juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang berharga karena menawarkan representasi dan naratif dari sebuah peristiwa, sejarah, budaya, masalah sosial, maupun konsep ilmiah. Hal tersebut akan memberikan pengalaman yang akan dirasakan oleh para penonton.

Dengan demikian, film dapat menghidupkan ide dan konsep yang kompleks, menjadikannya lebih mudah diakses serta menarik bagi audiens secara luas. Selain itu, film juga dapat berfungsi sebagai sarana ekspresif yang menonjolkan beragam perspektif dan pengalaman dengan menyuguhkan berbagai tema. Film dengan penyampaiannya yang visual dan naratif, memungkinkan pesan-pesan tersebut dapat tersebar dengan cepat yang kemudian menciptakan sebuah tren yang dapat mempengaruhi perilaku serta gaya hidup masyarakat. Melalui penggambaran karakter, cerita, serta simbol-simbol tertentu, film dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu sosial, contohnya seperti isu kesetaraan, kebebasan, keberagaman, budaya, dan lain-lain. Sehingga, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga sebagai alat perubahan sosial yang dapat mengedukasi serta mempengaruhi cara memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. (Huda et al., 2023).

Banyak warganet yang mengaitkan Halle Bailey dengan perbandingan kecantikan yang dimiliki oleh Ariel versi animasi, perbandingan ini menjadi salah satu alasan munculnya komentar-komentar yang paling banyak ditemui dalam kontroversi *live action The Little Mermaid*. Kecantikan senantiasa menjadi salah satu isu topik yang tak pernah habis untuk dibahas. Selama ini, kecantikan selalu dilekatkan pada perempuan karena dianggap sebagai gambaran diri. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai pandangan dalam masyarakat tentang kecantikan yang ideal bagi perempuan, dan kebanyakan perempuan selalu dilihat berdasarkan fisik atau *visual* mereka yang dideskripsikan dengan kata “cantik” bahkan, kata cantik sudah dianggap sebagai pujian yang sempurna di mata masyarakat (Asy'ari, 2021).

Dikutip dari salah satu jurnal, menurut Bungin kecantikan juga sering ditampilkan dalam warna kulit yang putih, rambut tebal hitam dan lurus, memiliki tubuh yang langsing, memiliki kesegaran tubuh, adanya kebersihan, keanggunan, kemewahan, dan berparas menawan (Windasari et al., 2017). Di era modernisasi sekarang ini, kecantikan semakin terpaku dan menuntut perempuan tanpa melihat asal dan budaya. Tanpa disadari bahwa pengaruh dari media *online* atau media visual memang memicu atas lahirnya standar-standar kecantikan yang pada akhirnya menjadi sebuah patokan kecantikan di masa sekarang (Chinta W. et al., 2023).

Tidak bisa dipungkiri jika media di era sekarang telah mengambil peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali media film. Hanya melalui gambar audio visual dan dialog yang disajikan, film telah berperan besar dalam mempengaruhi pandangan-pandangan masyarakat tentang kehidupan, keberagaman, dan juga cara melihat orang lain (Novrie, 2015). Dalam konteks ini, film termasuk ke dalam media yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan, ide, dan pandangan baru kepada audiens yang beragam.

Besarnya pengaruh media film terhadap masyarakat juga akan berpengaruh kepada terbentuknya pandangan serta perkembangan perilaku masyarakat di berbagai kalangan usia, karena film memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. (Huda et al., 2023). Berbicara tentang kalangan usia, Generasi Z menjadi salah satu peminat dalam film-film karya The Walt Disney tak terkecuali *The Little Mermaid*, karena Generasi Z sendiri lahir mulai dari 1997-2012. Film dan acara dari perusahaan Disney sendiri telah menjadi nama yang melekat di kehidupan banyak masyarakat selama beberapa generasi, terkhususnya Generasi Z karena ketenaran film Disney di era 2000-an, dan rata-rata film-film ikonik The Walt Disney dirilis berada di tahun 1990-an hingga 2000-an, hal ini dapat mempengaruhi kehidupan dan gaya hidup para penontonnya yang didominasi oleh Generasi Z di kala itu (Johnson, 2023).

Terkait permasalahan dari film *The Little Mermaid*, tak sedikit dari warganet yang ikut bersuara tentang visual pemeran utama. Berdasarkan isu permasalahan yang terjadi pada *live action* film *The Little Mermaid*, peneliti berminat untuk meneliti bagaimana pandangan dari khalayak dalam memaknai kontroversi pemilihan pemeran utama *live action* *The Little Mermaid* yaitu Halle Bailey yang harus memikul ekspektasi penonton pada film yang diperankannya, sampai permasalahan tersebut sempat menjadi topik hangat di media sosial.

Tentunya jika membicarakan tentang tampilan fisik dan kecantikan yang ada di mata khalayak tentu tidak pernah ada habisnya untuk menjadi sebuah perdebatan, bahkan kontroversi tersebut juga mengarah ke rasial karena perbedaan warna kulit antara Halle Bailey dan Ariel versi animasi. Hal ini termasuk pada apa yang terjadi di pemilihan karakter utama *live action* film *The Little Mermaid*. Dari beberapa pendapat dijelaskan bahwa Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji tentang bagaimana khalayak menerima sebuah pesan dari media kemudian dimaknai oleh khalayak berdasarkan latar belakang, sosial, dan budaya yang berbeda (Faturosyiddin & Hidayati, 2022). Dengan digunakannya analisis resepsi, maka dapat memberikan sebuah pemikiran pendapat dari masing-masing dalam memaknai fenomena permasalahan yang terjadi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian yang dilakukan berfokus pada celah yang ada, yaitu pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana generasi Z memaknai kontroversi

film *live action* *The Little Mermaid* (2023) terkait perubahan karakter Ariel, serta pengaruh perbedaan penampilan tersebut terhadap pandangan khalayak tentang konstruksi kecantikan dan keberagaman dalam media film. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall yang memfokuskan pada pemaknaan individu terhadap pesan yang disampaikan media, pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam kajian film Disney versi *live action*, maupun pemaknaan suatu individu terhadap kontroversi pada suatu film yang mengaitkan perubahan visual karakter dalam media film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali lebih dalam posisi pembacaan pembacaan generasi Z terhadap penerimaan mereka terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, serta bagaimana mereka menanggapi perubahan tersebut dalam konteks representasi dan kecantikan dalam media.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemaknaan audiens dan peran media dalam membentuk standar kecantikan. Akan tetapi, terdapat kekosongan dalam kajian yang berfokus pada respons khalayak terhadap perubahan karakter ikonik dalam adaptasi film *live action*, khususnya dalam konteks keberagaman dan kecantikan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mardiana (2022) tentang analisis resepsi pada penggambaran perempuan melalui media iklan YouTube Nivea dan Halima Maulana dan Junaedi (2023), tentang pemaknaan audiens terhadap isu *body shaming* yang terjadi dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Karya Ernest Prakasa*.

Kedua penelitian tersebut telah mengkaji pemaknaan reseptor terhadap gambaran perempuan dalam media iklan serta pemaknaan reseptor terhadap isu sosial. Tetapi belum ditemui objek penelitian yang membahas tentang sebuah kontroversi yang terjadi dalam media film dan tidak mengulas reaksi audiens terhadap terjadinya kontroversi dalam film yang bersangkutan salah satunya kontroversi pada karakter utama yaitu Halle Bailey di *live action* *The Little Mermaid* (2023).

Maka dari itu, penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian yang berfokus pada respons khalayak terhadap perubahan karakter ikonik dalam adaptasi film *live action*, khususnya dalam konteks keberagaman dan penggambaran kecantikan. Analisis resepsi generasi Z terhadap fenomena kontroversi pada karakter utama *live action* *The Little Mermaid* (2023) memiliki peranan dalam menggambarkan bagaimana khalayak dapat membentuk pendapat dan juga memaknai perspektif masyarakat terutama generasi Z tentang standar kecantikan perempuan terhadap komentar-komentar yang diberikan warganet atau netizen terkait permasalahan tersebut. Maka dari itu, penelitian berjudul *Pemaknaan Generasi Z*

Terhadap Kontroversi Halle Bailey Pemeran Karakter Utama Live Action: "The Little Mermaid".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, dapat dijabarkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerimaan Generasi Z terhadap perubahan penampilan Ariel yang diperankan Halle Bailey dalam film *live action* The Little Mermaid (2023)?
2. Bagaimana Generasi Z memaknai Kontroversi karakter Ariel yang diperankan Halle Bailey pada film *live action* The Little Mermaid (2023)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui posisi resepsi penerimaan Generasi Z terhadap perubahan penampilan Ariel yang diperankan Halle Bailey dalam film *live action* The Little Mermaid (2023).
2. Untuk mengeksplorasi pemaknaan pribadi dari Generasi Z terhadap kontroversi karakter Ariel pada film *live action* The Little Mermaid (2023) yang diperankan Halle Bailey.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian diharapkan dapat memperkaya perspektif dari hasil pemikiran para khalayak film yang menjadi target pasar Disney dengan menggunakan analisis resepsi, terutama dalam memahami bagaimana khalayak dapat menginterpretasikan film yang mengalami sebuah kontroversi, seperti kontroversi visual pemeran yang terjadi pada film *live action* *The Little Mermaid* yang diperankan oleh Halle Bailey sebagai Ariel.

Penelitian yang berlangsung akan memberikan sebuah kontribusi pada teori resepsi dengan menjelaskan bagaimana film dapat diterima ataupun ditolak yang dipengaruhi oleh pengalaman serta faktor sosial dari khalayak. Selain itu juga penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek penelitian yang serupa yaitu dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pemerhati film dan praktisi film. Bagi pemerhati film, dapat membantu memahami bagaimana isu kecantikan dan keberagaman diperdebatkan oleh penonton, serta membuka ruang analisis baru terkait konstruksi identitas

dalam film populer. Sementara bagi praktisi film, pemahaman khalayak dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses kreatif dan pengambilan keputusan, khususnya dalam hal keberagaman agar hasil karya tidak hanya menarik secara artistic, tetapi juga peka terhadap konteks sosial serta respons audiens.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian *pertama* adalah penelitian Mardiana, Sheila Tri (2022) tentang analisis resepsi pada penggambaran perempuan melalui media iklan YouTube Nivea. Penelitian milik Mardiana membahas tentang bagaimana pemaknaan sosok perempuan di dalam iklan YouTube salah satu brand yaitu *Nivea versi Extra care for extra women* yang dirilis pada tahun 2020. Penggambaran perempuan dalam iklan era sekarang terlihat ada perubahan, karena tidak melihat dari fisik perempuan yang sebagaimana di lihat dari iklan yang biasanya, tetapi menggambarkan perempuan yang menampilkan *inner beauty*-nya serta di desain dengan menggunakan *stop motion* sehingga menghasilkan penonton sebanyak 22 juta jiwa.

Penelitian milik Mardiana memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni, kedua penelitian ini meneliti sosok karakter perempuan dalam media dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yaitu penjabaran hasil penelitian secara deskriptif. Perbedaan antara penelitian milik Sheila Tri Mardiana dengan penelitian penulis adalah titik fokus penelitian. Walaupun kedua penelitian ini mengkaji tentang konsep perempuan dengan menggunakan analisis resepsi, tetapi penelitian penulis akan berfokus pada standar kecantikan perempuan pada pemeran utama dalam media film dengan menggunakan penonton sebagai narasumber penelitian.

Penelitian *kedua* adalah penelitian oleh Malafitri (2022), tentang analisis resepsi generasi Z terhadap standar kecantikan yang terjadi pada laki-laki dalam media iklan merek MS Glow *For Men*. Penelitian milik Malafitri membahas tentang bagaimana resepsi dari Generasi Z kota Surabaya terhadap standar kecantikan pria dalam iklan MS Glow *For Men* versi Babe Cabita dan Marshel Widiyanto. Iklan MS Glow *For Men* menampilkan Babe Cabita serta Marshel Widiyanto sebagai sosok pria yang berbeda dengan konsep standar kecantikan pada pria. Babe Cabita dan Marshel Widiyanto yang dikenal sebagai komedian yang terkenal di Indonesia dikenal dengan penampilan tubuh pendek dan gemuk, rambut keriting, dan kulit sawo matang sebagai model iklan produk kecantikan MS Glow bersinar untuk pria. Iklan MS Glow *For Men* telah menarik minat penulis penelitian untuk mengetahui tentang bagaimana

konsep penampilan dalam iklan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall.

Penelitian yang dilakukan oleh Novreza Malafitri memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang standar kecantikan dan menganalisa pemilihan tokoh dalam media tersebut, selain itu juga penelitian ini sama-sama menjadikan khalayak sebagai pemberian pemaknaan terhadap studi kasus tersebut, dan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara narasumber. Perbedaannya ada pada subjek yang diteliti. Penelitian milik Novreza meneliti tentang standar kecantikan pada laki-laki di sebuah iklan kosmetik dan bagaimana resepsi dari generasi Z di Surabaya sedangkan penelitian penulis akan mengkaji tentang pemaknaan khalayak terhadap tuntutan standar kecantikan perempuan pada kontroversi karakter utama di film *Live Action The Little Mermaid* dengan mengkaji secara deskriptif akan pemaknaan atau resepsi dari para penonton.

Penelitian *ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimaaulana dan Junaedi (2023), tentang pemaknaan audiens terhadap isu *body shaming* yang terjadi dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Karya Ernest Prakasa*. Penelitian ini ditulis karena peneliti ingin membahas tentang isu *body shaming* yang masih sering menjadi sebuah pembahasan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Indonesia sendiri masih marak isu *body shaming*, dengan mengangkat studi kasus pada adegan film *Imperfect* yang pemerannya mendapatkan komentar *body shaming*, Film ini diadaptasi dari salah satu novel terkenal yaitu "*Imperfect*" karya Meira Anastasia, yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi Meira sebagai korban *body shaming*. Korban dari *body shaming* cenderung untuk mempertahankan kesan negatif dalam ingatan mereka, yang akhirnya mengarah pada hilangnya percaya diri. Inspirasi dari fenomena ini, komika Ernest Prakasa membuat film "*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*" yang membahas isu *body shaming*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara dengan informan yang pernah menjadi korban *body shaming*. Disertai teori analisis resepsi dari Stuart Hall, penggunaan teori ini untuk mengetahui bagaimana penonton dari film *Imperfect* yang juga menjadi korban *body shaming* memaknai pesan-pesan yang disampaikan pada film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan para audiens ada di dua posisi yaitu posisi *oppositional code* dan *negotiated*. Hal ini menunjukkan perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti *The Little Mermaid*, persamaannya ada pada kedua penelitian yang menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall guna melihat pandangan khalayak serta topik pembahasan yang juga membahas tentang keadaan fisik seseorang. Perbedaannya ialah

rencana penelitian Pemaknaan Khalayak Terhadap Kontroversi Halle Bailey Pada Karakter Utama *Live Action: "The Little Mermaid"*, akan berfokus pada bagaimana khalayak akan memaknai tentang tuntutan kecantikan fisik pemeran dalam perannya di film *The Little Mermaid*. Penelitian terdahulu ini dijadikan salah satu acuan penelitian karena persamaan dalam pengambilan data.

Penelitian *keempat* merupakan salah satu *International Journal of Humanities and Social Science Research* oleh Briandana dan Azmawati (2019) yang berjudul "*New media audience and gender perspective: A reception analysis of millenials interpretation*". Penelitian ini menganalisis tentang pemaknaan audiens terhadap makna *gender* dalam salah satu konten YouTube yaitu Jovi Adhiguna. Ia merupakan salah satu *Beauty Influencer* Pria yang aktif di beberapa media sosial seperti Instagram dan juga YouTube. Jika dilihat dari popularitas *Beauty Influencer* Pria di Indonesia tidak sepopuler *Beauty Influencer* wanita karena masih banyak yang beranggapan bahwa kosmetik dan kecantikan adalah milik wanita. Pada penelitian ini juga menggunakan khalayak di media sebagai narasumber dengan menggunakan teori analisis resepsi untuk memahami bagaimana khalayak audience dapat memaknai teks-teks media mulai dari media cetak, internet, maupun elektronik dengan cara menganalisis bagaimana mereka membaca teks media tersebut.

Peran aktif khalayak dalam menginterpretasikan Model *Encoding* atau *Decoding* milik Stuart Hall menjadi dasar pada penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan diskusi kelompok terarah dan menjabarkan secara deskriptif sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan makna dalam video Jovi Adhiguna sangat dominan. Artinya, kesesuaian makna antara video dan penonton dalam hal ini memiliki kesamaan makna yang tinggi dibandingkan dengan makna dalam negosiasi dan oposisi. Penelitian milik Rizki dan Azman memiliki persamaan dengan rencana penelitian *The Little Mermaid*, yaitu dengan menganalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall dan bagaimana khalayak memaknai pemberitaan di media tentang isu tersebut.

Penelitian terdahulu yang *kelima* masih dalam ranah penelitian Internasional yang berjudul "*The Reception Audience of the Woman's Beauty in Korean Drama*" (Listiani et al., 2018) yang ditulis oleh Endri Listiani, Ahmad Mulyana, Deddy Mulyana, dan Edwin Rizal pada tahun 2018. Penelitian Listiani diunggah pada salah satu *website* jurnal internasional *Atlantis Press series: Advances in Social science, Education and Humanities Research*. Penelitian Listiani dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dari konsep kecantikan yang ada di dalam benak audiens drama Korea, karena perbedaan kecantikan antara negara Korea dan negara lainnya tentu hal yang tidak sama. Penelitian Listiani menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan teori *reception analysis* oleh Stuart Hall, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memilih drama berdasarkan faktor-faktor seperti jalan cerita, pengisian waktu luang, pemeran, dan sinematografi. Banyak informan mengungkapkan bahwa mereka sangat mengagumi pemeran dalam film dan ingin menjadi seperti mereka. Beberapa orang bahkan rela menghabiskan uang untuk membeli produk kecantikan dan pakaian Korea agar dapat mirip dengan para pemeran tersebut. Dapat dikatakan bahwa mereka berada dalam posisi dominan dan berupaya untuk menegosiasikan posisi hegemoni dalam budaya konsumsi drama. Dilihat dari hasil penelitian, pengaruh dari media memberikan efek kepada para penonton bagaimana penggambaran media tersebut akan menumbuhkan sebuah standar dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perencanaan penelitian *The Little Mermaid*, karena akan mengkaji bagaimana pemaknaan khalayak penonton yang sudah dipengaruhi media terhadap perbedaan karakter utama *live action* dan *The Little Mermaid* versi animasi.

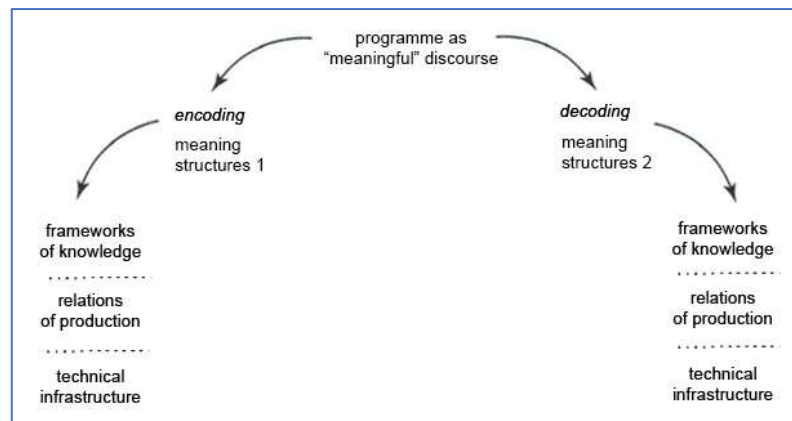
2. Kerangka Teori

a. Teori Resepsi

Teori analisis resepsi pertama kali dikemukakan oleh Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Encoding and Decoding Television Discourse* pada tahun 1973 yang dimana teori ini digunakan untuk menganalisis pada pandangan dari audiens ataupun khalayak, di dalam buku tersebut terdapat bab berjudul "*Encoding and Decoding in the Television Discourse*", yang menjadi fondasi dari teori analisis resepsi. Menurut Sven Ross (Ross, 2020) teori Resepsi Stuart Hall menjelaskan tentang tiga transmisi linear antara pengirim-pesan-penerima, dan melihat komunikasi sebagai sebuah proses produksi suatu makna termasuk konsep semiotik sebagai kode dan tanda untuk memberikan model yang lebih bermanfaat. Teori resepsi juga dikenal sebagai teori yang diperuntukkan kepada khalayak audiens atau kata lainnya ialah penerimaan khalayak dalam merespons konten/isi/pesan dari media yang diberikan kepada khalayak dalam bentuk apapun medianya seperti film, koran, televisi/radio, media online, dan juga fenomena (Vera, 2024).

Dalam teori resepsi sendiri terdapat encoding dan decoding yang menekankan pada pemaknaan dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens, dua pengkodean tersebut dipandang sebagai "momen" berbeda yang relatif independen satu sama lainnya, dan teori resepsi merupakan metode yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut. Menurut Stuart Hall (dalam Putri et al., 2020), encoding dapat diartikan sebagai

analisis konteks sosial maupun politik ketika sebuah konten diproduksi, sedangkan decoding proses dari konsumsi masyarakat terhadap konten dalam sebuah media. Hall juga menjelaskan bahwa encoding dan decoding terbuka bagi pertukaran timbal-balik antarindividu atau antarkelompok yang akan berubah-ubah sesuai dengan pandangan dari masing-masing, yang ditentukan oleh eksistensi yang berbeda pula. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan media akan diterima dan dimaknai berbeda sesuai dengan latar belakang *receiver* yang berbeda-beda.



Gambar 1. 3 Analisis Resepsi Stuart Hall

Dalam buku “The Cultural Studies Reader” (During, 1999), Hall menjelaskan bahwa model encoding-decoding merupakan aspek penting dalam menganalisis bagaimana pesan media dapat diterima oleh audiens. Dalam model ini, media memiliki peran sebagai pengirim pesan melalui proses encoding, sementara audiens melakukan decoding untuk menafsirkan atau memaknai pesan yang diterima oleh khalayak berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil pemaknaan yaitu latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang beragam kemudian berbagai pemahaman yang mereka miliki untuk melakukan decoding akan menimbulkan hasil pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap khalayak (Morissan, 2013).

Dalam buku yang berjudul “The Cultural Studies Reader” (During, 1999), Hall menjelaskan bahwa encoding-decoding menjadi instrumen yang krusial dalam analisis resepsi. Melalui proses encoding-decoding, media berperan sebagai pengirim pesan (encoding) sementara khalayak berperan sebagai penerima pesan. Sebagai audiens media, khalayak memiliki pandangan masing-masing, maka dari itu mereka memiliki kebebasan untuk menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media.

Dijelaskan juga dalam buku “The Cultural Studies” (During, 1999) karya Simon During, dalam Stuart Hall teori telah membagi tiga posisi hipotesis yang menjadi dasar dalam penguraian kode agar dapat dikonstruksikan pada sebuah hasil decoding khalayak yang terbagi menjadi 3:

1. Posisi Dominan-Hegemoni (*Dominant Hegemonic Position*)

Posisi ini terjadi ketika para khalayak memiliki keselarasan dalam memaknai pesan yang berisi kode-kode nilai, sikap, asumsi, maupun keyakinan secara tidak sengaja atau tidak disadari terhadap pesan dalam sebuah media, posisi dominan para khalayak menerima atau menyetujui pemaknaan terhadap seluruh makna yang diberikan oleh pemberi informasi. Dengan kata lain, pada posisi hegemoni dominan, pesan yang disampaikan media langsung diterima dan disetujui oleh dengan dominan di masyarakat (During, 1999).

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Pada posisi negosiasi, para audiens mampu untuk memaknai pesan dengan mengakui ideologi-ideologi yang terdapat dalam pesan tersebut, tetapi para audiens juga menerapkan pengecualian dan aturan tersendiri terhadap pesan yang disampaikan dengan adanya proses penyeleksian yang dilakukan khalayak terhadap pesan apa saja yang cocok dan tidak cocok untuk diterima (During, 1999).

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Posisi ketiga yaitu oposisi, para audiens menempatkan dirinya untuk menerima dan memaknai pesan tetapi dengan cara yang menolak pesan, baik secara denotatif dan konotatif maupun literal. Posisi ini terjadi karena para khalayak memiliki cara pandang sendiri yang lebih kritis dan menolak segala bentuk pesan yang disampaikan sehingga lebih memilih untuk mengartikannya menurut pandangan perindividu (During, 1999).

Teori resepsi menganggap resepsi atau pemaknaan khalayak sebagai adaptasi dari model yang memungkinkan khalayak untuk mengkonsumsi media serta mengembangkannya menjadi sebuah pemaknaan. Dijelaskan dalam buku "*Media/Cultural Studies: Critical Approaches*" Oleh Rhonda Hammer dan Douglas Kellner (Hammer & Kellner, 2009) tentang argumen Stuart Hall menekankan bahwa pesan-pesan media tidak hanya sekadar informasi yang diterima, tetapi juga terkait dengan keyakinan dan praktik yang membentuk pandangan sehari-hari tentang realitas. Dalam arti, pesan-pesan media tidak hanya menginformasikan, tapi juga mengarahkan bagaimana orang memahami dan menginterpretasikan realitas. Hall juga menunjukkan bahwa anggapan-anggapan ini pada akhirnya berfungsi untuk memproduksi hegemoni, yaitu struktur kekuasaan yang mempengaruhi bagaimana orang berpikir dan berperilaku.

Menurut Nawiroh Vera, dalam bukunya yang berjudul *Analisis Resepsi: Metode Riset Khalayak Media*:

"Khalayak yang terpapar media dapat memberikan makna walaupun tidak selalu melekat, karena khalayak dapat membuat sebuah pemahaman atas kejadian-kejadian

yang ada di dalam teks atau layar. Khalayak menerima pesan media massa dan kemudian memahami teks isinya dengan cara yang sama ataupun berbeda sesuai dengan pemahaman dan konteks sosial masing-masing” (Vera, 2024).

Dalam pandangan ini, khalayak tidak hanya berdiam diri dan menerima berbagai terpaan media, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pencarian makna serta memahami pesan tersebut dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, khalayak tidak hanya penerima pesan, tetapi juga berperan aktif dalam proses pencarian makna dan memahami pesan. Hal tersebut berkaitan juga dengan rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti, tentang bagaimana khalayak penonton memaknai kontroversi serta menerima karakter utama pada film *live action The Little Mermaid*. Melalui akun Freeform (@freeform) secara terbuka menyampaikan pernyataan dukungan terhadap Halle, sekaligus melawan narasi penentangan bernada rasial yang muncul dari sebagian audiens di media sosial. Pernyataan tersebut merupakan bagian dari proses encoding yang dilakukan oleh Disney sebagai upaya membangun diskursus keberagaman dan inklusivitas dalam industri film.

b. Film dan Discourse Keberagaman

Film menjadi salah satu media massa yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan kepada audiens atau khalayak yang disampaikan melalui media cerita menggunakan gambar bergerak dan suara (Fathma, 2021). Kehadiran media massa tidak bisa diabaikan dalam membentuk pemahaman terhadap realitas, khususnya melalui film. Menurut Sigit Surahman (Surahman, 2023) film memiliki beberapa fungsi komunikasi, antara lain:

1. Sebagai media hiburan, film bertujuan untuk memberikan hiburan kepada penontonnya melalui alur cerita, gerak, keindahan suara, dan sebagainya, sehingga penonton dapat mencapai kepuasan psikologis.
2. Sebagai media pendidikan, film memberikan penjelasan kepada pemirsanya mengenai suatu isu atau permasalahan tertentu, sehingga memungkinkan pemirsa memperoleh pemahaman atau wawasan mengenai hal tersebut dan mengambil tindakan yang sesuai.
3. Sebagai alat propaganda, film menyoroti penonton utama untuk mempengaruhi penonton, baik menolak ataupun menerima suatu pesan sesuai dengan niat pembuat film.

Hasil karya film hiburan yang diadaptasi dari cerita fiksi maupun nonfiksi komik atau novel yang mengandalkan gambar bergerak dan diperankan oleh pemeran asli dalam setting nyata, lalu hasil karya film tersebut dipertontonkan kepada masyarakat luas dan dapat diakses melalui berbagai *platform* maupun bioskop yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan besar (Andryanto, 2023), merupakan pengertian dari film *live action*. Pada dasarnya, film tidak hanya

sebagai refleksi dari sebuah realitas yang ada, hal ini dikutip dalam buku *The Lady Film*, Ideologi, dan Tirani oleh (Ichsani, 2020), menyebutkan bahwa film juga sebagai representasi dari sebuah realitas yang mencakup pada proses serta kombinasi yang dilakukan oleh pembuat film sebelum realitas tersebut diproyeksikan ke layar dan ke hadapan penonton. Salah satu perusahaan besar yang terkenal di kalangan masyarakat luas ialah Disney.

Irawanto (1999), menyatakan bahwa, film adalah representasi dari realitas yang terjadi masyarakat yang bisa disampaikan untuk memberikan realita yang secara nyata ada keberadaannya yang kemudian diproyeksikan serta dihadirkan kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk video *audio visual*. Selain sebagai representasi, film juga merupakan produk yang dikonstruksi tidak hanya sekedar media yang dapat membujuk, namun juga dapat mengarahkan kembali pola-pola dari tingkah laku atau sikap yang ada terhadap suatu hal.

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mencakup hiburan, pendidikan, dan alat propaganda, tetapi juga sebagai tempat untuk merepresentasikan sosial dan budaya yang menyampaikan pesan, nilai, serta ideologi tertentu kepada khalayak. Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall dalam konsep encoding/decoding, makna dalam media seperti film tidak hanya bersifat netral atau tetap, melainkan dibentuk oleh pembuat pesan yaitu media dan ditafsirkan Kembali oleh khalayak. Film menjadi ruang dari berbagai identitas ditampilkan dan diartikulasikan, sehingga berperan penting dalam membentuk bagaimana cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk keberagaman.

Dalam konteks tersebut, film dapat dilihat sebagai bagian dari wacana sosial yang membentuk dan dibentuk oleh satu pihak contohnya media serta norma budaya yang berlaku. Menurut Foucault dalam *The Archaeology of Knowledge* (Foucault, 1982), wacana bukan hanya sekedar ucapan atau narasi, melainkan sebuah praktik sosial yang mengatur cara suatu isu dibicarakan dan dipahami. Dalam film dan representasi keberagaman yang mengaitkan dengan warna kulit, ras, gender, atau kecantikan merupakan bagian dari produksi makna yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi dominan. Seperti pada kasus Halle Bailey sebagai Ariel, dapat dilihat sebagai bagian dari wacana yang menantang standar lama tentang ras maupun kecantikan. Maka dari itu, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi ruang di mana makna tentang suatu identitas dan keberagaman dapat dibentuk dan diperdebatkan.

Kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel menunjukkan bagaimana film dapat menjadi ruang perdebatan makna yang melibatkan berbagai sudut pandang. Di satu sisi, pemilihan aktris kulit hitam dapat dilihat sebagai langkah progresif dalam menciptakan representasi yang lebih inklusif. Namun di sisi lain, Sebagian penonton merasa hal tersebut bertentangan dengan

versi asli dari karakter yang sudah lama mereka kenal. Perbedaan respons ini menegaskan bahwa makna dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui proses resepsi yang kompleks. Dengan demikian, film sebagai medium representasi dan wacana memiliki peran penting dalam membentuk diskursus keberagaman.

c. Konstruksi Kecantikan Perempuan sebagai Discourses

Kecantikan sering kali dikaitkan dengan keindahan yang berkaitan dengan fisik manusia. Kecantikan lebih ditentukan pada aspek fisik seperti warna kulit, berpenampilan menarik, dan visual yang menawan karena kecantikan menjadi aspek berharga bagi perempuan karena menampilkan identitas pribadi atau paras yang menarik di mata banyak orang (Hasrin & Sidik, 2023).

Konstruksi kecantikan pada perempuan merupakan bagian diskursus sosial yang dibentuk, dipengaruhi, dan dikendalikan oleh kekuasaan tertentu di masyarakat contohnya seperti media, budaya patriarki, dan industri kecantikan. Sandra Lee Bartky (Bartky, 1990), menjelaskan bahwa standar kecantikan tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh peraturan-peraturan dominan yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya ditampilkan secara visual. Diskursus ini tentunya menciptakan tekanan sosial agar kebanyakan dari para perempuan menyesuaikan diri dengan citra tubuh ideal yang diciptakan oleh budaya populer, pada akhirnya kecantikan menjadi alat kontrol terhadap tubuh maupun identitas dari perempuan.

Konstruksi kecantikan pada perempuan merupakan sebuah konsep yang berfokus tentang bagaimana masyarakat dan budaya membangun kecantikan sebagai sebuah nilai yang diterapkan oleh perempuan, baik antara kecantikan perempuan bagi laki-laki maupun sesama perempuan (Berger & Luckmann, 2018). Pada konteks kecantikan, tidak hanya dilihat sebagai sebuah atribut fisik, tetapi juga sebagai sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gender, ideologi, dan juga budaya. Dalam kajian sosiologi *gender*, konstruksi kecantikan perempuan juga dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang tidak dengan sendirinya untuk tumbuh, melainkan terdapat sebuah proses sosialisasi norma, nilai, dan juga budaya yang diterima serta disosialisasikan kembali oleh masyarakat (Maulidia, 2021).

Dalam konteks kecantikan seperti yang dikemukakan oleh Naomi Wolf melalui bukunya yang berjudul *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (Wolf, 2002), menjelaskan bahwa Konstruksi kecantikan seringkali dianggap sebagai teori mitos yang mengharuskan perempuan untuk memiliki bentuk fisik ideal dan seragam agar dapat diterima

oleh masyarakat. Teori (Wolf, 2002), menentang akan adanya konstruksi kecantikan perempuan yang secara tidak langsung perempuan dipaksa untuk mengikuti standar kecantikan yang ada di kalangan masyarakat agar dapat diterima dan dihormati oleh masyarakat. Menurut (Wolf, 2002), kecantikan adalah stereotip yang secara berkala terbentuk di masyarakat berdasarkan penampilan fisik seorang perempuan. Menurutnya, jika seorang perempuan dianggap cantik, maka pria akan mengantri untuk mendapatkannya dan perempuan tersebut akan diberi kemudahan dalam banyak aspek.

Stereotip tentang kecantikan ini seringkali ditampilkan melalui berbagai media bergambar, seperti media televisi, iklan, dan juga film. Stereotip ini biasanya digunakan untuk menandai suatu golongan serta kelompok tertentu, sehingga memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Stereotip sendiri berawal dari penandaan atau label yang diberikan oleh sekelompok masyarakat, sehingga setiap orang yang memiliki ciri-ciri tertentu akan mendapatkan sebuah ‘panggilan’ serta perlakuan yang lebih spesial dalam lingkungan sosial. Namun, stereotip tersebut menjadi masalah ketika digunakan untuk mendukung suatu kelompok tertentu atas orang lain, tanda-tanda dan stigma yang dibentuk dalam stereotip tersebut dapat menimbulkan kesan negatif bagi suatu kelompok masyarakat, sehingga memiliki sebutan yang dianggap negatif (Wolf, 2002). Stereotip tersebut telah berubah menjadi standar kecantikan.

Standar kecantikan merupakan penilaian tentang penampilan visual atau fisik perempuan yang di mana hanya dinilai dari apa yang tertangkap oleh penglihatan (Wahyuni et al., 2021). Standar kecantikan yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat saat ini adalah sosok perempuan yang memiliki tubuh langsing, berkulit putih, dan berambut lurus. Jika para perempuan yang tidak memenuhi aspek “standar kecantikan” tersebut, cenderung akan mendapatkan diskriminasi atau perlakuan yang buruk dalam beberapa realitas sosial saat ini baik di media maupun di kehidupan nyata (Wahyuni et al., 2021).

Standar kecantikan juga terjadi efek dari dampak era poskolonial, karena kecantikan dahulunya dibentuk berdasarkan pada saat era kolonial yang sering mengutamakan kulit putih, rambut lurus, tubuh langsing, hidung mancung, dan juga fitur wajah Eropa maupun Barat sebagai patokan visual yang dianggap cantik ideal terutama di kulit putih, hal ini karena didominasi oleh standar visual Eropa-Barat yang menganggap kulit putih sebagai bentuk kebersihan, kecantikan, dan lain sebagainya (Sari, 2020). Standar ini kemudian diproduksi ke dalam media global yang kemudian menjadi ukuran dominan atas apa yang dianggap cantik, standar ini tentunya akan membentuk pandangan di kehidupan sosial dan media sedikit demi sedikit mulai menampilkan sosok peran-peran ikonik yang didominasi oleh perempuan kulit putih.

Salah satu perusahaan film terkenal yaitu The Walt Disney, dikenal sebagai perusahaan film kartun animasi yang sudah berdiri sejak tahun 1923. The Walt Disney sendiri juga sering mengangkat tema tentang sosok perempuan, diantaranya seperti penampilan dari perempuan lebih dihargai daripada kecerdasannya, perempuan sering ditampilkan tidak berdaya dan lebih membutuhkan perlindungan dari seseorang yang lebih kuat, perempuan merupakan pekerja rumah tangga dan berpotensi tinggi akan menikah, dan wanita yang kelebihan berat badan ditampilkan kurang menarik, tidak menyenangkan, dan belum menikah dengan ditampilkan visual seperti kulit putih, tubuh langsing (Towbin et al., 2004) layaknya Disney Princess.

Pada film *The Little Mermaid* versi animasi dirilis pada tahun 1989, kemudian Disney membuat versi *live action* pada tahun 2023. Karakter Ariel dalam film tersebut menjadi sorotan karena karakter Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey, tokoh berkulit hitam mulai mengisi peran-peran ikonik yang sebelumnya sudah lama dikenal dengan citra kulit putih. Sebagian khalayak menyebutnya sebagai *blackwashing*. *Blackwashing* adalah sebuah konsep yang mengubah karakter kulit putih ke kulit hitam, yang berfungsi untuk menganekaragamkan pemeran dalam film dan memberikan representasi untuk orang kulit hitam di layar tanpa mengubah plot menjadi tentang ras, dan memberikan orang kulit hitam untuk memiliki karakter yang dapat memberikan ruang bagi mereka (Smith, 2021).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penyusunan penulisan kualitatif dan mengandalkan pendekatan teknik analisis deskriptif yang menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang berfokus pada khalayak atau audiens. Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek alamiah yang terdiri dari data, penggunaan teori yang digunakan sebagai bahan landasan untuk keberlangsungan penelitian, dan hasil penelitian kualitatif akan lebih berfokus pada makna dan kualitas daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif sangat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang fenomena sosial serta budaya yang kompleks juga subjektif. Penelitian kualitatif juga digunakan sebagai penyelidikan, menemukan, penggambaran, serta menjelaskan sebuah kualitas untuk menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena sosial. Dalam proses penelitian, peneliti harus membangun asumsi-asumsi dasar pemikirannya dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian (Nasution, 2023).

Sedangkan pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu, dan rata-rata dari penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif (Morissan, 2019). Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitas atau data angka, karena penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan khalayak dalam menanggapi kontroversi Halle Bailey sebagai pemeran utama di film *live action The Little Mermaid* yang akan dijabarkan secara deskriptif.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di kota Yogyakarta dengan waktu pengerjaan penelitian yang berlangsung mulai dari September 2024 hingga Maret 2025

3. Informan Penelitian

Dalam melengkapi data, peneliti melakukan wawancara sebagai informan penelitian. Informan penelitian dibagi menjadi 2 kelompok informan untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan, kelompok 1 informan yaitu dengan kriteria sebagai berikut: 1) Sudah pernah menonton film *Live Action The Little Mermaid*; 2) Berusia minimal 18 tahun; 3) Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki; 4) Pernah membaca informasi tentang Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di media sosial; 5) Pernah membaca komentar dari warganet tentang Halle Bailey di film *Live Action The Little Mermaid*;

Kelompok 2 informan berkriteria sebagai berikut: 1) Hanya menonton trailer *official* film *Live Action The Little Mermaid*; 2) Berusia minimal 18 tahun; 3) Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki; 4) Pernah membaca informasi tentang Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di media sosial; 5) Pernah membaca komentar dari warganet tentang Halle Bailey di film *Live Action The Little Mermaid*.; Pelaksanaan pengambilan data wawancara dan informasi dilakukan secara luring ataupun daring jika terdapat beberapa keterbatasan kontak fisik secara langsung antara peneliti dan informan.

Penelitian ini mencakup 10 orang informan sesuai dengan kriteria informan wawancara. Alasan pengkategorian narasumber pada penelitian ini diterapkan agar peneliti mendapatkan hasil pemaknaan khalayak yang sesuai dengan topik penelitian dengan melihat apakah terjadi perbedaan pemikiran dari kedua kategori informan dalam memaknai kontroversi film, serta dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan untuk mendapatkan hasil yang selaras dengan objek peneliti. Maka dari itu, semua informan harus memenuhi kriteria yang telah disebutkan untuk penelitian ini.

4. Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian membutuhkan dua sumber data yang dikumpulkan yaitu sumber data primer dan data sekunder, untuk mendapatkan data yang faktual serta aktual. Teknik pengumpulan data akan dilakukan secara wawancara mendalam (*in-depth interview*).

- a. Data Primer, Sebagai sumber data primer, penelitian menggunakan data hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan mengenai pemaknaan kontroversi Halle Bailey pada film *The Little Mermaid*. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk pengumpulan data penelitian terkait persoalan-persoalan dasar penelitian. Peneliti juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang melatarbelakangi informan dalam memaknai kontroversi melalui wawancara.
- b. Data Sekunder, Sebagai sumber data sekunder, menggunakan studi pustaka seperti jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung landasan teori dan argumen dari data primer yang didapatkan.

5. Analisis Data

Dalam bagian analisis data, teknik analisis data resepsi digunakan untuk memproses dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, terutama melalui wawancara mendalam bersama para informan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kemudian dikaji menggunakan tahapan teknik analisis data resepsi untuk memahami dan menganalisis informasi terkait dengan subjek penelitian. Menurut (Sulistiyanti, 2006), terdapat lima tahapan langkah untuk analisis resepsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Pertimbangan Tujuan dari Analisis Resepsi. Pada tahapan awal penelitian, penulis akan melakukan analisis untuk mengidentifikasi dan menentukan tujuan dari objek penelitian yang dipilih. Tahapan identifikasi memainkan peran penting sebelum melanjutkan ke tahap penelitian berikutnya, karena memungkinkan penulis untuk memahami urgensi penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana khalayak memaknai kontroversi Halle Bailey sebagai karakter utama dalam film *live action The Little Mermaid* (2023).
- b. Pengumpulan Data. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam bersama informan, observasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam bersama informan digunakan sebagai instrumen utama dan faktor yang penting dalam menyempurnakan penelitian, dengan analisis resepsi sebagai metode analisis data. Pada sesi wawancara, peneliti menanyakan kurang lebih 20 pertanyaan mulai dari pertanyaan umum yang berkaitan dengan pengalaman pribadi sebagai salah satu khalayak dari media

terutama Disney dan pengetahuan mereka terhadap film dan kontroversi dari live action *The Little Mermaid*. Dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih sempit lagi untuk melihat posisi pembacaan dari para informan, yaitu tentang penafsiran terhadap kontroversi yang terjadi serta penerimaan informan terhadap tampilan baru dari Ariel, lalu wawancara ditutup dengan pertanyaan seputar pemaknaan tentang kecantikan di media dan keberagaman dalam media. Wawancara mendalam dengan pertanyaan tersebut dipilih karena mampu mengungkapkan dan mendapatkan makna secara subjektif serta nuansa pemaknaan dari para khalayak secara detail untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

- c. Penyajian Data. Hasil data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dijabarkan melalui hasil transkrip secara lengkap yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pada tahapan ini dilakukan analisis dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang meliputi fokus pada proses decoding pesan oleh informan. Penyajian data ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola pemaknaan serta proses khalayak terhadap pesan film.
- d. Kategorisasi Khalayak. Setelah mendapatkan hasil temuan data, penulis akan melakukan kategorisasi khalayak melalui tiga posisi audiens dalam teori resepsi yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Kategorisasi ini dapat membantu memahami variasi cara khalayak menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan yang disampaikan dalam film, sehingga analisis menjadi lebih terstruktur dan mendalam.
- e. Kesimpulan. Menjadi langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan, temuan data, posisi pembacaan, dan kajian teori yang digunakan sebagai bukti pendukung yang valid. Kesimpulan ini menjadi rangkuman temuan yang valid sesuai dengan data yang didapatkan dan dapat menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sinopsis Film Live Action *The Little Mermaid*

Film *Live Action "The Little Mermaid"* (2023) adalah adaptasi dari film kartun fiksi klasik The Walt Disney yang dirilis pada tahun 1989. *The Little Mermaid* menceritakan tentang seorang Putri Duyung yang bernama Ariel diperankan oleh Halle Bailey sebagai pemeran utama, dan Prince Eric yang diperankan oleh Jonah Hauer-King. Film ini juga menampilkan sosok Ursula yang diperankan oleh Melissa McCarthy dan Javier Bardem sebagai Raja Triton. Film ini disutradarai oleh Rob Marshall dan ditulis oleh David Magee. *Live Action The Little Mermaid* dirilis perdana pada 24 Mei 2023 dan menawarkan petualangan menarik tentang cinta, pengorbanan, dan juga pencarian identitas diri.



Gambar 2. 1 Poster film live action The Little Mermaid (2023)

Sumber: Pinterest (2023)

Alur cerita *The Little Mermaid* berfokus pada peran Putri Duyung Ariel, yaitu putri bungsu dari King Triton. Mengisahkan tentang Ariel sosok yang sangat tertarik dan penasaran dengan kehidupan di atas permukaan laut dan sering berkunjung ke permukaan laut walaupun sudah dilarang oleh sang ayah. Sehingga pada satu ketika saat Ariel sedang muncul ke permukaan laut, Ariel tidak sengaja bertemu kapal yang sedang berlayar dan melihat sosok pangeran yang sangat menawan dalam kapal tersebut, yaitu Pangeran Eric. Ariel mulai jatuh cinta dengan sosok Pangeran Eric dan sejak saat itu Ariel semakin sering muncul ke permukaan

laut untuk melihat Pangeran Eric walaupun ada larangan bahwa putri duyung dilarang untuk bergaul dengan manusia. Hal ini menimbulkan konflik antara keinginan pribadinya serta tanggung jawab Ariel sebagai seorang putri.

B. Tokoh Utama Film Live Action *The Little Mermaid*

1. Halle Bailey sebagai Ariel



Gambar 2. 2 Halle Bailey sebagai Ariel

Sumber: Pinterest, Halle Bailey sebagai Ariel

Ariel, yang merupakan tokoh utama dari film *The Little Mermaid*, tokoh Ariel yang merupakan putri dari Raja Triton diperankan oleh Halle Bailey berusia 23 tahun. Sama seperti di filmnya, Halle Bailey sebagai Ariel merupakan seorang putri duyung yang masih berusia remaja ingin merasakan kehidupan di atas permukaan laut, ambisinya untuk menjelajahi dunia permukaan laut sangat tinggi. Ariel pun akhirnya nekat melakukan sebuah perjanjian terlarang dengan seorang penyihir laut yaitu Ursula demi mewujudkan mimpinya. Konflik pun muncul karena adanya perjanjian tersebut.

Film *The Little Mermaid* (2023) telah menarik perhatian publik karena Halle Bailey yang memerankan Ariel, walaupun Halle Bailey mendapatkan banyak komentar negatif dalam perannya sebagai Ariel, Halle Bailey mengatakan bahwa Ia telah berdamai dengan reaksi negatif dari warganet dibantu dengan dukungan keluarga dan teman terdekatnya. Halle juga merasa bangga dapat memerankan karakter yang digemarinya sedari kecil.

C. Unit Analysis

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah Kontroversi yang terjadi pada film *live action The Little Mermaid* karena pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Fokus utama penelitian ini yaitu mengeksplorasi bagaimana Generasi Z sebagai informan penelitian dapat menyampaikan pemaknaan masing-masing kemudian memahami kejadian yang muncul dan penerimaan informan sebagai khalayak film *live action The Little Mermaid* (2023) seputar pemilihan Halle Bailey yang merupakan seorang aktris kulit gelap untuk memerankan karakter Ariel yang secara tradisional dari film versi animasi *The Little Mermaid* digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kulit putih dengan rambut merah.



Gambar 2. 3 Poster film animasi dari *The Little Mermaid* (1989)

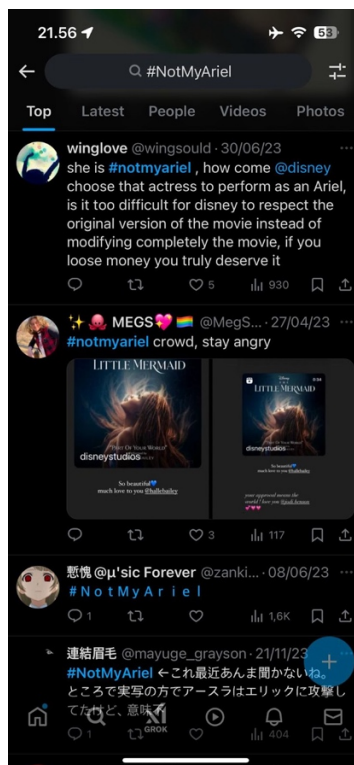
Sumber: Pinterest

Tidak hanya berfokus pada film, tetapi juga pada dampak sosial dari pemilihan karakter yang beragam dalam konteks masyarakat modern. Kontroversi seputar Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action "The Little Mermaid"* pertama kali muncul ke publik sejak pengumuman *casting* pemeran pada tahun 2019. Awal kemunculan kontroversi ini disebabkan karena terjadi perubahan yang signifikan dalam karakter yang sebelumnya digambarkan sebagai perempuan kulit putih dengan rambut merah dalam versi animasi pada tahun 1989. Kritik-kritik semakin banyak bermunculan dari berbagai kalangan, termasuk kritik visual dan penolakan terhadap apa yang disebut sebagai "*black washing*" yang dimana pemilihan pemeran kulit hitam dianggap tidak sesuai dengan karakter asli dari film *The Little Mermaid*.



Gambar 2. 4 Komentar netizen di sosial media TikTok (2023)

Sumber: Dokumentasi tangkapan layar Peneliti (2024)



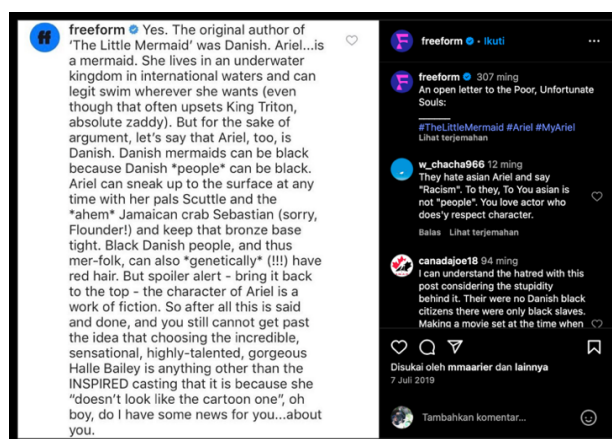
Gambar 2. 5 Komentar netizen di sosial media X (Twitter) (2023)

Sumber: Dokumentasi tangkapan layar Peneliti (2024)

Salah satu aspek utama dari kontroversi ini adalah reaksi negatif yang muncul di media sosial termasuk tagar #NotMyAriel yang menjadi *trending topic*. Banyak pengguna internet yang menyuarakan ketidakpuasan mereka dengan keputusan The Walt Disney, berargumen bahwa seharusnya karakter Ariel tetap berkulit putih sesuai dengan gambaran aslinya. Beberapa komentar bahkan mengandung nada rasis dan membandingkan kecantikan yang menargetkan Halle Bailey secara pribadi, hal ini menunjukkan betapa kuatnya sikap tersebut di kalangan segmen tertentu dari publik. Reaksi tersebut seringkali mencerminkan pandangan sempit tentang standar kecantikan yang masih mengakar kuat di masyarakat.

Banyak komentar yang muncul di media sosial menilai bahwa Halle Bailey tidak memenuhi kriteria kecantikan dan dianggap tidak sesuai dengan karakter Ariel yang seharusnya. Warna kulit dan penampilan fisik masih menjadi faktor penentu dalam penilaian kecantikan, terdapat harapan bahwa karakter ikonik harus tetap sesuai dengan representasi rasial yang telah ada sebelumnya. Secara keseluruhan, kontroversi mengenai pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel mencerminkan ketegangan antara tradisi dan inovasi dalam penampilan kecantikan di media. Hal ini menyoroti perlunya ada perubahan dalam cara memahami dan saling menghargai keberagaman dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia media perfilman.

Salah satu unit analisis dalam penelitian ini merupakan pernyataan resmi yang dirilis oleh Freeform yaitu salah satu saluran televisi yang berada di bawah naungan Disney. Melalui akun Instagram resmi milik perwakilan Disney yaitu Freeform (@freeform) pada 6 Juli 2019, Freeform menanggapi kritik public terkait pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film *live action* The Little Mermaid (2023). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Ariel merupakan salah satu karakter fiksi, yakni seorang putri duyung, sehingga tidak terikat pada satu identitas ras tertentu.



Gambar 2. 6 Isi Pernyataan Disney melalui Postingan Instagram (@freeform) 7 Juli 2019

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BzmMah4gw-g/>

Freeform juga menambahkan bahwa meskipun dongeng asli ditulis oleh Hans Cristian Anderson yang berkebangsaan Denmark, bukan berarti semua orang Denmark harus berkulit putih, karena juga terdapat orang Denmark yang memiliki kulit hitam. Unggahan ini menjadi bentuk pembelaan Disney terhadap keberagaman, sekaligus penolakan terhadap kritik yang didasari terkait rasial dan visual kecantikan tokoh Ariel. Melalui pernyataan ini, Disney tidak hanya mempertahankan keputusan casting mereka, tetapi juga membentuk narasi inklusif tentang representasi ras dan kecantikan di industri film. Pernyataan tersebut menjadi salah satu diskursus penting yang dikaji dalam penelitian ini karena menimbulkan respons beragam dari masyarakat, khususnya Generasi Z yang menjadi fokus dalam analisis makna terhadap kontroversi yang terjadi.

Pernyataan dari Disney diatas dapat dibaca sebagai bentuk diskursus media yang secara aktif dilakukan oleh Disney untuk menantang konstruksi sosial serta standar kecantikan yang selama ini masih diterapkan oleh masyarakat. Dengan menyatakan bahwa fiksi tidak tunduk pada suatu batasan rasial tertentu dan menyuarakan keberagaman dalam representasi, Disney mengambil posisi sebagai pihak yang menyuarakan perubahan budaya dan ingin mendorong pembacaan ulang atas karakter klasik melalui pandangan yang lebih inklusivitas serta beragam dari berbagai kalangan sosial. Diskursus ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan secara pasif, tetapi juga berperan dalam membentuk serta mengarahkan opini public dan dalam permasalahan ini, Disney menggunakan media sosial dan media film untuk menegosiasikan ulang makna kecantikan maupun keberagaman dalam budaya populer.

D. Identifikasi Data Informan

Dalam sub-bab Identifikasi Informan, penulis memaparkan data lapangan yang dilakukan melalui wawancara bersama 10 informan. Pencarian informan dalam penelitian ini dilakukan melalui sosial media Instagram yaitu *Insta Story* milik akun pribadi peneliti dan juga via *chat* bersama calon informan dengan menjelaskan informasi tentang dibutuhkannya informan penelitian ini. Pencarian informan juga didasari oleh pembagian dua kategori informan yaitu 5 orang yang sudah menonton film *live action The Little Mermaid (2023)* dan 5 orang yang hanya menonton trailer film *live action The Little Mermaid (2023)*.

Alasan pembagian kedua kategori tersebut adalah untuk melihat apakah terapat perbedaan pemaknaan dan pendapat bagi setiap informan terkait isu kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel selain itu, penulis juga mengkategorikan lebih spesifik lagi untuk mendapatkan hasil yang sesuai sebagai informan penelitian ini. Peneliti mendapatkan informan melalui diskusi daring di media sosial karena berpotensi besar untuk mendapatkan informan dari

berbagai daerah untuk mendapatkan perspektif yang beragam, serta mempertimbangkan keseimbangan antara pengalaman pribadi yang berkaitan dengan preferensi tontonan dan tingkat pemahaman terhadap kontroversi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam *The Little Mermaid*. Berikut adalah data informan wawancara dalam penelitian ini;

1. Gazza



Gambar 2. 7 Informan ke-1 (Gazza)

Gazza merupakan seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang lahir dan tumbuh besar di kota Putussibau, Kalimantan Barat dan saat ini sedang menjalani studi S1 di program studi PG-Paud di Universitas Tanjungpura Pontianak. Gazza merupakan salah satu informan yang menyukai dan mengikuti film-film dari Disney sejak ia kecil, ia menyatakan bahwa Ariel merupakan salah satu Disney Princess *favorite*-nya sejak ia kecil hingga sekarang dan hal tersebut menjadi salah satu alasan kenapa Gazza memilih untuk menonton *The Little Mermaid* versi live action. Dalam kesehariannya, Gazza sangat aktif dalam menggunakan media sosial, sehingga ia juga aktif dalam melihat berita tentang kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel dan walaupun Gazza seorang laki-laki, tetapi ia aktif dalam mengetahui perkembangan tentang standar kecantikan di kehidupan sosial.

2. Fathia



Gambar 2. 8 Gambar 2.8 Informan ke-2 (Fathia)

Fathia merupakan seorang mahasiswi dari prodi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga yang berusia 22 tahun, dan saat ini berdomisili di Surabaya. Pada saat masa kecilnya, Fathia juga sering menonton film-film dari Disney di kesehariannya, dan ia juga menonton *The Little Mermaid* versi *live action*. Fathia mengakui bahwa cukup sering mendengar dan berbicara dengan orang sekitarnya terkait kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel dan membuatnya beberapa kali selalu mencari informasi terkait kontroversi tersebut di media sosial. Karena mendengar pendapat dari berbagai pihak, membuat Fathia melihat permasalahan ini menjadi lebih terbuka dan kritis. Zaskia mengakui bahwa ia cukup mengikuti kontroversi dari film *The Little Mermaid* yang terjadi di media sosial.

3. Adzra



Gambar 2. 9 Gambar 2.9 Informan ke-3 (Adzra)

Adzra merupakan seorang mahasiswi dari prodi Hubungan Internasional Universitas Airlangga yang berusia 22 tahun, dan saat ini berdomisili di Surabaya. Adzra merupakan

mahasiswi yang aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang ada di kampus maupun di luar kampus. Sebagai mahasiswi HI yang senang bergaul dengan banyak kalangan dari berbagai daerah, membuat Adzra semakin terbuka akan keberagaman masyarakat yang ada, dan ia pun memiliki ketertarikan dengan dunia representasi kecantikan yang luas dan menentang adanya standar kecantikan yang seringkali dipercayai oleh banyak masyarakat. Adzra juga anak yang tumbuh kembang dengan tontonan Disney sejak ia kanak-kanak, sehingga ia sudah tidak asing lagi dengan *The Little Mermaid*.

4. Zaskia



Gambar 2. 10 Informan ke-4 (Zaskia)

Zaskia merupakan seorang mahasiswi 21 tahun semester akhir dari Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Muhammadiyah Semarang. Zaskia saat ini sedang disibukkan dengan tahun ajaran akhir masa perkuliahannya sebagai mahasiswi Kedokteran Gigi. Walaupun ia merupakan seorang mahasiswi kedokteran, Zaskia juga memiliki minat yang tinggi di ruang lingkup media digital terutama media sosial. Hal ini membuatnya sangat *up to date* tentang berita-berita terkini yang sedang terjadi di media sosial terutama kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel. Zaskia juga mengakui bahwa ia sangat gemar dengan film-film Disney, dan Disney menjadi salah satu tontonan yang sering ia tonton bahkan hingga saat ini.

5. Sekar



Gambar 2. 11 Informan ke-5 (Sekar)

Sekar merupakan mahasiswi Angkatan 2023 dari prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Selain kuliah, kesibukan Sekar adalah kerja part-time di café serta freelance. Disela-sela kesibukannya, Sekar memiliki kegemaran untuk membaca buku-buku fiksi, dan buku-buku dongeng Disney menjadi salah satu buku yang digemarinya. Walaupun lebih menyukai buku dibanding film, Sekar tetap menonton film-film yang menurutnya menarik. Salah satunya *The Little Mermaid* versi live action, film ini membuatnya penasaran karena melihat di media sosial saat itu sedang banyak diperdebatkan.

6. Najma



Gambar 2. 12 Informan ke-6 (Najma)

Najma merupakan seorang mahasiswi semester akhir yang berusia 21 tahun dari prodi *accounting* di Universitas Trisakti. Najma berdomisili di Jakarta, dan saat ini sedang

disibukkan dengan pengerjaan tugas akhir. Najma merupakan penggemar film-film Disney tak terkecuali dengan *The Little Mermaid*. Tetapi, Najma memilih untuk tidak menonton *The Little Mermaid* versi live action karena merasa sudah kecewa dengan pemilihan pemeran Ariel yaitu Halle Bailey dan menjadi alasan kenapa Najma memilih untuk tidak menonton film tersebut karena visual Ariel yang sudah ia lihat sejak ia kecil tidak dapat terealisasikan dalam versi *live action*.

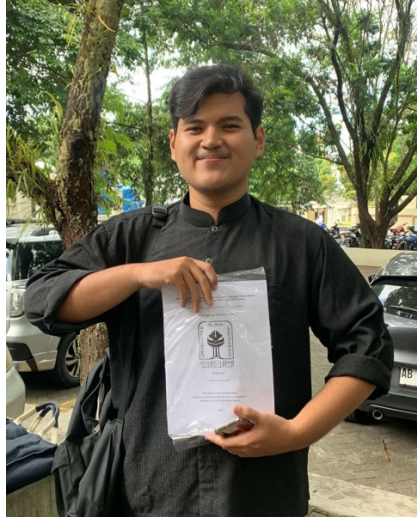
7. Nadya



Gambar 2. 13 Informan ke 7 (Nadya)

Nadya adalah seorang mahasiswi tingkat akhir Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berusia 23 tahun. Nadya juga mahasiswa yang sangat aktif dalam mengikuti kegiatan panitia yang ada di ruang lingkup kampus dan sempat tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Komunikasi UII. Dalam kesehariannya sebagai seorang mahasiswi, Nadya gemar dengan K-Pop dan juga gemar berselancar dia media sosial, dengan demikian ia sering mendapatkan informasi-informasi tentang representasi kecantikan yang ada di media digital maupun tentang Halle Bailey sebagai Ariel. Nadya juga salah satu anak yang tumbuh kembang dengan film-film animasi dari Disney sejak ia kecil.

8. Gamal



Gambar 2. 14 Informan ke-8 (Gamal)

Gamal merupakan seorang mahasiswa semester akhir di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan saat ini berdomisili di Yogyakarta sejak ia SMA. Gamal memiliki minat dalam penggunaan media sosial di kesehariannya, dan membuatnya menjadi mengetahui informasi-informasi yang sedang terjadi maupun yang sedang ramai dibicarakan. Gamal mengakui bahwa ia sering membaca postingan maupun komentar di media sosial terkait kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel, dengan melihat berbagai reaksi dan kritik membuatnya memiliki perspektif tersendiri terkait permasalahan tersebut, ditambah ia sudah menonton film-film Disney sejak ia kanak-kanak.

9. Salsabila



Gambar 2. 15 Informan ke-9 (Salsabila)

Salsabila merupakan seorang mahasiswi Kedokteran dari Universitas Muhammadiyah Semarang yang berusia 22 tahun. Salsabila tumbuh besar dengan

berpindah-pindah kota sejak ia duduk di sekolah menengah, dan saat ini sedang merantau di kota Semarang untuk meraih gelar Kedokteran. Salsabila merupakan seorang yang sangat gemar mengeksplor hal-hal baru untuk mengisi waktu luang. Sama seperti yang lainnya, Salsabila juga aktif dalam menggunakan media sosial di kesehariannya untuk mendapatkan informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan lain-lain. Salsabila juga sangat tertarik dengan dunia kecantikan sehingga membuatnya sering membaca informasi tentang kecantikan di media sosial.

10. Daliyah



Gambar 2. 16 Informan ke-10 (Daliyah)

Daliyah adalah seorang mahasiswi Hubungan Internasional dari Universitas Bina Nusantara di Jakarta. Saat ini, Daliyah tengah fokus menjalani semester akhir dan mengerjakan tugas akhir sebagai mahasiswi Hubungan Internasional. Sejak kecil, Daliyah mengakui bahwa ia sangat menyukai film-film dari Disney baik versi animasi maupun film atau *series live action* produksi Disney dan membuatnya menjadi salah satu penggemar Disney. Kegemarannya dengan dunia film maupun *series* juga masih menjadi salah satu hobi yang dilakukannya hingga saat ini. Sebagai mahasiswi dari jurusan Hubungan Internasional, tentu membuatnya sangat aktif dalam menggunakan media digital terutama media sosial di kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang informan, 10 informan memiliki ketertarikan terhadap film Disney yang telah mereka tonton sejak masa kanak-kanak, menjadikan mereka bagian dari generasi yang tumbuh bersama tayangan animasi Disney. Diharapkan memberikan kedalaman makna dalam melihat bagaimana Generasi Z memaknai isu keberagaman dalam budaya populer berdasarkan faktor yang mempengaruhi pemaknaan yaitu latar belakang dan identitas individu, pengalaman pribadi, dan tingkat literasi media. Terdapat kurang lebih 20 pertanyaan yang ditanyakan kepada para informan, mulai dari pertanyaan umum yang berkaitan dengan pengalaman pribadi sebagai salah satu khalayak dari media Disney dan pengetahuan mereka

terhadap film dan kontroversi dari *live action* The Little Mermaid. Dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih sempit untuk melihat posisi pembacaan dari para informan, yaitu tentang penafsiran terhadap kontroversi yang terjadi serta penerimaan informan terhadap tampilan baru dari Ariel, lalu wawancara ditutup dengan pertanyaan seputar pemaknaan tentang kecantikan di media dan keberagaman dalam media. Wawancara dengan pertanyaan tersebut dipilih karena mampu mengungkapkan dan mendapatkan makna secara subjektif serta pemaknaan dari para khalayak secara detail untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pada tahapan pengumpulan data, proses wawancara dilakukan secara luring maupun daring. Hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan jarak kota antara peneliti dengan para informan sehingga mengharuskan untuk melakukan wawancara melalui *zoom meeting*. Peneliti juga melakukan wawancara *via chat* bersama para informan disaat membutuhkan jawaban yang lebih mendetail atau diperlukannya data tambahan. Terdapat 8 dari 10 informan melakukan wawancara secara daring, dan dua informan wawancara secara luring atau bertemu langsung. Walaupun sebagian besar dilakukan secara daring, tetapi hal ini tidak menghalangi bagi para informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian ini. Proses selanjutnya juga meliputi reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data terpenting, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memastikan data yang dianalisis relevan dan mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat tentang bagaimana khalayak membangun makna atas pesan media yang diteliti. Berikut adalah tabel dari kategori para informan:

1. Informan yang sudah menonton film *Live Action The Little Mermaid* (2023):

Tabel 2. 1 Informan Penelitian yang Sudah Menonton Film Live Action The Little Mermaid

No.	Nama	Umur	Instansi	Domisili	Tanggal Wawancara
1.	Gazza	20 tahun	Universitas Tanjungpura Pontianak	Pontianak	10 Desember 2024
2.	Fathia	21 tahun	Universitas Airlangga	Surabaya	20 Desember 2024
3.	Adzra	21 tahun	Universitas Airlangga	Surabaya	20 Desember 2024
4.	Zaskia	21 tahun	Universitas Muhammadiyah Semarang	Semarang	24 Desember 2024
5.	Sekar	20 tahun	Universitas Islam Indonesia	Yogyakarta	18 Desember 2024

2. Informan yang hanya menonton trailer film *Live Action The Little Mermaid* (2023):

Tabel 2.2 Data Informan Penelitian yang hanya Menonton Trailer Live Action The Little Mermaid

No.	Nama	Umur	Instansi	Domisili	Tanggal Wawancara
1.	Najma	21 tahun	Universitas Trisakti	Jakarta	10 Desember 2024
2.	Nadya	22 tahun	Universitas Islam Indonesia	Yogyakarta	23 Desember 2024
3.	Gamal	21 tahun	Universitas Islam Indonesia	Yogyakarta	25 Desember 2024
4.	Salsabila	22 tahun	Universitas Muhammadiyah Semarang	Semarang	29 Desember 2024
5.	Daliyah	21 tahun	Universitas Bina Nusantara	Jakarta	29 Desember 2024

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab 3 dalam penelitian bagian bab temuan dan pembahasan mengenai Pemaknaan Generasi Z Terhadap Kontroversi Halle Bailey sebagai Karakter Utama *Live Action: The Little Mermaid* (2023). Tujuan utama dari bab ini adalah untuk menganalisis bagaimana generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang tumbuh di tengah dinamika pertumbuhan budaya digital dan sosial yang semakin signifikan di kalangan masyarakat, memahami dan merespons pemilihan Halle Bailey terutama dalam konteks keberagaman dan kecantikan di dalam media film. Penelitian ini mengadopsi dua pendekatan analisis, yaitu analisis tematik dan analisis resepsi yang akan digunakan pada bagian bab pembahasan. Penggunaan kedua analisis diharapkan dapat menggali makna yang terkandung dalam pandangan dari masing-masing informan yang merupakan bagian dari generasi z terhadap kontroversi film *live action The Little Mermaid* (2023).

Secara umum, analisis tematik biasanya digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data melalui hasil wawancara bersama informan yang kemudian mendapatkan pola-pola gambaran penelitian pada saat menyaring data, pada proses ini membutuhkan tingkat kepekaan dan kreativitas konseptual yang tinggi dari peneliti untuk menentukan apa saja kata yang paling tepat untuk menggambarkan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh informan (Najmah et al., 2023).

Sementara analisis resepsi diadaptasi dari teori encoding-decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, hal ini memungkinkan bagi peneliti untuk memahami bagaimana informan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh *Production House The Little Mermaid* yaitu The Walt Disney, serta bagaimana pandangan informan terbentuk berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Dengan menggunakan kedua pendekatan pada bab 3, akan mengungkapkan bagaimana generasi Z yang sudah menonton keseluruhan film maupun trailer dari *live action The Little Mermaid* (2023) dalam memaknai pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel serta kontroversi yang terjadi, baik sebagai upaya untuk memperkenalkan keberagaman ras dalam media, maupun sebagai tantangan terhadap standar kecantikan yang telah lama ada di masyarakat.

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan 10 informan, setiap informan mampu memaknai dan menerima pesan dari kontroversi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* (2023) dan memberikan posisi pembacaan mereka terhadap penerimaan karakter Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey, serta bagaimana pandangan informan terhadap isu perubahan karakter di media yang juga terdapat keterkaitan standar kecantikan yang melekat di masyarakat berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing informan. Peneliti melakukan wawancara bersama 10 informan berdasarkan pertanyaan umum ke pertanyaan kategori yang difokuskan pada penafsiran penonton terhadap konteks kontroversi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* (2023).

Selama wawancara, hampir seluruh informan menyampaikan kegemarannya terhadap film-film animasi klasik The Walt Disney termasuk *The Little Mermaid* bahkan sejak mereka kecil. Sehingga para informan telah memiliki gambaran tentang Ariel yang lama, kemudian membuat mereka mampu untuk membandingkan dengan tampilan Ariel dalam film *live action*. Hal tersebut disampaikan oleh Adzra yang sudah menonton *live action The Little Mermaid* dalam wawancaranya; “Dua-duanya sudah ku tonton. Kebetulan juga aku salah satu penikmat film animasi Disney dari aku kecil.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Selain itu juga disampaikan oleh salah satu informan dalam wawancaranya, yang menyatakan bahwa Ia salah satu penikmat film The Walt Disney sejak kecil, salah satunya juga film *The Little Mermaid*; “Enggak mau nonton karena enggak setuju dengan pemerannya. Tapi yang versi animasinya aku pernah nonton dulu pas kecil. Aku juga suka banget sama Disney dari lama.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Para informan penelitian telah memberikan jawaban pemaknaan yang beragam berdasarkan dari pertanyaan wawancara yang terdiri dari beberapa bagian yang akan dimasukkan ke dalam tema dalam temuan data dan pembahasan penelitian. Sub-tema yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dijelaskan dalam tabulasi dan paragraf sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Tabulasi Ringkasan Hasil Temuan Penelitian

Aspek Temuan	Indikator Tema Analisis	Hasil Pemaknaan Informan
<p>1. Pandangan terhadap Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di film <i>live action The Little Mermaid (2023)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspektasi informan terhadap Ariel dalam film <i>live action The Little Mermaid (2023)</i> 2. Penerimaan informan terhadap Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film <i>live action The Little Mermaid (2023)</i> 3. Respon dan pemaknaan informan terhadap keputusan Disney memilih Halle Bailey dalam film <i>live action The Little Mermaid (2023)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh informan memiliki ekspektasi penampilan Ariel dalam film <i>live action The Little Mermaid (2023)</i> ditampilkan dengan visual yang mirip seperti di versi animasi. 2. Sebagian besar informan melihat bahwa Halle Bailey bisa memerankan Ariel dengan baik, dari segi akting dan juga suara. Terdapat juga beberapa informan yang kecewa terhadap visual yang berbeda dengan animasi karena dianggap tidak sepenuhnya memancarkan aura Ariel yang sesungguhnya. 3. Informan memaknai keputusan The Walt Disney sebagai potensi kedepannya dalam media film untuk; memberikan kebebasan dengan menyuarakan kelayakan berbagai visual serta warna kulit yang setara, setiap orang terkhususnya wanita dapat menjadi pemeran utama, dan menyuarakan inklusivitas untuk menentang stigma masyarakat melalui film terkenal yang diadaptasi dari film animasi. 4. Para informan menunjukkan respon penerimaan yang beragam terhadap peran Halle Bailey sebagai Ariel. 5 dari 10 menyatakan tidak setuju karena masih terikat dengan tampilan visual Ariel dalam versi animasi, tiga informan menyatakan setuju dan menerima dengan sepenuhnya tentang perubahan visual dari Ariel karena bagi mereka perubahan visual karakter dalam film merupakan hal yang wajar terjadi dan dapat dilihat sebagai menerima keberagaman, dua informan terakhir menyatakan kesetujuan mereka tetapi terdapat beberapa faktor yang masih mereka tidak setuju yaitu dihilangkannya

		<p>rambut merah yang menjadi bagian ikonik dari Ariel di animasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Informan berpendapat bahwa, jika <i>Production House</i> (The Walt Disney) ingin menampilkan karakter film animasi yang sudah ada sejarah visualisasinya, perlu dilakukannya tindakan strategis yang harus diterapkan kedepannya salah satunya dengan menyeimbangkan inklusivitas dengan ciri khas ikonik dari visual sejarah film yang diadaptasi. 6. Mayoritas informan merasa bahwa gambaran Ariel yang sudah mereka lihat sejak kecil tidak dapat terealisasikan dalam film adaptasi <i>The Little Mermaid</i> (2023), hal tersebut menjadi alasan atas kekecewaan serta penolakan bagi sebagian informan maupun bagi khalayak luar terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel.
<p>2. Pendapat terhadap Kontroversi dan Kritik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat dan pemaknaan tentang reaksi, kritik dan aspek dari kontroversi film <i>live action The Little Mermaid</i> (2023). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan memaknai keputusan The Walt Disney telah menimbulkan kontroversi yang mengarah kepada point standar kecantikan, rasisme, dan juga diskriminasi kepada Halle Bailey. 2. Kontroversi yang terjadi berakarkan dari keputusan Disney yang secara aktif menyuarakan keberagaman. Akan tetapi dengan menampilkan perubahan tampilan visual dari karakter animasi Ariel dalam adaptasi film <i>The Little Mermaid</i>, terlihat seperti memaksakan. 3. Melihat perdebatan yang terjadi dan banyaknya komentar negatif, informan menanggapi tindakan tersebut sebagai tindakan yang berlebihan karena menolak media dengan mayoritas menyebarkan kebencian yang tertuju kepada Halle Bailey alih-alih The Walt Disney. 4. Terdapat juga informan yang mewajarkan reaksi dan kritik negatif dari netizen dan penggemar terhadap pemilihan Halle Bailey. Hal ini

		<p>sebagai bentuk kekecewaan dari netizen atas keputusan tersebut.</p> <p>5. Informan memaknai dengan adanya kontroversi serta kritik, penting untuk memiliki pandangan dan penerimaan yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan kecantikan di kehidupan maupun di media sehingga akan membawa ke perspektif yang lebih positif.</p>
<p>3. Pandangan Generasi Z tentang Penggambaran Karakter, Keberagaman, dan Kecantikan dalam live action <i>The Little Mermaid</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh kontroversi terhadap pandangan informan kepada Disney 2. Bagaimana permasalahan pada film <i>live action The Little Mermaid</i> (2023) dapat berkaitan dengan isu kecantikan dan keberagaman. 3. Harapan informan terhadap media 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian informan menafsirkan keputusan Disney merupakan salah satu langkah yang bijak untuk menyuarakan permasalahan ini sebagai bentuk edukasi secara tersirat, dan juga memaknainya sebagai tindakan yang terkesan memaksa inklusivitas di film yang sudah memiliki sejarah tersendiri. 2. Mengubah penggambaran karakter dengan mencerminkan keberagaman dalam media dapat dilakukan dengan lebih bijak, salah satunya dengan menciptakan cerita dan karakter baru tanpa harus merubah visual yang sudah ada sebelumnya. 3. Keberadaan Halle Bailey sebagai Ariel yang menimbulkan perbincangan tentang isu kecantikan dan keberagaman, juga menimbulkan pandangan serta peluang yang positif bagi masyarakat maupun media untuk semakin peduli dan terbuka terhadap berbagai keberagaman warna kulit serta kecantikan. 4. Informan memiliki harapan kepada media untuk kedepannya juga lebih positif dalam menanggapi isu-isu seperti keberagaman dan standar kecantikan tanpa harus merugikan pihak lain. 5. Dengan adanya permasalahan serta perubahan yang terjadi, membuat para informan yang juga sebagai khalayak film dapat belajar untuk tidak memberikan ekspektasi yang

		terlalu tinggi terhadap film dari adaptasi karakter animasi.
4. Peran Media Dalam Membentuk Pandangan Masyarakat Melalui Film Live Action The Little Mermaid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran media sebagai membentuk pangangan dan opini masyarakat 2. Standar Kecantikan yang tertanam dalam benak Generasi Z 3. Peran sosial media bagi kehidupan seorang Generasi Z 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efek dari kebiasaan atau pengaruh doktrin dari media membuat banyak masyarakat menjadi terbiasa dengan apa yang telah dibentuk oleh media. Sehingga masih banyak yang menuntut maupun belum menerima perubahan serta perbedaan pada suatu hal yang tidak memenuhi standar terhadap suatu individu. 2. Film <i>live action The Little Mermaid</i> (2023) berkaitan erat dengan konstruksi standar kecantikan karena bertentangan dengan visual standar kecantikan yang ada pada diri animasi Ariel yang memiliki kulit putih, mata biru, dan rambut merah bergelombang. 3. Halle Bailey membuat para informan memiliki perspektif baru untuk lebih belajar percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki walaupun dengan kecantikan yang berbeda. 4. Film <i>live action The Little Mermaid</i> (2023), telah membuka peluang untuk mengubah pandangan tentang standar kecantikan yang tertanam di masyarakat jika media juga terus-menerus mendoktrin masyarakat tentang keberagaman kecantikan secara positif, karena media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat baik secara tertulis, melalui tren, maupun audio-visual. 5. Standar kecantikan perempuan menurut para informan sudah seharusnya tidak lagi relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, bagi mereka kecantikan tidak diukur dari penampilan fisik karena setiap perempuan di muka bumi ini memiliki kecantikan yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan. 6. Media sosial memiliki peran besar bagi generasi Z dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan sosial

		<p>mereka. Selain menjadi tempat untuk mendapatkan informasi, media sosial juga menjadi tempat untuk mengekspresikan diri dan menyuarakan pendapat terhadap suatu isu, tak terkecuali tentang isu keberagaman maupun kecantikan dalam media.</p> <p>7. Bagi Gen Z, media sosial berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi perubahan sosial dan membantu membentuk oandangan yang lebih inklusif dan positif terhadap kecantikan di kalangan masyarakat.</p>
--	--	---

1. Pandangan terhadap Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di film live action *The Little Mermaid* (2023)

Pandangan terhadap Ariel di film animasi sangat berpengaruh terhadap ekspektasi khalayak terhadap film *live action The Little Mermaid*. Terlihat dari hasil wawancara bersama para informan yang menunjukkan bahwa pandangan mereka tentang karakter Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey sangat dipengaruhi oleh penggambaran Ariel di versi animasi. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah bagaimana pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel menjadi pembahasan dalam memahami respons khalayak terkait kontroversi seputar film tersebut.

Tema ini membahas beberapa poin yang saling berkaitan. Pertama, akan dibahas bagaimana ekspektasi serta penerimaan informan terhadap penampilan Ariel di film *live action* yang tentunya dipengaruhi oleh gambaran karakter Ariel dalam versi animasi. Kedua, fokus pembahasan akan beralih pada respons informan terhadap keputusan Disney dalam memilih Halle Bailey sebagai pemeran utama, serta bagaimana pilihan tersebut mempengaruhi pandangan pribadi para informan terhadap keseluruhan film *The Little Mermaid*. Terakhir, pembahasan akan menyentuh pada pengaruh pengalaman pribadi dari para informan dalam memaknai pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, baik dalam konteks ras, identitas, maupun pandangan mereka terhadap perubahan karakter dalam film. Dengan cara ini, tiap poin terasa lebih terhubung dan mengalir, serta dapat memperlihatkan hubungan antara ekspektasi, respons terhadap pemilihan, dan pengalaman pribadi informan sebagai penggemar film The Walt Disney.

Para informan penelitian pada saat mendengar film *The Little Mermaid* pastinya memiliki bayangan mereka sendiri tentang bagaimana sosok Ariel ditampilkan baik dari

animasi maupun bagaimana mereka membayangkan sosok Ariel dalam *live action* akan ditampilkan dalam film tersebut. Hal ini disampaikan oleh Gazza tentang bagaimana Ariel yang ada di bayangannya

“Bayangan aku ketika mendengar Ariel di versi animasinya itu Putri Duyung yang masih gadis memiliki rambut merona merah, berkulit putih, dan memiliki bibir yang merah merona juga. Kemudian bayangan aku ketika mendengar nama Ariel yang *live action*-nya, waktu filmnya belum rilis itu memiliki bayangan yang sama dengan di animasinya, jadi saya memiliki harapan kalau Ariel versi *live action* visualisasinya sama dengan yang versi animasinya, visual yang mirip.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Dalam pernyataan Gazza tersebut dapat dilihat bahwa Gazza memiliki bayangan tentang Ariel versi pada saat belum ada pemberitaan siapa yang akan menjadi sosok Ariel dalam film tersebut. Tidak berjauhan dengan tampilan Ariel dalam versi animasi, Gazza juga membayangkan bahwa sosok Ariel dalam versi *live action* juga memiliki visual yang sama dengan versi animasi, yaitu dengan bentuk visual seperti rambut merah, berkulit putih, memiliki bibir yang merah merona. Tidak hanya pernyataan Gazza, tetapi Salsa dan Gamal juga memiliki ekspektasi yang sama tentang bagaimana sosok Ariel akan ditampilkan di film *live action* *The Little Mermaid*.

“Di animasi, ya pada umum yang kita tahu, Ariel dengan rambut merah yang mencolok terus sama matanya yang biru gitu. cuma itu *sih* kalau ingatan aku. Kalau bayangan tentang Ariel di *live action* itu Awalnya kayak ngebayangin ya sama kayak animasi ya. Tapi pas liat posternya ya *agak* beda *sih*, kaget juga *sebenarnya* kok bisa beda jauh gitu.” (Wawancara Salsa, 29 Desember 2024).

Salsa merasa bahwa Ariel versi animasi akan ditemui juga sosok visual aslinya di versi *live action*, dengan berambut merah dan berkulit putih. Tetapi ekspektasinya dijatuhkan pada saat poster *live action* *The Little Mermaid* keluar dan diperlihatkan sosok Ariel dalam film tersebut, respon dari Salsa kaget karena tampilan dari Halle Bailey yang berbeda jauh dari visual asli dari Ariel.

“Kalau dari saya sendiri ya, bayanganku kalau film yang saya tonton sebelum-sebelumnya. Biasanya yang animasi dijadikan *live action* itu biasanya dibuat untuk semirip mungkin dengan karakternya gitu. Jadi kalau ditanya bayangan saya, ya bayangan saya pasti Ariel di animasi, misalnya bukannya rasis atau gimana. Cuma maksudnya kayak berkulit putih, rambutnya merah. Ya sesuai gitu loh sama yang ada di animasi. Jadi pas tau gitu kok ternyata beda dengan animasinya.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Gamal juga memiliki ekspektasi yang sama dengan Ariel animasi untuk versi *live action*, karena berdasarkan pengalaman Gamal saat menonton film animasi yang

diadaptasi menjadi *live action*, Gamal banyak menemui karakter-karakter dalam film adaptasi diperankan oleh aktor dan aktris yang tampilan visualnya mirip dengan versi animasi, karena menurutnya dengan menyelaraskan visual yang mirip dapat menghidupkan karakter dalam film. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Nadya dalam wawancaranya saat ditanyakan bagaimana ekspektasi atau bayangannya terhadap karakter Ariel ini.

“Ariel di bayangan Aku cantiknya tuh benar-benar cantik gitu loh. Terus rambutnya merah, bergelombang yang benar-benar volume, cakep banget. Pokoknya kita ngerti lah, princess gitu kan. Terus fair skin, ekornya hijau, terus matanya biru. Matanya tuh benar-benar yang, wah kalau kamu ngeliat tuh cantik gitu. Terus waktu aku melihat Halle Bailey, dia cantik tapi kamu tuh tidak menggambarkan Ariel gitu loh. Aku lebih prefer dia mungkin di Pocahontas atau mungkin dia *princess and the frog*, Itu tuh lebih masuk ke situ. Jadi kayak tidak sesuai aja sih. Aku gak memperlakukan dia *woman with color*, tapi untuk Ariel, kamu tuh gak cocok menurut aku.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Nadya menyatakan tentang Halle Bailey lebih cocok untuk memerankan karakter Pocahontas atau *Princess and The Frog*, karena menurutnya Halle Bailey cocok memerankan peran tersebut, berdasarkan tampilan visual yang dimiliki oleh Halle Bailey terutama warna kulitnya lebih mirip dan cocok untuk peran tersebut dibandingkan memerankan peran Ariel yang versi animasinya memiliki warna kulit yang putih. Hal tersebut juga diharapkan karakter asli dari film-film The Walt Disney yang sesuai penampilan fisiknya dengan pemeran *live action* dapat lebih menghidupkan karakter animasi, karena penonton mendapatkan pengalaman lebih mendalam dan merasa lebih puas berdasarkan apa yang penonton sudah lihat sebelumnya di versi animasi bisa terealisasi di film *live action*. Jawaban lainnya juga disampaikan oleh Daliyah tentang bagaimana ekspektasinya terhadap karakter Ariel di versi animasi dan *live action*.

“Menurut aku, Ariel di versi animasi, Arielnya lebih terlihat ceria. Apalagi dengan rambut merah mencoloknya itu, yang menjadikan rambutnya itu sebagai identitas yang dapat diingat sama orang-orang. Kalau yang *live action*, awalnya waktu tau ada *live action*-nya pasti bayanganku Arielnya sama dengan yang animasi. tapi ternyata dari yang aku lihat dari poster dan trailernya ya, walaupun Halle Bailey ini berbeda secara visual tapi dia ini dapat memancarkan persona unik sebagai Ariel.” (Wawancara Daliyah, 29 Desember 2024).

Daliyah menyatakan bahwa memang benar ia memiliki ekspektasi yang sama dengan Ariel animasi bisa diselaraskan dengan versi *live action*, dan menurut Daliyah sendiri rambut merah yang ada di Ariel merupakan salah satu identitasnya sebagai The Little Mermaid. Tetapi, dengan Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey, Daliyah melihat bahwa

Halle Bailey dapat memancarkan pesona uniknya sebagai Ariel yang dimana menjadi pandangan baru bagi para penonton.

Para informan menyatakan bagaimana reaksi pertama mereka saat pemberitahuan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*. Sebagai audiens, masing-masing informan memiliki pandangan unik dalam menyikapi keputusan pemilihan tersebut. Beberapa memberikan tanggapan positif, mengapresiasi langkah The Walt Disney yang dinilai progresif dan inklusif, dan ada juga yang menyampaikan kritik, terutama terkait perbedaan visual dengan karakter Ariel di animasi. Pandangan pro dan kontra ini mencerminkan kompleksitas opini publik terhadap perubahan visual karakter ikonik di tengah perubahan nilai serta standar dalam industri hiburan.

“Pendapat pertama aku ketika melihat Halle Bailey menjadi Ariel di film *live action*-nya itu sedikit kontra ya, karena berbeda sekali dengan ekspektasi yang saya miliki ketika saya menonton film *Little Mermaid* versi animasinya. Tetapi ketika aku nonton di bioskop itu tidak buruk juga. jadi kayak apa ya, gambaran visual itu *gak* selamanya buruk Selama si Halle Bailey ini bisa menghidupkan peran Arielnya itu, jadi menurut aku itu *gak* masalah tentang visualnya yang berbeda dengan animasinya.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Gazza yang merupakan salah satu informan yang sudah menonton film *live action The Little Mermaid* menyatakan pendapatnya pada saat pemberitahuan Halle Bailey, pada awalnya Gazza sedikit kontra dengan Halle Bailey karena merasa ekspektasi nya pada film *The Little Mermaid* tidak terealisasikan dari apa yang sudah Gazza tonton dari versi animasi. Tetapi ketidaksetujuan itu berubah pada saat Gazza sudah menonton film tersebut. Menurut Gazza pribadi, gambaran visual dalam sebuah film tidak selamanya buruk jika dengan apa yang sudah diekspektasikan ternyata tidak sesuai realitanya, selama pemeran atau Halle Bailey dapat menghidupkan peran Ariel dalam film tersebut, masalah visual yang berbeda bukan menjadi masalah yang harus diperdebatkan.

Sejalan dengan pernyataan Dalayah dalam menanggapi Halle Bailey sebagai Ariel, Dalayah juga pada awalnya merasa terkejut dengan perbedaan visual yang berbeda. Walaupun Dalayah sendiri belum menonton film *live action The Little Mermaid* dan hanya menonton dari trailernya saja, Dalayah merasakan jika Halle Bailey ini bisa memerankan Ariel dengan sangat baik, bahkan menurut Dalayah dengan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel bisa menumbuhkan ciri khas baru atau wajah baru tentang gambaran Ariel di mata masyarakat yang sebelumnya Ariel digambarkan dengan rambut merah serta kulit putih.

“Awalnya aku kaget kenapa berbeda, walaupun aku belum nonton filmnya dan hanya nonton dari trailernya, tapi ternyata saat lihat trailernya si Halle Bailey ini bisa memerankan Ariel dengan sangat baik sih menurutku, karena aku hanya lihat sekilas

ya tapi, itu aja aku sudah merasakan kalau Halle Bailey ini bisa banget membangun citra baru dari Ariel dengan ciri khasnya sendiri, apalagi dari suaranya.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Selain Daliyah, Zaskia juga merasakan hal yang sama. Pada awalnya tidak bisa dipungkiri jika Zaskia merasa kecewa karena pemberitahuan dari *Production House* yaitu The Walt Disney pada saat perilis *official* poster *live action* *The Little Mermaid* yang memperlihatkan Halle Bailey sebagai Ariel, walaupun merasa kecewa hal tersebut tidak membuat Zaskia menutup keinginannya untuk tidak menonton film *live action* *The Little Mermaid*. Sependapat dengan informan yang lainnya, Zaskia melihat bahwa Halle Bailey merupakan aktris yang bagus dalam segi akting dan suara. Tetapi yang disayangkan adalah tidak dihidirkannya *point* rambut merah dari Ariel animasi ke versi *live action*. Menurut Zaskia dengan tidak memperlihatkan *point* rambut merah Ariel, para penonton tidak sepenuhnya merasakan penyampaian karakter Ariel dalam film *live action* karena rambut merah merupakan salah satu identitas dari Princess *The Little Mermaid*.

“Karena *kan* ternyata sangat *jomplang* ya dengan animasinya. Kalau Halle Bailey itu sebenarnya bagus, suaranya bagus dari yang aku lihat di film ya. Tapi mungkin kalau dilihat dari membandingkan animasi sama *real life*-nya *kan* beda, dari penampilannya beda. Tapi dari suara *sih* bagus. Dari *acting* juga bagus kok menurutku, cuman karena *point* rambut merahnya yang tidak ada jadi bikin aku *ngerasa feel* Arielnya tuh kurang dapat gitu. Kalau *pas awal-awal* itu reaksi pertamaku ya pasti kecewa *sih*, karena penampilan Ariel *kan* sebenarnya tidak kaya gitu ya.” (Wawancara Zaskia, 24 Desember 2024).

Gamal juga menyampaikan bagaimana penampilan Ariel dalam film *live action* *The Little Mermaid* telah menjatuhkan ekspektasi atau bayangannya dalam film tersebut. Gamal juga menyinggung jika Halle Bailey sangat berbeda dari segi warna rambut dan warna kulit karena dari apa yang sudah Gamal lihat sebelumnya di film animasi *The Little Mermaid*. Menurut Gamal, para penonton terutama para penggemar The Walt Disney pasti sudah menunggu-nunggu film *The Little Mermaid* ini untuk rilis dan tidak menutup kemungkinan jika para khalayak sudah meletakkan ekspektasi yang tinggi terhadap penampilan Ariel dalam film *live action* *The Little Mermaid*, tapi realitanya ekspektasi tersebut telah dijatuhkan oleh Disney dan hal tersebut sangat disayangkan.

“Kalau dari aku pribadi ya *gak* sesuai dengan apa yang aku bayangkan dan mungkin orang lain banyak membayangkan hal yang serupa. Karena ya emang jelas banget perbedaannya mungkin dari segi warna kulit atau dari visualnya itu memang jauh berbeda, jadi lumayan kecewa *sih* karena *kan* *The Little Mermaid* ini *kan* film yang terkenal, jadi dengan menjatuhkan ekspektasi orang-orang apalagi di sosok pemeran utamanya ini bagi aku itu sangat disayangkan.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Jawaban menarik juga datang dari Nadya terkait respon pertamanya tentang pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, Nadya juga bereaksi yang sama seperti informan lainnya dan Nadya melihat bahwa pemilihan ini dilakukan untuk menyuarakan kesetaraan atau melibatkan semua orang dari berbagai kalangan bisa masuk sebagai pemeran film untuk memperlihatkan keberagaman dari sang aktor atau aktris. Tetapi, dengan menjatuhkan ekspektasi penonton terutama anak-anak yang juga salah satu target audiens dari film *The Little Mermaid* membuat Nadya tidak setuju dengan pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, karena menurutnya dengan sudah adanya gambaran visual Ariel di animasi tentunya menjadi ekspektasi penonton kedepannya. Seharusnya dengan adanya adaptasi film, penampilan visual dapat mengikuti gambaran yang sudah ada agar tidak menjatuhkan ekspektasi penonton.

“Respon pertama *kok kayak, wah kok ini?* Tapi ya satu sisi aku ngerti, disini *tuh pengen* jadinya kayak inklusif gitu *loh*. Kayak semua ras atau mungkin semua, ya semua orang tuh mau di-include-in di filmnya dia atau produksinya dia, cuman jangan jatuhnya kayak mematahkan ekspektasi anak-anak gitu loh. Karena kan sudah ada nih gambaran visual Ariel dari versi animasinya. Sebenarnya aku tidak setuju aja.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024)

Para informan lainnya juga berpendapat tentang bagaimana pandangan pribadi mereka terhadap pemilihan Halle Hailey atas peran Ariel di film *The Little Mermaid*. Para informan memberikan jawaban yang beragam, hal ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki sudut pandangan yang berbeda-beda pada poin ini. Jawaban berikut yang disampaikan oleh Sekar, Fathia, Adzra, dan juga Najma.

“*Overall* baik sih kak, setelah aku nonton filmnya terus lihat si Halle Bailey nya pun sendiri memerankan jadi mermaid disini emang benar-benar penuh intuisi semua. Walaupun masih ada beberapa yang miss, tapi itu ga masalah selama Halle Bailey ini bisa menghidupkan perannya si Ariel ini dan aku juga merasakan itu. Untuk sebuah film yang dimana ini pasti banyak *green screen*, tapi kualitas aktingnya sudah bagus dan tidak kaku makanya untuk secara akting dan suara aku suka, diluar bagaimana visualisasinya ya.” (Wawancara Sekar, 18 Desember 2024).

Sebagai salah satu informan yang sudah menonton film *live action The Little Mermaid*, Sekar berpandangan bahwa Halle Bailey telah berhasil menghidupkan karakter Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*. Menurut Sekar, kualitas akting yang dibawakan Halle Bailey dalam film *The Little Mermaid* sangat penuh intuisi sehingga hampir keseluruhan dari *scene The Little Mermaid* dapat dibawakan dengan baik oleh Halle Bailey walaupun terdapat di beberapa *scene* kurang cocok dari segi pakaian, ataupun dengan lawan main. Tetapi bagi Sekar, itu bukan masalah yang begitu besar, karena dia sudah melihat kualitas akting Halle

Bailey yang berusaha dengan baik dalam menghidupkan Ariel animasi menjadi kenyataan di film tersebut. Berbeda dengan Fathia dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa;

“Kalau menurutku sendiri Halle Bailey ini berani *banget* sih mengambil peran The Little Mermaid ini, yang mana orang-orang tahu Ariel itu rambutnya merah terus kulitnya putih, matanya besar tubuhnya bagus, *kayak* gitu tapi *agak* sedikit berkebalikan dari Ariel yang ada di animasi gitu yang mana rambutnya coklat terus *nggak* lurus kayak masih dikepang gitu terus kulitnya juga bukan kulit putih tapi kulit hitam.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Dari jawaban yang disampaikan oleh Fathia tentang bagaimana pandangan para informan terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, Fathia mengungkapkan kekagumannya terhadap Halle Bailey karena telah mengambil keputusan yang sangat berani dalam karirnya di dunia akting. Fathia melihat keputusan tersebut berdasarkan perbedaan yang sangat signifikan dari bagaimana kecantikan visual Halle Bailey yang sangat berbanding terbalik dengan Ariel di animasi baik dari segi warna rambut dan juga warna kulit, karena Ariel di animasi digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki rambut lurus panjang berwarna merah dan berkulit putih. Dibandingkan Halle Bailey, yang ditampilkan dengan rambut coklat sedikit keriting dan kulit berwarna coklat gelap. Selain Fathia, Najma juga memberikan tanggapannya yang berkaitan dengan tampilan visual Halle Bailey dalam film *live action* The Little Mermaid.

“Sebenarnya bagus-bagus aja sih, karena kan udah nonton trailersnya juga dan ternyata memang bagus. *cuman* karena udah kecewa duluan aja sama karakternya gitu, dari aktingnya bagus, suaranya juga bagus. Maksudnya pendalaman dari dia karakternya itu udah bagus, *cuman* memang visualisasinya aja sih yang kurang. Karena visual itu hal yang pertama kali dilihat orang-orang, menurutku penting untuk cari yang minimal 75% mirip lah sama versi animasi. Jadi bukan hanya mirip di bagian nyanyi sama aktingnya aja tapi visualisasinya juga harus mirip agar penonton lebih antusias dengan filmnya. Itu juga bisa semakin menambah minat penonton *sih* menurutku juga.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024”

Najma menyatakan bahwa Halle Bailey secara akting dan suara sudah menjiwai karakter Ariel, tetapi tidak bisa dipungkiri jika Najma merasa kecewa terhadap visualisasi Halle Bailey sebagai Ariel di film *live action*, karena Najma merupakan salah satu penggemar film-film The Walt Disney bahkan sejak Najma kecil. Najma merasa visual adalah salah satu hal yang paling awal dilihat bagi sebagian orang, apalagi dalam dunia film yang mengadaptasikan dari animasi menjadi *live action*. Tidak hanya kemampuan akting dan bernyanyi yang harus mirip, menurut Najma sendiri, jika ingin menarik antusias penonton terutama para penggemar Disney, kemiripan pada visual dari film adaptasi setidaknya minimal

75% dari versi animasi. Dengan begitu juga dapat menaikkan minat penonton. Selain Najma, hal ini juga disampaikan oleh Adzra tentang posisi Halle Bailey sebagai Ariel

“Kalau dari apa yang aku lihat, kayaknya aku nggak ada masalah sama aktrisnya. Karena *she's a great actress*, juga suaranya oke banget, cuman mungkin emang salah film aja, udah gitu. *She's just in the wrong movie*. Jadi lebih baik mungkin Disney bisa untuk tepat sasaran aja kali ya untuk pemilihan kayak testingnya itu bisa tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang seharusnya gitu, kayak ya harus tepat aja biar gak mengurangi kontroversi.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Jawaban menarik lainnya datang dari Adzra yang berpendapat bahwa Halle Bailey merupakan aktris yang bagus dalam beracting dan hal tersebut bukan point permasalahan yang disinggung banyak orang, tetapi yang menjadi permasalahannya menurut Adzra sendiri adalah Halle Bailey berada di film yang salah karena seharusnya jika sebelumnya terdapat penggambaran yang sebelumnya sudah diperlihatkan kepada masyarakat, maka pemilihan pemeran dapat sesuai dengan yang sudah ditampilkan sebelumnya. Adzra berpandangan bahwa jika pemilihan pemeran yang dilakukan Disney tepat, maka akan mengurangi perdebatan dan kontroversi yang ada di masyarakat.

Dalam wawancara ini, sejalan dengan jawaban yang mempertanyakan para informan tentang bagaimana pemaknaan dan pendapat terhadap keputusan Disney dalam memilih Halle Bailey sebagai peran Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*.

“Menarik nih. Mungkin sebenarnya permasalahannya itu bukan karena apa ya, Pokoknya mungkin kalau kenapa Disney akhirnya memilih Mungkin kita kan gak tau ya maksudnya pas *casting* gimana ya. Mungkin dari Disney memang mengesampingkan visual tapi mungkin Halle Bailey itu aktingnya bagus sesuai kan kita gak tau ya. Aku juga gak nonton. Jadi mungkin memang Disney melihat kualitas aktingnya. Mungkin dia bisa memerankan dengan baik sesuai dengan Ariel di animasi. Tapi mungkin emang secara visual kurang cocok tapi Halle Bailey ini aktingnya tuh dapet banget sehingga Ini Ariel banget sebenarnya secara acting. Mungkin ada yang lebih mirip dengan Ariel aslinya. Cuma mungkin si Disney mikirnya kalau visualnya mirip tapi aktingnya itu gak dapet ya sama aja. Jadi mungkin dia mengedepankan aktingnya itu menurut saya.” (Wawancara Gamal 25 Desember 2024).

Dalam wawancara, Gamal menyampaikan bahwa menurutnya keputusan The Walt Disney untuk memilih Ariel mungkin lebih memprioritaskan kualitas akting yang dimiliki oleh dibandingkan penampilan visual. Meskipun ada kemungkinan Halle Bailey secara fisik dilihat kurang sesuai untuk dijadikan sebagai karakter Ariel yang di animasi, tetapi kemampuan aktingnya dinilai sangat kuat sehingga mampu untuk menggambarkan karakter Ariel dengan baik. Selain itu juga Gamal menekankan bahwa kemungkinan The Walt Disney memiliki pertimbangan khusus dalam proses casting, yang dimana aspek visual tidak menjadi prioritas utama karena jika memilih pemeran yang lebih memperlihatkan kualitas visual tetapi aktingnya

kurang hal tersebut juga tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Jawaban lainnya dijelaskan oleh Daliyah dalam wawancaranya.

“Menurut aku, Disney itu lagi mencoba untuk menantang mereka sendiri dengan memilih Halle Bailey sebagai Ariel, yang dimana emang beda banget sama Ariel di versi animasi.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Dalam pernyataan Daliyah, menunjukkan bahwa Daliyah melihat adanya niat The Walt Disney untuk membawa pembaruan atau perubahan dalam gambaran karakter klasik milik mereka. Langkah Disney dinilai sebagai cara untuk memperluas definisi karakter diluar batasan fisik yang telah dikenal selama ini, dan mungkin juga sebagai respons terhadap tuntutan untuk lebih melibatkan secara menyeluruh tentang keberagaman ras dan kecantikan di dunia industri film. Daliyah memaknai hal ini karena Disney sengaja memilih Halle Bailey sebagai Ariel untuk memberikan interpretasi baru dan berbeda dari versi animasi, sekaligus keberanian Disney dalam menghadapi kritik yang ada di masyarakat.

Pernyataan Daliyah juga selajan dengan pemaknaan yang disampaikan oleh Adzra dalam wawancaranya yang mengarah ke kelayakan dalam keberagaman warna kulit di industri film.

“Awalnya aku merasa *kayak* Disney mencoba sejauh ini. Mereka mungkin mencoba untuk memberikan kebebasan sama yang lain, gitu. Dengan menyuarakan kelayakan berbagai warna kulit setara. Karena dari pemilihan castnya sendiri itu kan jadi no racism ya, tapi kayak itu kan Hailey Bailey kan bukan orang putih, kayak gitu. Nah, jadinya implikasi yang aku dapetin dari kenapa Disney milih Hailey Bailey sebagai pemeran utama dari film live action Ariel itu karena sesimple mereka pengen menjadi oh aku tidak rasis, kayak gitu. Itu sih yang aku dapetin vibes-nya dari Disney.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Adzra menyatakan bahwa pilihan Disney untuk memilih Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam versi *live action* dapat dilihat sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan pesan keberagaman dan kesetaraan, khususnya warna kulit. Adzra berpandangan bahwa Disney ingin menunjukkan bahwa industri mereka mendukung inklusif dan melawan rasisme melalui pemilihan pemeran utama yang berkulit gelap. Adzra juga menilai bahwa keputusan ini mungkin merupakan langkah yang strategis bagi Disney untuk merangkul audiens yang juga memiliki keberagaman di segi warna kulit dan kecantikan untuk mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Dengan kata lain, The Walt Disney dianggap ingin memperluas pesan yang ingin mereka sampaikan kepada audiens, yaitu semua warna kulit memiliki kelayakan yang setara dalam gambaran karakter ikonik salah satunya Ariel, maka dari itu dengan pemilihan Halle Bailey merupakan salah satu cara The Walt Disney untuk menunjukkan komitmen mereka

dalam keberagaman dan inklusif sekaligus memberikan sinyal kepada publik bahwa The Walt Disney mendukung penuh nilai-nilai anti-diskriminasi dan keadilan sosial. Pemilihan aktris yang tidak sesuai dengan visual asli dari film animasi *The Little Mermaid* menjadi contoh nyata bahwa The Walt Disney mencoba mendobrak batasan representasi karakter klasik dan mengajak audiens untuk menerima keberagaman ke dalam bentuk yang lebih luas.

“Menurut aku sendiri, Disney *emang* ingin menyuarakan semua wanita bisa menjadi pemeran utama. Aku setuju dengan hal itu, tapi dengan menempatkan Halle sebagai Ariel menurutku *ga* cocok ya kalau hanya dilihat dengan visual, karena ya itu, “sosok” gambaran Ariel kan sudah ada dari lama *banget* jadi kalau diubah apalagi dengan tidak memperlihatkan *point* rambut merahnya itu jadi bukan tempatnya sih.” (Wawancara Zaskia, 24 Desember 2024).

Pendapat lain disampaikan oleh Zaskia dalam wawancaranya yang juga setuju dengan prinsip inklusivitas dalam dunia film. Zaskia menyampaikan pendapatnya bahwa keputusan Disney untuk Halle Bailey sebagai Ariel mencerminkan upaya mereka bahwa semua wanita memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi pemeran utama terlepas dari latar belakang masing-masing. Walaupun Zaskia menyetujui keberagaman tersebut, Zaskia berpendapat bahwa setiap karakter yang diadaptasi berdasarkan film animasi pasti memiliki gambaran yang sudah melekat di benak masyarakat sejak lama, terutama dari versi animasi klasiknya.

Menurut Zaskia sendiri, jika The Walt Disney ingin menyuarakan hal tersebut harus tetap memperlihatkan sisi elemen ikonik dari karakter animasi klasik Ariel, yaitu rambut merah. Oleh karena itu, Zaskia merasa perubahan pada karakter Ariel yang signifikan secara visual terutama menghilangkan ciri khas fisik dari karakter membuat interpretasi yang dihadirkan tidak cocok atau tidak sesuai dengan citra yang sudah dikenal oleh banyak masyarakat.

Pendapat dari Sekar juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Adzra, yaitu tentang tampilan warna kulit yang mengarah ke konflik rasisme. Menurut Sekar, dalam konteks film tindakan The Walt Disney dalam pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran utama ini secara tidak langsung dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengangkat isu keberagaman dan mengurangi stereotip. Film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan menghargai terhadap perbedaan. Hal ini juga informan lihat berdasarkan isu yang terjadi di Amerika dan juga Indonesia, Sekar menyoroti bahwa adanya perbedaan cara berpikir dan interaksi sosial antara kelompok yang berbeda.

“*In my opinion*, ini untuk mengarah ke konflik rasisme. Karena memang mungkin sekarang kan konflik di luar sana kan udah banyak banget ya, di Amerika pun memang yang dulu banget, zaman-zaman dulu kan yang kayak rasisme banyak gitu kan ya, tapi

kalau menurutku, rasisme sendiri itu pun sampai sekarang masih ada gitu, apalagi di Amerika gitu ya, jangan di Amerika aja deh, di Indonesia, apalagi kita yang di Jogja, teman-teman kita yang dari anak-anak timur kan pasti beda ya, maksudnya pergaulannya beda, terus cara pola pikir mereka dan kita pun beda, cara kita memandang mereka dan mereka memandang kita kan juga beda. Apa namanya, dari film inilah emang mungkin mengangkat hal-hal tersebut yang jadi nyata gitu loh, jadi yang kayak emang kita tuh udah berdampingan, kita tuh bukan apa namanya, harus berbeda-beda gitu loh, kalau in my opinion ya, kenapa Disney mengangkat Halle Bailey ini sebagai peran utama gitu sih.” (Wawancara Sekar, 18 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan Sekar, menurutnya The Walt Disney ingin menciptakan dialog terbuka tentang isu rasisme pada karakter di media film sehingga dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara dari berbagai kalangan meskipun perlawanan, kritik dan juga perselisihan masih sering ditemui. Jawaban Sekar berkesinambungan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Adzra, tentang bagaimana Disney ingin menghilangkan stigma-stigma yang ada di masyarakat.

“Kalau menurut aku ya, mereka itu mencoba untuk untuk mendobrak stigma, kalau mereka itu lebih leaning ke kulit putih. Jadi mereka mencoba untuk menghilangkan stigma-stigma itu, akhirnya dipilihlah Halle Bailey yang merupakan orang kulit hitam untuk memerankan Ariel.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Adzra berpendapat bahwa melalui terpilihnya Halle Bailey sebagai Ariel, The Walt Disney berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat, yang menganggap bahwa The Walt Disney berada di pihak pada visual kulit putih. Langkah tersebut dinilai sebagai salah satu upaya The Walt Disney untuk mematahkan stigma yang ada, yaitu bahwa karakter utama dalam karya-karya Disney cenderung didominasi oleh masyarakat kulit putih, dengan memilih Halle Bailey yang merupakan aktris berkulit hitam untuk menunjukkan menghilangkan anggapan bahwa karakter Ariel harus berkulit putih. Dengan langkah ini, The Walt Disney dapat memberikan perspektif baru dan menginspirasi penonton terutama anak-anak yang melihat sosok Ariel sebagai visual yang mirip dengan diri mereka.

Dalam wawancara selanjutnya informan juga mengungkapkan bagaimana mereka memaknai keberagaman sebagai langkah progresif bagi The Walt Disney dan pendapat informan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh The Walt Disney.

“Mungkin sebenarnya yang bikin aku *agak* mengecewakan itu lebih di poin rambutnya sih. Karena *kayak*, aduh ini rambutnya harusnya merah, *kayak* gitu. Harusnya merah, Bukan ini. Aku nggak peduli dia karena *agak* keriting gimbal *loks* atau gimana. Aku *nggak* terlalu poin ke sana. Cuma mungkin kayak warnanya sih harusnya merah ini. Jadi itu lebih ke bukan standar kecantikan sih ya. Jadi untuk Disney coba lebih mencoba menjadi lebih akurat secara sejarah aja.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Adzra menyatakan bahwa kekecewaannya terhadap penggambaran Ariel dalam live action ini lebih berfokus pada aspek warna rambut karakter daripada isu-isu lain seperti tekstur rambut ataupun standar kecantikan. Menurutnya, warna rambut merah terang menjadi ciri khas tersendiri dari karakter Ariel yang seharusnya tidak dihilangkan dari film untuk menjaga kesan ikonik dan konsistensi visual karakter. Adzra berpendapat agar The Walt Disney lebih memperhatikan akurasi visual berdasarkan sejarah karakter animasi, terutama pada elemen-elemen yang sudah melekat di benak audiens. Dalam hal ini, Adzra tidak menyoroti penampilan visual Halle Bailey secara keseluruhan, melainkan lebih kepada kesetiaan terhadap detail visual yang dianggap penting dalam menjaga keaslian interpretasi *live action* dan animasi.

“Mungkin niat Disney bagus ya. Kayak tadi bisa segala ras gitu-gitu kan. Cuma ya balik lagi dia Produksi film ini, untuk mencari keuntungan. Dia harus lihat pasarnya gimana nih. Pasar dia paling banyak dimana nih. Kalau misalnya di Indonesia ada paling banyak. Dia harus riset. Kayak orang Indonesia terbuka nggak soal ini. Jadi ya dia berarti kalau dari aku ya harus *Scouting* lagi buat si aktor yang memerankan perannya ini. Buat yang mungkin secara visual mirip. Secara acting juga bagus. Mungkin yang nggak harus mirip banget. Tapi at least detail-detailnya itu sesuai.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Gamal memberikan perspektif yang menekankan pentingnya riset pasar dalam proses casting oleh The Walt Disney. Gamal memahami niat baik The Walt Disney untuk menghadirkan keberagaman dalam film yang mereka bikin, tetapi menyoroti bahwa keputusan tersebut tetap perlu mempertimbangkan selera dan keterbukaan audiens sebagai pasar utama. Menurutnya, Disney sebaiknya melakukan proses pengamatan atau riset yang lebih cermat untuk memilih pemeran yang tidak hanya memiliki kemampuan akting yang memadai, tetapi juga secara visual dapat menggambarkan karakter yang diadaptasi dengan lebih akurat. Gamal menyebutkan meskipun pemeran film tidak harus memenuhi sepenuhnya kemiripan dengan versi animasi, setidaknya detail-detail penting seperti ciri khas fisik tetap harus dipertahankan untuk menjaga koneksi dengan ekspektasi audiens. Pendapat ini menegaskan bahwa keputusan *casting* tidak hanya soal keberagaman, tetapi juga soal keseimbangan antara inovasi dan kesetiaan terhadap karakter yang sudah dikenal luas.

“Mungkin ya dengan dimiripin sih. Soalnya kan orang-orang yang kecewanya gara-gara gak mirip itu kan. Jadi memang berharap si Hailey Bailey ini seenggaknya punya sedikit kemiripan dengan animasi.” (Wawancara Zaskia, 24 Desember 2024).

Selain Gamal dan Adzra, Zaskia juga menyoroti bahwa kekecewaan sebagian audiens terhadap *casting* Halle Bailey sebagai Ariel berasal dari kurangnya kemiripan visual antara live action dan animasi. Menurut Zaskia, The Walt Disney sebaiknya mempertimbangkan

untuk memilih aktor atau aktris yang memiliki kemiripan tertentu dengan karakter asli agar memenuhi ekspektasi visual penggemar. Ia memahami bahwa perubahan pasti terjadi dalam adaptasi *live action*, tetapi menilai bahwa setidaknya ada upaya untuk mempertahankan elemen-elemen visual yang dianggap ikonik. Harapan ini mencerminkan bagaimana sebagian audiens menekankan pada visual sebagai bentuk penghormatan terhadap versi klasik, sekaligus sebagai cara untuk menjaga hubungan emosional dengan karakter yang sudah lama dikenal.

Diskusi tentang bagaimana sosok karakter Ariel seharusnya digambarkan dalam adaptasi *live action* *The Little Mermaid* seringkali tidak terlepas dari perdebatan mengenai standar kecantikan. Dalam wawancara selanjutnya, informan memberikan pandangan tentang bagaimana standar kecantikan yang ada dapat diterapkan dalam penggambaran Ariel di film *live action* *The Little Mermaid*.

“Menurutku pribadi, tidak masalah kulit hitam. Tapi rambutnya itu harus tetap merah gitu, jadi menurutku lebih untuk menggambarkan karakter Ariel di *live action* dalam standar yang beragam ini rambutnya itu harus tetap merah dan lurus nggak harus lurus-lurus banget cuman berglombang nggak masalah sama kulitnya hitam gitu sih menurutku biar kayak ada penggambaran animasinya sama kenyataan di dunia nyata itu kayak gini.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Fathia menyoroti bahwa meskipun ia mendukung penggambaran kulit hitam dalam *casting* Ariel, sama dengan informan lainnya Fathia merasa bahwa elemen visual lainnya, khususnya warna rambut tetap harus dipertahankan untuk menjaga kesetiaan terhadap karakter animasi, menurut Fathia, warna rambut merah yang ikonik sangat penting untuk menggambarkan Ariel secara visual dan tidak masalah jika tekstur rambutnya dapat bervariasi asalkan tetap mempertahankan nuansa rambut merah.

Fathia berpendapat bahwa keberagaman dalam penggambaran Ariel, terutama dengan memilih pemeran kulit gelap seharusnya tidak mengorbankan ciri khas dari karakter yang telah dikenal audiens, seperti warna rambut dan gaya yang khas. Hal ini mencerminkan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana karakter dalam adaptasi *live action* dapat merangkul keberagaman dengan tetap mempertahankan elemen-elemen penting yang menghubungkan antara animasi dengan adaptasi. Menjembatani keduanya juga hal yang penting agar tetap relevan di dunia nyata tanpa mengabaikan identitas visual yang sudah melekat.

Setelah membahas berbagai pandangan yang menyoroti pandangan informan terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel di film *live action* *The Little Mermaid*, penting untuk mengeksplorasi perspektif yang lebih positif terkait keputusan pemilihan Halle Bailey. Dalam wawancara selanjutnya, informan memberikan pandangan positif mereka dalam menanggapi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, khususnya dalam konteks keberagaman dan inklusivitas.

Pandangan positif ini penting untuk memberi gambaran seimbang tentang bagaimana film *The Little Mermaid* dapat berkontribusi terhadap diskusi sosial dan budaya seputar representasi dalam media.

“Yang aku anggap positif itu ada terletak pada suaranya atau nyanyiannya ketika dia memerankan Ariel. Bagiku itu sudah sangat mencerminkan Ariel animasi, karena kalau suaranya ga yang menggelegar itu juga ga dapat sosok Arielnya ini.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024)

Gazza mengungkapkan bahwa salah satu aspek positif dari penampilan Halle Bailey sebagai Ariel terletak pada kemampuan vokalnya, yang ia anggap sangat berhasil mencerminkan karakter Ariel dalam versi animasi. Gazza merasa bahwa jika suara dalam versi *live action* tidak memiliki kekuatan dan keunikan yang sama seperti dalam versi animasi, maka karakter Ariel tidak akan terasa lengkap. Oleh karena itu, Gazza menilai bahwa aspek suara ini menjadi salah satu kekuatan utama yang membuat Halle Bailey tetap mampu menyampaikan esensi dari Ariel yang dikenal oleh penggemar, meskipun ada perbedaan dalam hal penampilan visual.

Berbeda dengan perspektif Gazza, Dalayah memaknai dimensi positif lain terkait penampilan Halle Bailey sebagai Ariel, dengan menyoroti bagaimana kehadirannya membawa pesan keberagaman yang lebih luas dan relevan terutama bagi anak-anak di seluruh dunia.

“hal positif yang aku lihat, selain itu juga karena kehadirannya Halle Bailey ini juga membawa representasi yang lebih luas dan relevan, apalagi untuk anak-anak di seluruh dunia yang menunjukkan bahwa untuk menjadi putri atau princessnya Disney itu bisa datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang dimana ini memberikan pesan yang positif yang seharusnya dapat dipahami orang-orang.” (Wawancara Dalayah, 28 Desember 2024).

Dalayah menyatakan bahwa pemilihan Halle Bailey telah memberikan pesan penting bahwa menjadi seorang Disney Princess tidak terbatas pada satu latar belakang atau tipe fisik tertentu. Ini menjadi jalan peluang bagi audiens muda untuk melihat bahwa tokoh ikonik seperti Ariel bisa berasal dari berbagai latar belakang, dan hal ini menjadi penguat nilai inklusivitas dalam budaya pop. keberagaman yang ditonjolkan oleh Disney melalui pemilihan Halle Bailey bukan hanya sekedar soal penampilan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai keberagaman dapat menjadi bagian dari kisah-kisah yang menginspirasi banyak generasi.

Tidak hanya kemampuan vokal dan keberagaman yang dinilai positif, menurut Salsabila kecantikan milik Halle Bailey juga mencerminkan bagaimana cara melihat keindahan dalam keberagaman.

“Aku lebih ke masalah cantiknya sih, kayak ini loh cantik tuh gak harus mengikuti standar orang-orang. Halle Bailey juga cantik dengan kulit dia yang gelap.” (Wawancara Salsabila, 29 Desember 2024).

Salsabila mengungkapkan pandangannya tentang kecantikan yang lebih inklusif dan menentang standar kecantikan konvensional yang sering kali mendominasi gambaran karakter Disney Princess. Menurutnya, kecantikan tidak harus terikat pada satu definisi yang sempit, seperti warna kulit atau ciri-ciri fisik tertentu yang dianggap “ideal” dalam budaya anti mainstream. Salsabila menilai bahwa Halle Bailey dengan kulit gelapnya tetap bisa dianggap cantik, dan hal ini menjadi pembuktian bahwa kecantikan dapat datang dalam berbagai bentuk dan warna. Pandangan ini menunjukkan bagaimana penampilan Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey memperluas pemahaman tentang kecantikan dengan menampilkan karakter yang tetap menarik dan mempesona, meskipun berbeda dengan gambaran standar kecantikan tradisional.

2. Pendapat terhadap Kontroversi dan Kritik

Pemilihan Halle Bailey telah menimbulkan kontroversi di masyarakat. Kontroversi ini mencakup berbagai reaksi, mulai dari kritik bahkan hingga *blacklist* kepada Halle Bailey. Para informan juga menyatakan pemahaman mereka terkait kontroversi tersebut. Kontroversi terkait pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam live action *The Little Mermaid* tidak hanya memunculkan berbagai pendapat dan pemaknaan tentang gambaran visual yang menunjukkan keberagaman, tetapi juga menimbulkan reaksi yang beragam terhadap kritik yang muncul. Dalam subtema temuan kedua, membahas tentang bagaimana para informan menanggapi dan memaknai kritik di media sosial terhadap peran Halle Bailey sebagai Ariel.

Pernyataan ini disampaikan pada saat peneliti menanyakan pertanyaan terkait kontroversi yang menyertai Halle Bailey, apa yang para informan ketahui dari kontroversi tersebut.

“Karena perbedaan visual antara Ariel animasi dengan *live action* sih. Jadi kontroversi ini mengarah ke visual nya Halle Bailey yang menjadi perdebatan netizen. Banyak yang komplain sebenarnya kan karena kenapa beda banget. Tapi kalau di sisi dari kayak aktingnya sama suaranya, kan itu suaranya dia asli ya pas nyanyi ya, itu udah bagus sih. Cuma memang lebih ke visualisasinya aja yang diomongin gitu.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Hasil wawancara bersama Najma mengungkapkan bahwa kontroversi yang terjadi adalah seputar pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* lebih banyak mengarah kepada perbedaan visual antara karakter animasi dengan aktris Halle Bailey. Najma melihat bahwa banyak netizen yang mengeluhkan perbedaan mencolok antara

penampilah Halle Bailey dan Ariel versi animasi yang digambarkan dengan kulit putih dan rambut merah. Meski kritik tersebut berfokus pada aspek visual, Najma juga mengakui bahwa akting dan vokal Halle Bailey dalam film tersebut sangat mengesankan. Najma merasa bahwa meskipun ada keluhan mengenai visualisasi, kemampuan akting dan suara Halle Bailey saat bernyanyi sudah terbukti berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak ditemui kritik, tetapi masih terdapat pengakuan terhadap bakat yang dimiliki Halle Bailey untuk menghidupkan karakter Ariel dengan cara yang baru.

“Kontroversinya yang aku tahu kayak di animasinya itu yang Ariel rambutnya merah dengan kulit putihnya. Nah untuk yang di live action ini kan beda banget gitu. Rambutnya tuh yang ga merah dan kulitnya juga kan dari Halle ini ya agak beda dari yang animasi. Mungkin dari sebagian orang tuh ngeliat kayak kok beda gitu dan ga cocok ah. Itu kebanyakan yang aku baca. Memang masalah visual Halle Baileynya.” (Wawancara Salsabila, 29 Desember 2024).

Tidak hanya Najma, hal serupa juga disampaikan oleh Salsabila dalam wawancaranya. Salsabila menyampaikan bahwa kontroversi yang ia ketahui mencakup Halle Bailey ini banyak berfokus pada aspek visual dari karakter tersebut. Salsabila menyebutkan bahwa Ariel dalam versi *live action* yang diperankan oleh Halle Bailey tidak mencerminkan sebagaimana Ariel yang seharusnya seperti berambut merah dan kulit putih.

Menurut Salsabila, perbedaan antara keduanya menjadi sorotan bagi sebagian audiens yang merasa karakter Ariel di *live action* tidak sesuai dengan ekspektasi visual yang telah terbentuk dari animasi. Hal lain yang digaribawahi oleh Salsabila adalah sebagian besar kritik yang ditemukan berakar pada aspek visual yang dimiliki Halle Bailey, mencerminkan bagaimana gambaran karakter yang sudah menjadi ikonik dapat mempengaruhi penerimaan audiens terhadap interpretasi baru. Selain Najma dan Salsabila, sudut pandang lain hadir yang disampaikan oleh Nadya.

“Yang aku tau tuh di Twitter sama di Instagram. *Hate comment* nya banyak banget. Mereka juga gak setuju tapi kata-katanya lebih rasis aja. Kayak hitam, maghrib, kayak gitu-gitu. ya yang aku tau sih kontroversinya itu ya. Terus, Itu kan ada yang menurut mereka jelek atau gimana, kurang untuk merepresentasikan Disney Princess. Dua point yaitu rasisme dan kecantikan. Itu juga dibahas dan menurutku kata-katanya nyakitin sih. Cuman, ya aku juga gak setuju tapi gak usah ngomong kayak gitu loh. Gitu sih yang aku tau. Aku nge-*scroll*, bahkan karena aku tau itu isinya *Hate comment* jadi gak aku buka.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Nadya juga mengungkapkan bahwa kontroversi yang terjadi tidak hanya sebatas perbedaan visual, tetapi kontroversi ini juga menyentuh ke isu yang lebih sensitif yaitu rasisme dan standar kecantikan. Nadya menyoroti bahwa banyak komentar negatif di platform media sosial seperti Twitter (X) dan juga Instagram, yang dimana saat ditemui postingan yang

berkaitan dengan film *The Little Mermaid*, selalu berisikan komentar dan ujaran negatif kebencian dengan nada rasis kepada Halle Bailey. Komentar-komentar seperti menyebut Halle Bailey dengan istilah diskriminatif menunjukkan bahwa sebagian audiens tidak hanya mempermasalahkan perbedaan visual antara kedua film tersebut, tetapi juga membawa bias sosial yang lebih dalam.

Selain itu Nadya juga menyoroti adanya anggapan bahwa Halle Bailey kurang memenuhi gambaran penampilan visual seorang Disney *Princess* sesuai dengan visual Ariel dalam versi animasi yang menjadi ekspektasi khalayak, dan hal tersebut menjadi terikat dalam standar kecantikan tertentu terutama pada visual Ariel. Meskipun Nadya mengakui tidak setuju dengan keputusan casting tersebut, tetapi Nadya merasa bahwa ujaran kebencian yang beredar di media sosial cukup berlebihan dan menyakitkan karena sikap tersebut mencerminkan bagaimana kritik terhadap sebuah karya dapat melampaui batas ekspresi dan menjadi isu sosial yang lebih besar.

Najma juga menilai bahwa perbedaan warna rambut, warna kulit, dan wajah Halle Bailey dengan Ariel animasi menjadi titik fokus dari kontroversi tersebut. Menariknya, kritik tersebut tidak hanya berfokus pada ketidaksesuaian visual, tetapi disertai juga komentar bernada rasis yang ditujukan kepada Halle Bailey di media sosial.

Reaksi seperti ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh The Walt Disney dalam menghadirkan keberagaman, serta bagaimana audiens memproses perubahan pada karakter ikonik di tengah nilai-nilai sosial yang sedang berkembang. Najma sebelumnya menyoroti bahwa kritik utama terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel berpusat di aspek visual dan bagaimana hal tersebut menimbulkan perdebatan di media sosial. Najma memberikan pandangannya tentang bagaimana kontroversi terkait pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel banyak dipengaruhi oleh kritik terhadap aspek visual.

“Memang visualnya ya yang menurut aku paling menarik dari kontroversi ini. visual lagi. Kayak dari rambutnya gak sama, terus kulitnya gak sama, memang sama mukanya menurutku wajahnya juga kurang yang Disney Ariel gitu, maksudnya gak yang sesuai sama kartunnya. Dan aku lihat di postingan-postingan itu juga masalah visual dan rasis ke Hallenya ini.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024)

Menyambung pernyataan sebelumnya tentang permasalahan yang didasari oleh aspek visual. Adzra memiliki perspektif baru dengan mengarahkan perhatian pada implikasi keputusan dalam film *live action* *The Little Mermaid* bagi masa depan Disney.

“Sebenarnya itu bukan aspek dari perdebatan itu sendiri, cuma mungkin kayak lebih ke masa depan dari Disney nya sendiri gitu kali ya. Soalnya ada berbagai, muncul berbagai spekulasi dari orang-orang, kayak misalnya kalau misalnya Ariel itu diganti, rasnya apakah nanti *live action* berikutnya di film-film Disney berikutnya itu bakal diganti.

Waktu itu ada perdebatan soal Rapunzel. Rapunzel mau diperanin sama Indian, yang mana itu nggak akurat kayak gitu kan. Jadinya yang aku ikuti itu kayak, oh, kira-kira habis si Little Mermaid ini, kira-kira si Disney ini bakal mengambil langkah apa, gitu.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Adzra menyatakan bahwa munculnya spekulasi dari audiens tentang apakah The Walt Disney akan terus menerus mengganti ras karakter ikonik lainnya di dalam film adaptasi mereka di kemudian hari. Menurut Adzra, perdebatan ini telah meluas ke diskusi tentang karakter lain seperti Rapunzel yang disebut-sebut mungkin akan diperankan oleh aktris dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menimbulkan tanda tanya di kalangan audiens tentang langkah arah yang akan diambil oleh The Walt Disney kedepan, dan apakah pendekatan mereka terhadap keberagaman akan tetap sejalan dengan elemen cerita dan gambaran yang dianggap “akurat” oleh sebagian besar penggemar dan audiens.

Selain Najma, Nadya, dan Adzra. Fathia juga menambahkan dimensi baru terkait pernyataannya terkait kontroversi ini dengan mengalihkan fokus ke performa Halle Bailey dalam memerankan Ariel.

“Aspek yang paling menarik menurutku pro kontra orang yang setuju sama pemilihan Halle Bailey jadi Ariel sama yang nggak setuju sama Halle Bailey sebagai Ariel. Itu sih menurutku paling menarik karena menurutku sendiri aktingnya Halle Bailey dalam film itu pas awal-awal dia masih ada ekornya itu bagus tapi pas udah dia nggak bisa ngomong sama udah ekornya hilang itu menurutku aktingnya jadi kayak kaku gitu loh dan aku kayak merasa oh kok nggak sesuai dengan Ariel bayanganku ya? kayak gitu dan nggak unik malah awkward gitu jadinya itu sih.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Fathia mencatat bahwa perdebatan pro dan kontra terhadap pemilihan Halle Bailey juga dipengaruhi oleh kualitas aktingnya, terutama dalam beberapa bagian di film tersebut. Berdasarkan dari apa yang sudah ia lihat dari keseluruhan film *The Little Mermaid*, Fathia merasa bahwa meskipun penampilan Halle Bailey cukup baik saat berperan sebagai Ariel dengan ekor hijau birunya, performanya menjadi kurang menarik dan terasa kaku setelah karakter Ariel kehilangan suaranya dan harus beradaptasi di daratan. Pendapat Fathia menunjukkan bagaimana kritik terhadap pemilihan Halle Bailey tidak hanya sebatas aspek visual, tetapi juga melibatkan ekspektasi audiens terhadap kedalaman karakter dan kemampuan aktor untuk menghadirkan Ariel yang sesuai dengan imajinasi mereka.

Dalam memahami bagaimana para informan membentuk pandangan dan reaksi mereka terhadap kontroversi terkait pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, penting untuk melihat darimana mereka mendapatkan informasi tersebut. Para informan mengakui bahwa memperoleh informasi-informasi tersebut melalui berbagai platform media sosial seperti

Instagram, Twitter (X), dan juga TikTok yang dimana platform tersebut menjadi sumber utama diskusi publik dan penyebaran opini.

“Aku tahu dari media sosial kayak Twitter, TikTok sama diskusi sama teman-temanku gitu sama diskusi juga sama dosen karena ada salah satu mata kuliahku yang membahas tentang film gitu. Jadi kita diskusi tentang live action Ariel ini.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Dari pernyataan Fathia, ia menyebutkan bahwa informasi-informasi mengenai kontroversi *The Little Mermaid* banyak diperoleh melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter dan TikTok. Fathia juga menyebutkan bahwa dia terlibat dalam diskusi bersama teman-teman serta dosen di dalam konteks akademik, khususnya dalam mata kuliah yang membahas tentang film. Hal ini menunjukkan bahwa kontroversi tersebut tidak hanya menjadi bahan pembicaraan di media sosial, tetapi juga mempengaruhi ruang diskusi yang lebih formal, seperti kelas ataupun seminar. Dengan demikian, wawancara ini mencerminkan bagaimana kontroversi ini menjadi topik yang relevan untuk dibicarakan dalam berbagai konteks sosial dan akademik.

Adzra dan Nadya juga menyatakan bahwa media sosial terutama Twitter (X) dan Instagram, memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan memicu diskusi mengenai kontroversi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Adzra menyebutkan bahwa kebanyakan informasi yang dia terima berasal dari Twitter (X), yang dikena sebagai platform tempat munculnya banyak opini dan reaksi publik secara tepat.

“Kebanyakan di Twitter (X) sih.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Sementara itu, Nadya menambahkan bahwa postingan dari akun resmi The Walt Disney di Instagram dan percakapan di Twitter (X) juga menjadi sumber utama informasi, meskipun dia menyebutkan TikTok sebagai platform yang kurang sering membahas topik ini.

“Rata-rata dari IG yang postingan Disney itu, sama Twitter (X) sih. TikTok pernah tapi ga sesering kedua itu.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Kedua wawancara ini menggambarkan bahwa Twitter (X) menjadi pusat utama perdebatan dan diskusi mengenai pemilihan *The Little Mermaid*, dengan berbagai sudut pandang dan reaksi yang saling bertentangan. Instagram juga berfungsi sebagai platform penting, karena The Walt Disney merilis poster official film *live action* *The Little Mermaid* melalui akun resmi di Instagram. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik terkait isu-isu budaya populer seperti representasi ras dalam film. Dengan demikian, memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang penting untuk

memperoleh informasi sekaligus platform debat mengenai keputusan besar dalam industri perfilman.

Para informan dalam penelitian ini juga menunjukkan berbagai reaksi terhadap respon negatif yang muncul dari sebagian penggemar dan audiens terkait pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel di *The Little Mermaid*. Sebagian besar dari mereka merasa bahwa kritik yang dilontarkan mengarah ke rasial kepada Halle Bailey dan melibatkan stereotip.

“Kalau aku menanggapi kayak lebih oh ya wajar sih mereka nggak setuju sama pemilihan Halle Bailey karena mungkin mereka ada fantasinya sendiri yang mana Ariel rambut identiknya sama rambut merah menyalanya itu, terus kulit putihnya Ariel dan mata besar bulatnya Ariel gitu kayak yaudah nggak papa nggak setuju.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Dari wawancara bersama Fathia, terlihat bahwa dia memahami alasan di balik ketidaksetujuan sebagian penggemar terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Fathia menilai bahwa reaksi negatif tersebut mungkin muncul karena penggemar memiliki gambaran atau “fantasi” tertentu tentang Ariel yang sudah terasosiasi dengan ciri khas dari karakter tersebut seperti rambut merah, kulit putih, dan mata besar yang bulat. Menurut Fathia, hal ini mencerminkan betapa kuatnya ikatan emosional penggemar dengan versi Ariel yang telah dikenal sejak lama, sehingga perubahan pada aspek-aspek fisik karakter bisa dianggap sebagai ketidaksetujuan dari pihak The Walt Disney terhadap bayangan yang sudah mereka bangun tentang sosok tersebut.

Meskipun demikian, Fathia menyatakan bahwa dia merasa wajar jika ada penggemar yang tidak setuju dengan pemilihan tersebut, karena setiap orang memiliki hak untuk berpendapat dan memiliki preferensi pribadi terhadap karakter yang mereka sukai. Fathia menyadari kompleksitas reaksi terhadap isu tersebut dan lebih mengedepankan pemahaman bahwa ketidaksetujuan semacam itu mungkin berasal dari keterikatan emosional yang kuat terhadap gambaran visual yang telah lama ada.

Selain Fathia, Gazza juga menyatakan bahwa ia menanggapi reaksi negatif ini dengan perspektif yang lebih empatik namun juga kritis. Gazza berusaha untuk mengajak orang-orang yang memberikan komentar negatif untuk melihat lebih jauh dari sekedar penampilan fisik Halle Bailey dan mendorong mereka untuk tidak menilai hanya dari sekedar “cover”nya, yaitu dengan melekatkan tampilan luar pemeran dengan bayangan para audiens. Gazza menyadari bahwa banyak komentar negatif yang berfokus pada warna kulit Halle, yang menurutnya hal tersebut sudah masuk ke dalam ranah rasisme, dan bisa berdampak negatif, khususnya bagi orang-orang dengan kulit gelap yang mungkin bisa saja merasa terintimidasi atau terpinggirkan.

“Aku menanggapi reaksi negatif dari penggemar terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel adalah mencoba untuk memberi tahu bahwa Halle tidak seburuk seperti apa yang dibayangkan dan mencoba untuk mengajak menonton agar untuk tidak menilai dari cover nya saja. Saya menilai bahwa komentar negatif yang diberikan mayoritas mengenai warna kulit, tentu hal ini sudah termasuk rasisme dan dapat berdampak bagi orang yang berkulit gelap menjadi terintimidasi. Saya mengerti bahwa reaksi negatif ini muncul karena ekspektasi penggemar yang tidak sesuai atas pemilihan karakter Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey, dimana karakteristik yang dimiliki oleh Halle bertolak belakang dengan Ariel yang ada di animasi, sehingga penggemar merasa kecewa dan menyerang Halle dan juga Disney.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Gazza juga menyatakan pemahamannya bahwa sebagian besar reaksi negatif tersebut muncul dari perbedaan ekspektasi antara penampilan Ariel dalam versi animasi yang ikonik dengan sosok Halle Bailey yang memerankan karakter tersebut dalam versi *live action*. Ketidakcocokan antara karakteristik fisik Bailey dan Ariel yang ada di animasi The Walt Disney membuat beberapa penggemar merasa kecewa yang akhirnya memicu serangan terhadap Halle Bailey dan juga Disney. Penjelasan Gazza menunjukkan kesadaran akan ketegangan antara harapan penggemar terhadap gambaran karakter yang mereka kenal dan upaya Disney untuk menghadirkan gambaran keberagaman yang lebih inklusif dalam adaptasi modern sekarang. Dalam hal ini, Gazza mengkritik reaksi yang terlalu fokus pada aspek rasial, sambil menekankan pentingnya melihat kualitas akting dan narasi film secara keseluruhan, bukan hanya karakteristik yang dipertahankan dalam versi animasi.

Selain Gazza, Najma juga melihat bahwa reaksi negatif ini mengarah ke diskriminasi rasial. Najma merasa bahwa banyak komentar yang menyerang fisik Halle Bailey terutama perbedaan antara Ariel animasi yang digambarkan kulit putih sementara Halle Bailey memiliki kulit hitam.

“Aku lihat komentarnya itu bikin aku beranggapan kalau masih banyak masyarakat yang mendiskriminasi orang-orang yang berkulit gelap, apalagi Halle Bailey ini memerankan Ariel yang di mana versi animasinya dia putih kan. Nah karena perbandingan itu masyarakat jadi semakin menjelek-jelekan fisiknya lah, memandang sebelah mata, dll. Aku menilai reaksi ini sangat berlebihan dan tidak menghargai sesama. Aku paham mereka kecewa, tapi dengan cara menjatuhkan, mengomentari fisiknya yang jelek-jelek, apalagi mendiskriminasi ras kaya gitu itu sudah keterlaluan sih. Kalau memang ga suka ya jangan mencontohkan atau memberikan komentar seperti itu. Begitu menurutku.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Melalui kontroversi yang terjadi, Najma melihat adanya bentuk ketidakadilan yang dimana masyarakat cenderung menilai dan mengkategorikan seseorang berdasarkan penampilan fisik, apalagi jika karakter yang diperankan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari versi aslinya. Perbandingan ini menurut Najma, menyebabkan sejumlah pihak

semakin memperburuk pandangan mereka terhadap Halle Bailey bahkan juga merendahkan fisiknya.

Namun, Najma juga menilai meskipun dia memahami kekecewaan penggemar terhadap perbedaan ini, reaksi yang muncul khususnya berupa komentar negatif yang menyerang fisik Bailey dan melibatkan elemen rasial merupakan tindakan yang tidak pantas. Baginya jika terdapat ketidaksetujuan terhadap pemilihan pemeran, seharusnya tidak disampaikan melalui penghinaan atau merendahkan pihak lain. Najma menekankan bahwa meskipun perasaan kecewa merupakan hal yang wajar, tetapi cara mengungkapkan kekecewaan harus lebih mengedepankan rasa hormat dan menghargai sesama.

Sementara itu, Salsabila berpendapat tentang pentingnya kritik yang konstruktif dan tidak berfokus pada fisik ketika menilai sebuah film. Salsabila menyatakan bahwa perlu untuk mengubah cara pandang terhadap standar kecantikan yang seringkali terlalu sempit dan tidak mencerminkan keberagaman di dunia nyata.

“Mungkin untuk ke film-film kalau misalnya ada pemeran dari film tersebut itu tuh gak sesuai ekspektasi, cukup ditonton aja. Mungkin ngasih kritik jangan sampai kritiknya masalah fisik. Justru kalau untuk isu standar kecantikan, itu sudah standar kecantikan kalau orang yang kamu lihat itu gak sesuai sama standarmu gak usah banyak komen dan untuk orang yang mungkin standar kecantikannya itu tinggi banget terhadap orang lain yaudah kalau misalnya pun ngeliat orang yang gak sesuai standar kecantikanmu disimpan aja dalam hati jangan sampai dikeluarin unek-uneknya sampai merugikan orang lain.” (Wawancara Salsabila, 28 Desember 2024).

Menurut Salsabila, jika seseorang merasa karakter tersebut tidak sesuai dengan “standar kecantikannya” sebaiknya mereka tidak melontarkan komentar negatif yang bisa merugikan orang lain. Pendapat Salsabila ini mencerminkan dorongan untuk mengedepankan empati dan menghindari *body shaming* dalam dunia perfilman.

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh Zaskia dan Dalayah dalam menanggapi reaksi negatif terhadap Halle Bailey. Penjelasan kedua informan dengan penjelasan sebelumnya memiliki persamaan dengan menganggap bahwa reaksi negatif yang terjadi menyerang fisik dan berfokus pada perbedaan rasial ini adalah komentar yang berlebihan dan tidak pantas.

“Karena ekspektasi mereka kalau Ariel itu harus yang putih, harus yang secantik ada di versi animasinya, kan itu beda sama Halle Bailey ya. Jadi pasti orang-orang kayak kurang suka dan ngerasa kayak wah harusnya yang mainin Ariel tuh nggak kayak gini loh, tapi yang sesuai dengan animasinya aja. Karena itu kan identitasnya Ariel, tapi kenapa Disney malah milih Halle Bailey sebagai Ariel gitu. Jadi mereka kayak ngerasa kurang puas, kurang suka gitu. Menurutku komentar yang negatif ke Halle Bailey itu kurang, bukan kurang sih, tapi nggak penting ya. Karena itu udah pemilihan Disney dan berarti Disney sendiri yang udah menilai bahwa yang sesuai dengan kriteria Ariel itu ya Halle Bailey. Jadi mau orang-orang ngomong kurang pantas, kurang cocok, kurang sesuai itu kayak yaudah sih ngapain dikomentarin? Karena apalagi Halle Bailey

kan punya karakternya sendiri, udah pasti dia bisa membawa karakter Ariel sesuai dengan diri dia.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Daliyah menyatakan bahwa pemilihan Halle Bailey adalah keputusan The Walt Disney berdasarkan penilaiannya terhadap kriteria yang sesuai untuk memerankan Ariel, walaupun terdapat perbedaan yang signifikan dengan versi animasi. Dalam pandangan Daliyah, mengkritik pemilihan ini hanya berdasarkan penampilan fisik yang tidak relevan, karena Halle Bailey memiliki kemampuan untuk membawa karakter tersebut dengan caranya sendiri.

“Cukup berlebihan sih, apalagi menghujatnya itu wah menurutku nyakitin banget ketikan orang-orang apalagi di TikTok ya, kalau misalkan dari komen-komen aku baca itu, soalnya dia lebih melihat dari fisik. Jadi kan iya kecewa, mungkin kecewa, tapi kalau kecewa kan dia masih ada plusnya gitu loh, bisa dilihat dari akting sama suara bagus. Jangan malah menyerang personal dengan menghujatnya secara berlebihan. Bisa aja itu berdampak ke kesehatan si aktrisnya kan efek dari hujatan-hujatan yang menjatuhkan. Sebenarnya sih kalau kecewa boleh tapi ya nggak perlu sampai rasis.” (Wawancara Zaskia, 24 Desember 2024).

Sementara itu, Zaskia menyoroti dampak negatif yang ditimbulkan oleh hujatan-hujatan yang muncul, khususnya di media sosial seperti TikTok. Zaskia menganggap reaksi yang menghujat secara berlebihan dan menyerang pribadi Halle Bailey sangat menyakitkan, terutama karena banyak yang hanya melihat dari segi fisik. Zaskia berpendapat bahwa meskipun kekecewaan penggemar adalah hal yang wajar, hal tersebut tidak seharusnya mengarah pada komentar yang merendahkan atau bahkan rasis. Zaskia juga berpendapat bahwa hujatan semacam itu bisa berdampak buruk bagi kesehatan mental Halle Bailey. Daliyah dan Zaskia, mendukung ide bahwa kritikan yang konstruktif lebih penting daripada menyerang secara pribadi atau rasial.

Selain menilai dan menanggapi kritik, para informan juga memaknai permasalahan yang terjadi berdasarkan pandangan mereka masing-masing.

“Aku rasa penting untuk memahami kalau standar kecantikan itu kan selalu berkembang dan dipengaruhi oleh banyak hal termasuk budaya, media, bahkan sejarah. Jadi kita itu bisa lebih menerima keberagaman karena standar seperti itu mungkin akan menjadi lebih inklusif dan relevan bagi semua orang.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Daliyah menyatakan bahwa ia melihat pentingnya untuk lebih terbuka dan menerima keberagaman, terutama dalam hal standar kecantikan yang sering kali menjadi bahan perdebatan dalam kasus seperti pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Daliyah mengungkapkan bahwa standar kecantikan bukanlah hal yang tetap, melainkan standar kecantikan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan sejarah. Dengan pemahaman tersebut, Daliyah menekankan bahwa perubahan dalam karakter di film, seperti pemilihan Halle Bailey yang

berkulit gelap, seharusnya dilihat sebagai bagian dari pergeseran menuju keberagaman yang lebih inklusif.

Daliyah mengajak untuk melihat bahwa kecantikan tidak terbatas pada suatu bentuk tertentu saja. Tetapi dengan memperluas definisi kecantikan, masyarakat bisa lebih menghargai keragaman yang ada dan akan membuat standar kecantikan menjadi lebih relevan dan dapat diterima di berbagai kalangan. Pemaknaan ini mencerminkan sebagai salah satu progresif tentang bagaimana media, termasuk film yang memiliki peran penting dalam membentuk serta merubah pandangan sosial mengenai kecantikan dan keberagaman. Selain itu juga Daliyah mendukung penuh ide bahwa keberagaman bukanlah hanya persoalan tentang penampilan fisik, tetapi juga soal penerimaan terhadap berbagai latar belakang dan identitas yang ada dalam masyarakat. Salsabila juga memperkuat argument pemaknaan milik Daliyah.

“Karena Halle Bailey ini aku jadi semakin melihat kalau Cantik itu gak harus memenuhi standar kalian. Orang itu punya kecantikan dirinya masing-masing. Jadi kalau ngeliat orang yang gak sesuai ekspektasi, yaudah. Jangan di hujat-hujat, jangan di komen negatif. Cukup diterima aja, halle Bailey sebagai Ariel juga ga seburuk itu juga. Walaupun kecewa tapi jangan yang berlebihan dalam menghujat apalagi ke personal” (Wawancara Salsabila, 28 Desember 2024).

Salsabila memaknai bahwa kecantikan adalah hal yang subjektif dan setiap orang memiliki keunikannya sendiri, kecantikan tidak harus selalu memenuhi ekspektasi ataupun standar tertentu. Bagi Salsabila, keputusan The Walt Disney untuk memilih Halle Bailey sebagai Ariel seharusnya diterima dengan bijaksana tanpa harus menyerang secara personal atau memberikan komentar negatif yang merendahkan.

Keduanya setuju bahwa meskipun kekecewaan terhadap perubahan atau perbedaan dari ekspektasi itu wajar, cara menyampaikan kekecewaan harus dilakukan dengan lebih konstruktif dan menghargai individu yang terlibat. Daliyah berbicara tentang pentingnya memahami bahwa standar kecantikan yang inklusif akan lebih relevan bagi semua orang, sementara Salsabila menekankan bahwa setiap orang memiliki kecantikan yang unik dan perbedaan seharusnya diterima bukannya dihujat.

“Menurut pendapat aku, dari beberapa hal-hal kontroversial yang ada di masyarakat. Aku pun menganggapnya nggak tau kenapa yang awalnya aku sempat kecewa. Tapi aku berusaha para positive thinking. Tapi semakin kesini, semakin banyak aja tuh faktor-faktor si Halle Bailey itu, Kak. Maksudnya dia tuh, selain dia jadi peran utama yang kayak gitu. Terus makin, nggak tau ya ini karena memang efek X juga kali ya. Jadi aku ngerasa yang kayak, oh yaudah nggak apa-apa sih. Maksudnya nggak apa-apa banget sih Halle ini. Walaupun aku sekecewa itu sih sama *this thing*. Tapi makin banyak aja faktor-faktor si Halle Bailey ini yang keluar. Jadi menurut aku, makin banyak sih kontranya yang dari apa peran utama si mermaid ini.” (Wawancara Sekar, 18 Desember 2024.)

Sekar juga menjadi salah satu khalayak yang merasa kecewa atas permasalahan yang terjadi, tetapi ia berusaha untuk berpikir positif dan menerima perubahan ini seiring berjalannya waktu, sekar mengungkapkan bahwa ia melihat berbagai faktor positif yang dimiliki oleh Halle Bailey. Pemaknaan Sekar mencerminkan bagaimana ia terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh media sosial atau diskusi-diskusi yang berkembang di sekitar pemilihan Halle Bailey yang semakin memberikan wawasan baru dan memperkaya pandangannya.

Meskipun masih ada rasa kecewa, Sekar mulai melihat bahwa kontroversi yang terjadi membawa banyak perspektif baru yang lebih positif. Dengan demikian, perubahan sikap Sekar ini menunjukkan pentingnya untuk membuka diri terhadap informasi dan pandangan yang beragam, serta bagaimana proses adaptasi terhadap perubahan visual karakter bisa terjadi seiring dengan waktu dan pemahaman yang lebih dalam.

3. Pandangan Generasi Z tentang Penggambaran Karakter, Keberagaman, dan Kecantikan dalam live action *The Little Mermaid* (2023)

Tantangan terkait penggambaran karakter, keberagaman, dan kecantikan dalam media terus menjadi isu yang akan terus berkembang seiring dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas dan keadilan sosial, para khalayak terutama generasi Z yang tumbuh dengan akses mudah ke berbagai platform digital memiliki pandangan terhadap bagaimana ketiga elemen ini ditampilkan dalam konten media, salah satunya kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel di film *The Little Mermaid*.

Para informan memberikan pandangan dan argumennya masing-masing terkait kontroversi. Mulai dari bagaimana pengaruh kontroversi ini terhadap pandangan mereka kepada Disney yang menjadi salah satu media film, bagaimana permasalahan ini bisa berkaitan dengan permasalahan kecantikan, bagaimana pemilihan Halle Bailey dapat mencerminkan keberagaman, dan dampak pada perubahan visual karakter dari film animasi klasik dalam industri film serta bagaimana mempengaruhi pandangan masyarakat, dan tentang bagaimana para informan memiliki harapan kepada media film terkait isu seperti ini.

Semua point di atas akan dijelaskan di subtema ini. Penjelasan pertama akan menjelaskan tentang para informan yang memberikan pandangan mereka melihat Disney karena adanya kontroversi yang terjadi.

“Tentu saja kontroversi ini berpengaruh terhadap Disney. Disney yang menjadi *Production House* jadinya dihujat habis-habisan karena pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel di live action-nya, walaupun aku melihat Disney mau memberikan pesan kalo

semua cewek gimapun visualnya bisa jadi pemeran utama.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Gazza mengungkapkan perspektif pribadinya yang mengungkapkan kontroversi ini mempengaruhi citra The Walt Disney sebagai *production house* dari film *The Little Mermaid*. Gazza menyatakan bahwa Disney “dihujat habis-habisan” karena keputusan tersebut menunjukkan adanya reaksi negatif dari sebagian orang terkait pemilihan aktris berkulit gelap untuk memerankan karakter yang sebelumnya sudah dikenal dan melekat di masyarakat, walaupun hal ini dilakukan sebagai dorongan untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif dalam budaya pop.

Gazza juga memberikan pandangan yang lebih positif dengan menilai bahwa The Walt Disney sebenarnya berusaha menyampaikan pesan yang lebih mendalam melalui keputusan ini. Gazza menilai Disney ingin menunjukkan bahwa “semua wanita, gimana pun visualnya bisa menjadi pemeran utama” merujuk pada upaya untuk mengurangi stereotip kecantikan tradisional dan memperkenalkan gambaran baru mengenai siapa yang pantas menjadi tokoh protagonis dalam cerita di film. Gazza melihat The Walt Disney telah memulai langkah yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, sekaligus memberikan kesempatan yang lebih besar bagi banyak orang untuk melihat diri mereka terwakili dalam karakter-karakter yang selama ini hanya dianggap milik tipe tertentu.

Nadya juga menyampaikan bahwa perubahan ini menyangkut keputusan The Walt Disney untuk secara aktif mempromosikan keberagaman, bahkan dengan mengubah karakter yang telah memiliki keikonikan citra secara visual. Nadya mengkritik bahwa pemilihan ini sebagai langkah yang terkesan dipaksakan, meskipun Disney mungkin memiliki niat untuk menginkluskasikan perempuan dari latar belakang yang berbeda-beda.

“Pemilihannya tidak merepresentasikan Ariel itu sih. Terus, di mana Disney itu benar-bener *gorjoran* buat mencoba mengganti ras dari, misalnya Aurora *Sleeping Beauty* itu kan rambutnya pirang yang benar-bener *yellowish* gitu kan. Siapa tau nanti di masa depan karena Disney pengen yang embel-embel visi ini, yang menginkluskasikan perempuan-perempuan dan mematahkan standar kecantikan, dia ngajaknya misalnya Anok Yai yang dari Afrika atau Sudan atau segala macam yang *with color* juga. Jadi kayak itu sih. Menurutku kontroversinya lebih ke pemilihannya. Kenapa kamu memilih segitunya banget untuk menginkluskasikan orang-orang yang biasanya termarginalkan, tapi kenapa harus memaksakan gitu.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Menurut Nadya, tindakan Disney yang mematahkan standar kecantikan tradisional melalui pemilihan ini yang secara bertahap telah menimbulkan pertanyaan apakah hal tersebut dilakukan secara berlebih atau tidak tepat. Karena hal ini mengungkapkan dilema yang dihadapi oleh The Walt Disney dalam mencoba menyeimbangkan antara mempromosikan visi

inklusivitas dan memenuhi ekspektasi penggemar yang telah terbentuk selama bertahun-tahun lamanya.

Sekar dan Fathia juga memberikan pandangan mereka terhadap The Walt Disney menjadi lebih positif dan mendukung karena adanya pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel.

“In my opinion itu tujuannya bagus aja sih, tapi kalau menurut aku tetap bagus-bagus aja karena Disney pun sudah membuat sevisual dan sebagus ini gitu loh live actionnya. Menurutku itu jadi edukasi tersirat yang disampaikan sama Disney sebagai media film tentang representasi keberagaman, perbedaan ras dan atau warna kulit itu.” (Wawancara Sekar, 18 Desember 2024).

Sekar menganggap tujuan The Walt Disney sudah baik, dan juga menyinggung kualitas film, visual dan artistik yang diberikan patut dihargai. Walaupun film ini ternyata menimbulkan kontroversi, Sekar menganggap film ini tetap berkualitas dan menghargai keberagaman. Bagi Sekar, keputusan tersebut tidak hanya soal perubahan visual pada karakter, tetapi juga mengenai nilai yang ingin disampaikan melalui karya tersebut.

Berpendapat serupa dengan Gazza, Sekar juga menilai keputusan The Walt Disney dapat dilihat sebagai bentuk edukasi tersirat tentang keberagaman, perbedaan ras, dan kecantikan. Menurutnya, film *The Little Mermaid* menjadi sarana untuk memperkenalkan pesan penting tentang inklusivitas kepada penonton, terutama generasi muda. Dengan menggambarkan Ariel sebagai seorang perempuan berkulit hitam, The Walt Disney memberikan pelajaran tentang pentingnya mewakili berbagai identitas dalam media, yang secara tidak langsung dapat membantu mengubah pemahaman masyarakat tentang kecantikan dan peran perempuan dalam media film.

Fathia juga menyatakan pandangan positifnya kepada The Walt Disney. Fathia menilai bahwa keputusan tersebut membawa pesan penting bahwa menjadi seorang putri tidak harus memenuhi standar kecantikan tradisional, seperti memiliki rambut panjang, kulit putih, mata besar, dan tubuh ideal. Bagi Fathia, ini langkah yang diambil The Walt Disney untuk menunjukkan bahwa minoritas, termasuk perempuan dengan berbagai latar belakang ras dan fisik, juga berhak menjadi tokoh utama dalam cerita besar. Menurut Fathia, pesan tersebut telah memberikan gambaran yang realistis dan bervariasi tentang kecantikan dan kekuatan, yang dapat diterima oleh banyak orang.

“Kalau menurutku aku jadi pandangan selama Disney jadi lebih ke arah positif sih, menurutku pribadi Disney pengen nunjukin kalau menjadi putri itu nggak harus rambutnya panjang kulitnya putih, matanya besar, tubuhnya bagus. Jadinya kayak lebih positif aja gitu ngeliat Disney yang mencoba menggambarkan kalau minoritas pun bisa jadi putri atau princess gitu. Apalagi Disney sebagai media dari industri yang besar, otomatis apa yang mereka sampaikan itu bisa mempengaruhi banyak orang. Apalagi di

era sekarang ini yang semakin banyak menyuarakan keberagaman, aku turut senang karena Disney peduli akan hal itu.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Fathia juga menggarisbawahi, pentingnya peran The Walt Disney sebagai salah satu media film yang sudah memiliki nama yang besar di masyarakat dapat mempengaruhi banyak orang. Dengan langkah ini, The Walt Disney tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga ikut berkontribusi dalam gerakan keberagaman yang semakin banyak disuarakan di era sekarang. Fathia merasa senang dan bangga kepada The Walt Disney karena peduli terhadap isu seperti ini, melihat keputusan tersebut sebagai bukti bahwa perusahaan besar juga mendengarkan dan merespons perubahan sosial yang berkembang sebagai langkah yang baik untuk masa depan representasi yang lebih adil dan beragam dalam media terutama film.

Pendapat yang berbeda muncul dari Nadya. Berbeda dengan informan lainnya, Nadya merasa bahwa keputusan The Walt Disney terhadap film *The Little Mermaid* terasa “memaksa” meskipun Nadya memahami niat Disney untuk mengajak masyarakat melihat kecantikan dalam berbagai visual.

“Disney maksa. Menurutku dia maksa banget. Ya aku tau Disney mau mengajak orang lain gitu, kayak biar kata cantik itu nggak dikotakkan dalam *face* dan *skin* terus atau rambutnya tuh yang lurus, bergelombang, yang bener-bener badai gitu. Ya aku paham, cuma nggak kayak gitu ya. Lumayan memaksa namanya. Kalau memang ingin menginkluskannya, itu bagus dan aku mendukung. Tapi menurutku mending sesuaikan saja dengan cerita yang sudah ada dan mungkin bisa bikin cerita baru agar lebih masuk. Ini kan juga karena pengaruh dari sejarah yang sudah ada, dan dengan mengubah sejarah itu pasti menimbulkan kontra baru. Karena Disney ini sebagai media yang menyampaikan pasti paling diperhatikan.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Menurut Nadya, meskipun tujuan inklusivitas merupakan tindakan yang bagus dan Nadya mendukung akan hal tersebut. Tetapi, Nadya beranggapan bahwa The Walt Disney bisa lebih bijak dengan menciptakan cerita baru yang lebih cocok dengan representasi yang diinginkan, daripada mengubah karakter yang sudah ada, dan perubahan tersebut memicu ketidakpuasan dari sebagian penonton.

Nadya juga menekankan pentingnya mempertimbangkan sejarah dan konteks yang sudah ada dalam cerita-cerita klasik seperti *The Little Mermaid*. Ia berpendapat bahwa dengan mengubah visual karakter akan menimbulkan reaksi kontra mengingat The Walt Disney adalah salah satu perusahaan besar yang sangat diperhatikan oleh publik. Sebagai media yang memiliki pengaruh besar, setiap keputusan yang diambil The Walt Disney tentunya akan membawa dampak signifikan dan mendapatkan sorotan luas. Nadya mendukung inklusivitas, namun ia berpendapat bahwa pendekatan yang lebih hati-hati serta bijaksana dalam

penyesuaian visual karakter dalam cerita akan lebih diterima tanpa menimbulkan kontroversi yang besar.

Selain kecantikan yang ada di masyarakat, para informan juga berpendapat tentang bagaimana pemilihan ini dapat mencerminkan keberagaman dalam industri film berdasarkan visual Halle Bailey atas peran Ariel di film *live action* The Little Mermaid.

Dalam wawancara Gazza, ia melihat peluang positif untuk industri film. Dengan adanya keputusan ini, Gazza percaya bahwa keberagaman dalam pemilihan pemeran utama akan membuka kemungkinan baru bagi produser film lainnya untuk lebih mengeksplorasi keberagaman karakter yang lebih inklusif dengan adanya langkah ini, Gazza menganggap bahwa produser film lainnya dapat mengikuti jejak Disney untuk lebih memperluas representasi dalam karakter karya-karya mereka.

“Pemilihan Halle Bailey menjadi pemeran Ariel itu cukup menjadi kontroversi dan viral di masyarakat ya. Menurut saya keragaman ini menjadi peluang bagi produser film lain untuk lebih untuk lebih eksplor pemeran utama di dalam filmnya.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Menurut Gazza, hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dapat memperkaya industri film, menjadikannya lebih relevan dan responsif terhadap perubahan sosial yang ada. Sejalan dengan pernyataan Gazza, Salsabila juga memiliki kesamaan dalam melihat keputusan The Walt Disney karena memilih Halle Bailey sebagai Ariel. Salsabila menilai bahwa The Walt Disney yang merupakan industri film memiliki peran penting dalam menyuarakan isu keberagaman termasuk ras dan kecantikan. Karena dengan penggambaran karakter yang berbeda dari standar tradisional dapat mendorong masyarakat untuk semakin peduli dan terbuka terhadap keberagaman terutama jika isu tersebut masih terus dibahas di media.

“Bagus karena Disney sebagai salah satu industri film bisa lebih berani menyuarakan hal keberagaman seperti Ras dan juga Kecantikan, agar masyarakat semakin peduli tentang hal itu, menurut aku. Siapa tahu dengan semakin sering dibahas, pelan-pelan masyarakat semakin di doktrin dan semakin menerima keberagaman ini melalui representasi karakter Ariel ini.” (Wawancara Salsabila, 28 Desember 2024).

Salsabila juga berpendapat bahwa langkah The Walt Disney dalam menghadirkan Ariel sebagai karakter berkulit hitam dan rambut alami merupakan salah satu bagian dari proses mendidik dan “mendoktrin” masyarakat untuk menerima keberagaman secara lebih meluas. Menurutnya, perubahan bukan hanya soal visual karakter, tetapi lebih kepada cara media bekerja untuk mempengaruhi pandangan sosial dalam memperkaya dan membantu menciptakan penerimaan keberagaman sosial yang lebih inklusif.

“Menurut aku dengan adanya karakter Ariel ini yang diperankan Halle Bailey itu kan bisa membuka mata masyarakat ya. Kalau kecantikan itu tidak hanya satu jenis rupa tetapi tentang keberagaman. Dan aku berharap sih untuk film-film kedepannya bisa lebih banyak menampilkan cerita yang banyak mencerminkan keberagaman dunia nyata baik itu dari segi fisik, budaya maupun perspektif. Jadi akan semakin banyak representasi, juga semakin banyak orang yang merasa dihargai dan dilihat.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Daliyah juga satu pendapat dengan Salsabila. Dalam wawancaranya, Daliyah juga berpendapat bahwa pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam *The Little Mermaid* tidak hanya menghadirkan karakter yang berbeda secara rasial, tetapi juga membuka kesadaran masyarakat bahwa kecantikan itu bersifat relatif dan tidak terbatas pada satu jenis rupa saja. Daliyah berharap bahwa film-film di masa depan dapat lebih mencerminkan keberagaman dunia nyata, sehingga lebih banyak orang merasa dihargai dan terlihat.

Selain dapat mencerminkan keberagaman dalam dunia industri film, para informan juga berpendapat tentang bagaimana pengaruh perubahan visual karakter Ariel dalam film *live action* juga berdampak terhadap pandangan tentang karakter dalam film animasi klasik selain *The Little Mermaid* di masa yang akan datang. Pendapat ini disampaikan oleh Nadya dan juga Gamal.

Dalam wawancaranya, Nadya menyampaikan bahwa meskipun ada reaksi negatif terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, nadya melihat bahwa langkah ini bisa membuka jalan yang lebih banyak tentang keberagaman dalam film-film mendatang. Namun Nadya menyebutkan dampak sosial yang timbul akibat dari keputusan ini.

“Dampaknya, ya banyak *hate comments* itu tadi. Jadinya bukan nyerang Disney-nya, tapi menyerang personal. Ngarah ke si Halle-nya. Padahal Halle-nya gak salah apa-apa. Maksudnya dia dapat job, casting, terus diterima, yaudah akhirnya dia menjalankan, dapet duit gitu kan. Tapi orang-orang ini malah jadi dampaknya adalah mereka hate comment-nya bukan ke Disney-nya, tapi ke orangnya juga secara personal dan menghina apa yang seharusnya gak mereka hina gitu loh. Itu gak boleh dihina lah. Terus abis itu dampaknya juga. Aku gak tau ya, aku gak ngikutin berapa banyak orang yang nonton, berapa juta atau berapa ratus ribu orang yang nonton, aku gak tau. Tapi ada kemungkinan disitu menurun gak sih? Karena orang-orang merasa ini gak sesuai ekspektasi mereka. Menurutku bakalan ada penurunan sih. Mungkin disitu dampaknya. Dan dampak gimana orang ngeliat Disney yang maksa.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Dampak yang didapatkan adalah Nadya melihat meningkatnya komentar kebencian yang ditujukan secara pribadi kepada Halle Bailey dan bukannya mengarah kepada The Walt Disney yang menjadi *production house* dari film tersebut. Menurut Nadya, menunjukkan ketidakwajaran dalam menyerang individu secara personal hanya karena pilihan karakter dalam sebuah film. Selain itu juga Nadya mengungkapkan kekhawatirannya terhadap

kemungkinan penurunan jumlah penonton karena ekspektasi yang tidak terpenuhi, yang dimana dampak penurunan penonton juga mempengaruhi kesuksesan film tersebut.

Meskipun Disney berniat untuk membawa pesan keberagaman tetapi tidak menutup kemungkinan jika beberapa penonton akan merasa bahwa langkah tersebut terlihat dipaksakan dan tidak sesuai dengan citra yang mereka harapkan. Oleh karena itu, pemilihan Halle Bailey mungkin akan mempengaruhi cara karakter-karakter lain dalam film animasi klasik diperlakukan di masa depan, dengan harapan penggambaran yang lebih inklusif akan menjadi hal yang diterima secara luas dan kontroversi tersebut membuat para informan memiliki pandangan yang lebih terbuka untuk kedepannya tentang isu representasi karakter dan keberagaman yang disampaikan dalam film-film mendatang, khususnya dalam konteks pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel.

Najma menyampaikan bahwa meskipun terdapat ekspektasi tentang kesamaan karakter antara film animasi dan *live action*, pemilihan pemeran yang tidak sesuai dengan gambaran fisik asli dari film yang audiens kenal dapat membuka perspektif baru, dampak dari kejadian yang terjadi membuatnya untuk tidak banyak berekspektasi atau berimajinasi untuk terwujudnya kemiripan visual karakter dalam suatu film dibanding sebelumnya.

“Kalau untuk karakter kayaknya kita ke depannya enggak usah terlalu berimajinasi yang sudah mengekspektasikan bahwa nanti karakternya ini bakalan sama gitu. Tapi dari cara disini untuk dia memilih karakternya sendiri itu malah membuat kita mempunyai perspektif baru gitu. Kalau misalnya memang semua princess yang ada di kartun itu in real life juga yang gak sesuai. Maksudnya yang walaupun gak sesuai tapi tetap bagus gitu. Tetap cantik. Jadi isu representasi karakter yang tidak sesuai dalam film ini bisa semakin diterima, walaupun harus ada ketidakterimaan di awal.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Menurut Najma, meski karakter tersebut tidak sesuai dengan gambaran klasik, hal tersebut tetap bisa diterima jika disajikan dengan cara yang menarik dan berkualitas. Perlu untuk membuka diri terhadap konsep kecantikan yang lebih inklusif, dan menerima bahwa keberagaman dalam representasi karakter dalam film dapat menjadi hal yang positif meskipun di awal ada ketidakterimaan dari sebagian audiens.

Di lain sisi Adzra melihat perubahan yang terjadi di dunia film sebagai sebuah langkah positif yang tidak boleh mundur, karena Adzra percaya bahwa dunia film dan media telah membuat kemajuan signifikan dalam hal penerimaan keberagaman, dan kita sudah berada di titik di mana standar kecantikan yang sempit tidak lagi relevan di era sekarang.

“Kita sekarang itu sudah bikin progres yang signifikan banget ya di dunia film dan media. Kita sudah bener-bener udah pergilah dari masa-masa kelam yang menuntut si cewek harus begini jadi kita udah bikin progres gini nih, jangan sampai kita mundur lagi, kita harus lebih baik lagi lah ke depannya. Salah satunya dengan menerima

berbagai keberagaman karena kita makhluk sosial yang hidup berdampingan, pastinya harus menerima keberagaman dan representasi itu.” (Wawancara Adzra, 28 Desember 2024).

Menurut Adzra, penggambaran karakter yang lebih inklusif sangat penting, mengingat kita hidup dalam masyarakat yang beragam, dan film memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai ini. Adzra menegaskan bahwa kita harus maju dan menerima berbagai jenis keberagaman, agar proses ini tidak berhenti dan kita bisa menciptakan dunia film yang lebih inklusif dan reflektif terhadap realitas sosial.

Pengaruh dari permasalahan ini telah mendorong para informan untuk mengemukakan harapan mendatang terkait representasi karakter dalam film dapat disajikan di masa yang akan datang. Serta mereka juga berharap agar industri perfilman dan media dapat lebih bijaksana dalam menangani isu-isu serupa terhadap perbedaan ras, budaya, identitas, dan kecantikan guna mencegah terjadinya kontroversi yang sama di kemudian hari.

Hal ini terlihat jelas dalam wawancara dengan para informan, yang di mana mereka menekankan pentingnya perubahan dalam standar kecantikan yang selama ini didominasi oleh gambaran ideal yang sempit, serta harapan agar media dan film dapat menjadi perantara perubahan yang lebih mendukung keberagaman.

“Ada banget, karena aku belum lihat adanya pers dari Disney ngomong tentang kontroversi ini. Aku pertama tau tentang standar kecantikan pasti medsos, kedua aku suka banget ngeliat model-model asian model-model kayak Miss Universe tapi di asia terus di Amerika juga nah dari situ aku ngerasa yang kayak emang orang-orang cantik gak harus putih orang-orang cantik orang jelek gak selalu tan skin menurut aku gitu ya standar kecantikan orang. Jadi aku berharap juga di media film ini semakin menyuarakan representasi karakter yang beragam.” (Wawancara Sekar, 18 Desember 2024).

Seperti yang disampaikan oleh Sekar, ia merasa bahwa media terutama media sosial telah banyak mengubah pandangan tentang standar kecantikan, dengan memperlihatkan bahwa kecantikan tidak terbatas pada kulit putih atau bentuk tubuh tertentu, melainkan dapat datang dalam berbagai bentuk dan warna. Oleh karena itu, Sekar berharap agar media film semakin menyuarakan representasi karakter yang lebih beragam, mencerminkan keindahan yang tidak hanya berasal dari satu tipe ras atau penampilan.

Di sisi lain, Fathia menyoroti perlunya lebih banyak variasi dalam penggambaran karakter, baik dari segi fisik, budaya, maupun ras. Fathia menyarankan agar film-film The Walt Disney dan media lainnya lebih banyak menampilkan karakter dengan berbagai jenis penampilan, seperti rambut pendek, dan warna kulit yang beragam guna menciptakan representasi yang telah lama terdoktrin.

“Harapanku adalah jangan memilih karakter artis ataupun artis yang kecantikan itu itu aja kayak kulit putih, kayak rambutnya panjang, blonde, atau gak lurus, jadi harus lebih menekankan ke variasi karakternya juga, seperti rambutnya ada yang mungkin keriting, bergelombang rambutnya pendek, cepak atau yang lain sebagainya kulitnya selalu matang kuning langsung, ya kayak gitu biar standar kecantikan yang sudah di doktrin oleh media dari lama itu perlahan bakal berubah, gitu loh jadi orang-orang merasa lebih percaya diri untuk show up diri mereka, gitu. Maka dari itu, dengan pergerakan Disney yang seperti ini bisa menjadi inspiratif bagi media-media film lainnya terkait representasi karakter dalam film adaptasi.” (Wawancara Fathia, 28 Desember 2024).

“Untuk karakter-karakter lain terutama di film Disney ya karena aku besar bersama Disney gitu aku lebih pengen ada penggambaran rasnya gimana jelasinnya kan rasnya Disney tuh ras-ras putrinya Disney tuh kan banyak ada yang Sina kayak Mulan ada yang Pocahontas pokoknya agak kulit hit up ya terus Snow White yang kulitnya putih yang kayak gitu dan lain sebagainya itu lebih menekankan kerasnya tapi juga ada percampuran ikonik dari Disneynya itu loh misalnya kemarin ada kontroversi kalau nggak salah Snow White itu mau diperanin sama salah satu artis yang kulitnya hitam yang mana Snow White kan identiknya sama kulit putih namanya juga Snow White gitu kayak lebih menekankan sisi ikonik dari putri-putri Disney ini tapi tetap juga menekankan ke realistis ras-ras Disneynya itu tadi.” (Wawancara Fathia, 28 Desember 2024).

Dalam pandangan pribadi Fathia, juga menyatakan bahwa meskipun karakter-karakter ikonik The Walt Disney seperti contohnya Snow White atau Mulan seringkali identik dengan citra tertentu, penting bagi The Walt Disney untuk mengakomodasi keberagaman ini dalam cara yang tetap menghormati esensi asli dari karakter tersebut, sehingga dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi penonton dari berbagai latar belakang dan tidak mengecewakan penonton dari apa yang sudah mereka harapkan kepada Disney.

Menanggapi harapan untuk industri film dalam mengatasi isu-isu serupa di masa depan, beberapa informan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana langkah-langkah yang lebih bijaksana bisa diambil untuk mengurangi kontroversi serta dampaknya terhadap para pemeran film.

Seperti yang disampaikan oleh Nadya, ia menyatakan bahwa keberagaman dalam pemilihan pemeran harus lebih tepat sasaran, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakter dalam film. Contohnya yaitu jika Halle Bailey diperankan dalam film seperti Moana, yang memang sudah memiliki karakter perempuan dengan latar belakang budaya yang lebih beragam dan memang digambarkan dengan kulit gelap, maka respons publik terhadapnya kemungkinan tidak akan sekeras dalam kasus The Little Mermaid. Nadya juga menekankan pentingnya kesesuaian antara karakter dan pemeran, serta pentingnya industri film untuk lebih hati-hati dalam menyusun *casting* agar tidak menimbulkan ketidakpuasan yang berlebihan di kalangan penonton, sekaligus menghormati keberagaman yang ada di dunia nyata.

“Kalau misalnya tidak mau dapet *hate*, ya jangan memaksakan. Ini kan dapet *hate* karena memaksakan. Coba misalnya yang meng-hire orang kayak contohnya si Harry Bailey ini, ditaruhnya again and again di Moana. Orang nggak akan se-hateful itu kok, karena memang potrenya Moana sendiri ya woman with color, dan rambutnya nggak yang lurus, hidung mancung, enggak. Dia tuh merepresentasikan cewek-cewek yang ada di kepulauan, jadi *hate* nggak akan se-hate comment itu, meskipun tetap ada aja orang yang rafis dan lain yang memberikan *hate comment*, tapi dia tidak akan semasif ini. Jadi coba tolong lebih kelitih lagi dan lebih pas lagi untuk menyamakan apa yang ada di film klasik dan live action-nya.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Sementara itu, Gamal lebih menekankan pada tanggung jawab The Walt Disney sebagai pihak yang mengambil keputusan besar dalam pemilihan pemeran. Ia berharap agar media seperti Disney tidak hanya berani dalam mengambil langkah yang berpotensi kontroversial, tetapi juga harus lebih sigap dalam melindungi para pemeran dari kritik dan serangan yang berpotensi merugikan. Gamal menyatakan bahwa keputusan untuk memilih pemeran dengan latar belakang rasial yang berbeda dari karakter klasik harus diimbangi dengan upaya nyata dalam membela dan melindungi pemeran tersebut, terutama dari komentar negatif yang bisa berdampak pada kinerja mereka ke depan.

“Aku gak tau ya kalau ini dari Disney itu ada nge-*defense* si Halle Bailey-nya apa enggak. Kalau harapan dari aku, Harusnya karena ini kan balik lagi bukan salah aktornya ya? Salah dari Disney-nya. Harusnya mereka lebih aware kalau hal-hal kayak gitu bakal datang, dan akan merugikan aktornya. Jadi kalau memang mereka berani buat ngambil ya mereka juga harus berani buat ngelindungi si aktor dari kontroversi, kritikan. Itu kan mempengaruhi ke kinerja aktor ke depannya, Jadi kalau mereka berani buat ngambil dan mereka tau ini bakal jadi kontroversi mereka juga harus berani ngedefense dan membela aktornya.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Gamal juga berpendapat jika industri film ingin membuat perubahan yang berdampak positif, mereka harus lebih peka terhadap potensi dampak sosial dan memastikan bahwa pemeran yang terlibat dalam proyek-proyek besar seperti ini mendapatkan perlindungan yang mereka butuhkan.

Di sisi lain, Dalayah juga menekankan pentingnya peran media dalam membentuk opini masyarakat. Ia berharap media dapat lebih berpihak pada representasi karakter yang positif, mengingat pengaruh media yang besar terhadap pola pikir masyarakat yang seringkali terpapar pada pesan-pesan negatif atau diskriminatif. Menurut Dalayah, media memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menayangkan hal-hal yang kontroversial, tetapi juga menyuarakan keberagaman yang dapat mengurangi perspektif negatif terhadap kelompok tertentu.

“Pastinya aku berharap media semakin berpihak yang lebih positif terhadap film yang membahas representasi karakter dan juga standar kecantikan. Karena masyarakat sangat mudah terpapar akan apa yang ditayangkan dan disampaikan oleh media-media. Masyarakat menjadi konsumen dari media jadi juga harus memperhatikan apa yang

media sampaikan jangan sampai menyuarakan hal-hal negatif kepada masyarakat dan pada akhirnya menimbulkan perspektif baru yang negatif ataupun menunjukkan tindakan diskriminatif, begitu.” (Wawancara Dalayah, 28 Desember 2024).

4. Peran Media Dalam Membentuk Pandangan Masyarakat Melalui Film Live Action *The Little Mermaid* (2023)

Konstruksi standar kecantikan yang dibentuk oleh media telah lama mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap citra fisik yang ideal, terutama dalam konteks industri film. Dalam film *live action* *The Little Mermaid*, pilihan Halle Bailey sebagai Ariel yang berbeda secara rasial dengan karakter animasi klasik, menjadi sorotan publik terkait representasi kecantikan yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi audiens. Media sebagai pemberi pesan, memainkan peran besar dalam membentuk opini publik mengenai hal ini. Hasil wawancara bersama informan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana media membentuk pandangan masyarakat mengenai kecantikan, baik yang mendukung keberagaman maupun yang menolak perubahan tersebut.

Temuan tidak hanya mengungkapkan bagaimana media mencerminkan sesuatu, tetapi juga memperkuat ideologi kecantikan tertentu, dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap reaksi publik tentang representasi karakter dalam film. Informan menjelaskan bagaimana kontroversi yang terjadi bisa berkaitan dengan permasalahan standar kecantikan yang memicu pro dan kontra di masyarakat. The Walt Disney, sebagai media industri hiburan besar telah menjadi sorotan karena keputusannya untuk mengubah standar visual yang sering dianggap sebagai “keindahan ideal”.

Hasil wawancara bersama Adzra menunjukkan pandangan yang lebih mendalam tentang kontroversi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel berkaitan dengan standar kecantikan dalam budaya populer. Adzra menganggap bahwa banyak khalayak tumbuh dengan film-film The Walt Disney yang cenderung mengidentifikasi kecantikan dengan ciri-ciri tertentu dan penampilan yang ideal yang sesuai standar Barat.

“Menurutku iya, kontroversi ini menjerumus ke representasi standar kecantikan. Mungkin aku ngelihatnya tuh lebih kayak *philosophical*, kayak kita itu kan grew up dengan film-film Disney, yang which mostly itu lean ke prinses-princess ini tuh kayak mereka itu kulitnya putih, mereka itu rambutnya blonde, dan mereka rambutnya panjang semua. Jadinya itu set our vision tentang perempuan yang cantik banget itu tuh, jadinya kayak kita tuh melihat seorang prinses itu kayak mereka putih, mereka kurus, mereka langsing, mereka tinggi, dan mereka rambutnya blonde, kayak gitu. Mungkin kita tuh udah terpatrit dengan, misalnya princess ini semuanya tuh kulitnya putih, terus tiba-tiba direpresentasikan seperti ini, Disney memberikan live action kalau misalnya mermaid dari Little Mermaid ini adalah orang kulit hitam, dan rambutnya bukan blonde, rambutnya bukan merah, bahkan itu kayak copper, terus rambutnya bukan yang lurus. Rambutnya kan kayak gimbal gitu kan. Jadi itu mungkin agak

mengubah, orang-orang mungkin agak shock kayak, *this is not the princess I used to imagine*. Dan pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Karakter-karakter putri The Walt Disney sering digambarkan dengan fisik yang disebut ideal seperti rambut pirang panjang dan tubuh langsing yang pada akhirnya membentuk penilaian kolektif bahwa “putri cantik” adalah sosok yang memenuhi kriteria tersebut. Menurut Adzra sendiri telah menciptakan gambaran yang terbatas tentang kecantikan dan telah memperkuat stereotip yang mendefinisikan siapa yang layak dianggap cantik dan berharga bagi masyarakat.

Namun, ketika The Walt Disney memutuskan untuk mengubah gambaran visual Ariel di film *live action*, perubahan ini dianggap mengejutkan bagi sebagian orang. Bagi Adzra, keputusan ini menjadi langkah untuk mengubah pemikiran yang sudah terpatritasi dalam diri banyak orang, karena karakter putri yang selama ini identik dengan standar kecantikan tertentu kini digambarkan dengan cara yang sangat berbeda. Akibatnya, perubahan visual menimbulkan pro dan kontra, karena sebagian orang merasa kesulitan untuk menerima perubahan tersebut, sementara yang lain melihatnya sebagai langkah positif menuju gambaran yang lebih inklusif.

Selain Adzra, Daliyah juga menyatakan hal demikian dengan menyatakan kontroversi ini tidak terlepas dengan standar kecantikan. Daliyah menyatakan bahwa sebagian besar kritik terhadap keputusan The Walt Disney karena perbedaan visual Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey dan menuntut untuk menyesuaikan visual Ariel dengan versi original atau animasinya.

“Sudah jelas sih, pasti kalau kontroversi ini tuh selalu berkaitan dengan standar kecantikan perempuan. Karena dari kritikan-kritikan yang bermunculan, itu pasti dapat ekspektasi orang-orang tentang bagaimana Ariel yang seharusnya terlihat sesuai dengan versi animasinya, bukan sesuai pemilihan dari keputusan Disney yang berbeda.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Bagi Daliyah, masyarakat telah terbiasa dengan representasi kecantikan tertentu dalam film-film The Walt Disney dan perubahan tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap citra yang telah tertanam. Daliyah juga menyoroti bahwa kontroversi berkaitan langsung dengan ketidakmampuan sebagian orang untuk menerima perubahan tersebut, karena mereka lebih menilai karakter berdasarkan standar kecantikan yang sudah mapan daripada memahami tujuan inklusif yang ingin dicapai The Walt Disney. Menurut Daliyah, keputusan ini juga sebagai salah satu bentuk untuk melawan anggapan bahwa perbedaan bentuk kecantikan lainnya hanya dilihat sebelah mata dan dicap tidak pantas. Dengan demikian, kontroversi ini

mengungkapkan ketegangan antara norma-norma kecantikan yang telah diterima secara luas dan upaya untuk membuka ruang bagi keberagaman yang lebih luas dalam media.

Gamal juga mengaitkan kontroversi dengan masalah sosial, khususnya standar kecantikan yang terbentuk oleh media. Gamal mengungkapkan kebanyakan dari masyarakat menganggap kecantikan itu berdasarkan apa yang mereka lihat di media, terutama televisi. Standar kecantikan yang telah ditampilkan oleh media selama ini telah menjadi acuan bagi masyarakat dalam memandang apa yang dianggap cantik atau ideal.

“Sangat mungkin film ini mengarah ke permasalahan sosial salah satunya standar kecantikan. Karena mungkin kebanyakan orang standar kecantikannya itu kan apa yang ditampilkan di media, di TV gitu kan. Dulu kan mungkin media dan TV itu menampilkan seorang aktris atau aktor itu kan yang cantik itu ya putih, rambut panjang gitu-gitu kan. Jadi mungkin kayak belum terbuka soal kecantikan pada umumnya. Jadi mungkin orang-orang pas tahu dan lihat ternyata nggak sesuai sama standar kecantikannya mereka baru kayak ngeluarin hate comment gitu.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Gamal menyatakan bahwa reaksi negatif yang muncul, seperti komentar kebencian berakar dari ketidakmampuan sebagian orang untuk menerima perubahan visual yang lebih beragam karena bagi mereka kecantikan masih terikat pada parameter-parameter yang sempit yang sering ditampilkan oleh media. Maka dari itu, ketika The Walt Disney memperkenalkan Ariel dengan penampilan yang berbeda dari sebelumnya, hal ini menimbulkan ketegangan dan protes. Gamal menilai bahwa perdebatan ini menunjukkan belum terbukanya masyarakat akan kecantikan yang lebih luas yang mencakup keberagaman fisik dan identitas. Menurut Gamal, kontroversi ini mencerminkan betapa kuatnya pengaruh media dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kecantikan dan betapa sulitnya mengubah pandangan tersebut di tengah masyarakat yang lebih konservatif dalam hal visual.

Selain itu Gazza juga mengungkapkan bahwa kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* sangat erat kaitannya dengan konstruksi standar kecantikan yang telah terbentuk dalam masyarakat dan media.

“Menurutku sendiri, kontroversi ini ada kaitannya dengan standar kecantikan. Seperti yang kita ketahui bahwa Ariel di versi animasinya itu memiliki kulit yang putih dan rambut yang merah. Merahnya itu merah yang menyala, sedangkan Halle Bailey sendiri justru kebalikan dari justru kebalikan dari Ariel di versi animasinya. Saya membaca bahwa komentarnya itu kalau pemeran Ariel itu harus putih, wanita yang memiliki kulit lebih gelap itu dilarang menjadi Ariel seperti itu. Dan bahkan juga ada komentar lainnya membandingkan Halle Bailey dengan aktris lainnya yang lebih memenuhi standar mereka. Jadi menurut aku ini berkaitan dengan standar kecantikan perempuan yang mengarah ke perbandingan si Halle Bailey dengan aktris lain dan lain-lain yang di mana visual mereka berbanding terbalik. Contohnya seperti warna kulit.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Menurut Gazza, kontroversi *The Little Mermaid* mencerminkan dan berkaitan dengan bagaimana standar kecantikan yang dominan masih sangat terikat pada konsep visual tertentu, terutama perbedaan visual antara Ariel animasi dengan penampilan Halle Bailey dalam film *The Little Mermaid* yang dianggap “bertentangan” dengan karakter aslinya. Komentar-komentar yang muncul menunjukkan bahwa ada pandangan sempit yang menganggap bahwa karakter ikonik seperti Ariel hanya bisa dimainkan oleh perempuan dengan ciri fisik tertentu, seperti kulit putih.

Gazza juga menyatakan bahwa fenomena ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan perempuan masih sangat terikat pada visual, seperti warna kulit dan penampilan fisik lainnya, yang akhirnya membentuk cara pandang masyarakat terhadap siapa yang layak memerankan karakter-karakter ikonik di media, khususnya film. Kontroversi tersebut juga menunjukkan pengaruh besar media dalam membentuk norma dan pandangan kecantikan yang sangat spesifik, yang sering kali menyudutkan mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Hal ini mengingatkan kita bahwa gambaran yang lebih beragam dalam media bisa menjadi tantangan terhadap konstruksi kecantikan yang sempit dan mendominasi.

Fathia juga menyampaikan pandangannya yang mengacu pada bagaimana standar kecantikan yang dominan sering kali mendoktrinasikan masyarakat untuk melihat kecantikan dalam bentuk tertentu. Fathia menyatakan bahwa kecantikan yang umum diterima di masyarakat cenderung berkaitan dengan ciri-ciri fisik. Ketika Halle Bailey yang memiliki penampilan fisik yang berbeda dari standar kecantikan tersebut, banyak khalayak yang menentang karena dianggap tidak ideal.

“Menurutku iya karena kita ada doktrin kan kalau cantik itu tinggi, langsing kulit putih, rambutnya panjang atau rambutnya panjang, lurus, dan pas lihat Halle Bailey yang sangat berkebalikan dari standar kecantikan itu jadinya orang-orang kayak eh nggak sesuai nih dengan kecantikan yang standar kecantikan yang ada dan standar kecantikan di sini yang aku tahu.” (Wawancara Fathia, 28 Desember 2024).

Fathia juga menyoroti bahwa adanya ketidaksesuaian ini muncul karena masyarakat sudah terbiasa dengan gambaran kecantikan yang sangat spesifik dan terbatas, sehingga perbedaan seperti yang ada pada Halle Bailey menjadi kontroversial. Pemikiran ini menggambarkan bagaimana standar kecantikan yang ada seringkali membatasi ruang untuk variasi dalam penampilan fisik, serta menunjukkan bahwa pandangan tentang kecantikan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang telah terbentuk sejak lama.

Penampilan Halle Bailey, yang memiliki kulit lebih gelap dan rambut berbeda dari Ariel versi animasi, menimbulkan berbagai bentuk pendapat mengenai apakah ia memenuhi

atau justru melawan kecantikan yang dianggap ideal oleh kalangan masyarakat. Berdasarkan wawancara bersama informan, dapat terlihat berbagai pandangan tentang apakah penampilan Halle Bailey sesuai dengan standar kecantikan masyarakat saat ini.

“Kalau menurutku.. Karena standar kecantikan menurut orang-orang itu beda, tapi untuk saat ini kan sudah tidak lagi relevan ya. Karena mereka juga sudah terbiasa dengan lingkungan dan pengaruh budaya yang menuntut mereka adanya standar kecantikan. Tapi menurutku Hailey Bailey ini itu mampu untuk menunjukkan kalau dengan dia sebagai Ariel itu bisa melebihi dari yang animasinya itu. Karena kan setiap orang punya karakter dan warnanya masing-masingnya, jadi menurutku Hailey Bailey itu sudah sesuai dan pas banget untuk jadi Ariel.” (Wawancara Dalayah, 28 Desember 2024).

Dalayah berpendapat bahwa standar kecantikan yang berlaku di masyarakat kini sudah tidak relevan untuk diterapkan dalam masyarakat. Menurutnya, karakter dan warna yang dimiliki Halle Bailey sebagai Ariel justru dapat melebihi ekspektasinya terhadap karakter tersebut. Dalayah percaya bahwa standar kecantikan yang sempit tidak harus membatasi peran seseorang, dan Halle Bailey menurut Dalayah sendiri sudah sangat pas untuk memerankan peran Ariel.

“Kalau untuk standar kecantikan di masyarakat yang kayak kita tahu tuh ya bakal beda sih dari pandangan-pandangan. Kalau menurut aku untuk standar kecantikan aku sendiri yaudah masuk aja gitu. Karena menurut aku sendiri standar kecantikan itu gak harus yang kayak di animasi yang harus putih atau gimana gitu. Aku ya masuk aja *sih*.” (Wawancara Salsabila, 28 Desember 2024).

Sementara itu, Salsabila memberikan pandangan yang lebih terbuka terhadap kecantikan. Ia menyatakan bahwa standar kecantikan yang ada di masyarakat sekarang seperti kulit putih yang dimiliki oleh Ariel di animasi sudah tidak lagi relevan baginya. Salsabila merasa bahwa kecantikan bisa lebih beragam, dan ia menerima penampilan Halle Bailey sebagai Ariel. Meskipun standar kecantikan masyarakat masih beragam, ada kecenderungan menuju penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman tersebut.

“Saya merasa penampilan pemeran Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey itu tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat, karena kebanyakan masyarakat beranggapan wanita itu harus memiliki kulit yang putih, bersih, serta struktur muka yang bagus, badan yang bagus, kemudian rambut yang lurus atau rambut yang lurus. Tapi ternyata Halle Bailey kebalikannya dari tersebut. Apalagi ini berbanding terbalik dengan versi animasinya, itu yang membuat orang-orang semakin menghujat dia.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024)

Di sisi lain, Gazza memiliki pandangan yang berbeda dari informan lainnya, yang di mana ia merasa penampilan Halle Bailey tidak sesuai dengan standar kecantikan yang umumnya berlaku di masyarakat. Gazza menyatakan bahwa banyak orang yang menganggap bahwa kecantikan ideal melibatkan ciri-ciri tertentu yang sangat berlawanan dengan

penampilan Halle Bailey. Menurut Gazza, memperburuk kontroversi karena perbedaan adaptasi Ariel terasa semakin mencolok dibandingkan dengan versi animasi Ariel.

Seputar kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *The Little Mermaid* tidak hanya mencerminkan perdebatan tentang representasi karakter, tetapi juga dapat membuka diskusi bagi pandangan di masyarakat tentang bagaimana standar kecantikan dapat berubah karena pemilihan pemeran tersebut. Banyak yang melihat penampilan Halle yang dimana memiliki penampilan visual berbeda dengan Ariel animasi sebagai tantangan terhadap definisi kecantikan yang selama ini dianggap ideal oleh sebagian masyarakat. Melalui wawancara dengan para informan, mereka menyampaikan bagaimana dampak pemilihan ini dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap kecantikan. Dampak penilaian dapat mencerminkan potensi pergeseran standar kecantikan yang lebih inklusif, meskipun prosesnya tidak selalu mulus dan membutuhkan waktu untuk masyarakat menerima hal tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan berbagai pendapat dan pandangan mengenai dampak pemilihan Halle Bailey. Fathia berpendapat bahwa, meskipun di Indonesia perubahan ini belum begitu terasa, tetapi keberanian Halle Bailey untuk memerankan Ariel dengan kulit hitam dapat membantu mengubah pemikiran tentang kecantikan yang sempit.

“Kalau menurutku pribadi sih kalau misalnya di Indonesia sendiri kayaknya belum bisa mengubah pandangan tentang kecantikan ini, tapi kalau misalnya di luar negeri atau di Amerika ataupun di ya luar negeri lah intinya itu kayaknya udah bisa mengubah pandangan masyarakat tentang kecantikan gitu loh karena setahuku lagi setahuku lagi apa ya sebentar setahuku lagi pas Halle Bailey diperanin ini reaksi orang-orang kulit hitam terutama di Amerika itu lebih ke positif gitu loh dan mereka akhirnya berani untuk *show up* ke masyarakat kalau mereka itu bangga untuk menjadi warga kulit hitam gitu dan akhirnya dengan rasa bangga mereka dan keberanian *show up*, mereka disana lebih kayak “oh iya ternyata cantik ya orang-orang kulit hitam ini gak yang harus *blonde* gak harus yang putih” kayak gitu sih. potensi perubahannya kemungkinan besar bakal terus berubah gitu loh kayak menganggap kulit hitam itu sudah bukan kejelekan tapi mungkin di kedepannya bakal jadi oh ini sisi yang eksotis dan mungkin lebih mengarah ke sisi seksi.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Fathia juga menyatakan bahwa masyarakat kulit hitam di Amerika mulai merasa bangga dengan penampilan mereka terutama anak-anak yang semakin percaya diri, karena para masyarakat perempuan yang berkulit hitam selama ini dianggap tidak memenuhi standar kecantikan berkulit putih dan cenderung mendapatkan diskriminasi oleh oknum-oknum yang merasa lebih unggul. Maka dari itu dengan penerimaan ini, kemungkinan besar pandangan tentang kecantikan akan terus berkembang menjadi lebih inklusif.

“Sebenarnya bisa. Tergantung... Karena aku nggak nonton. Karena sudah malas duluan. Bisa aja kalau misalnya aku nonton, aku bisa melihat, oh sebenarnya nggak harus kamu *red hair*, *fair skin*, gitu-gitu. Kamu tetap bisa terlihat merepresentasikan Ariel dan terlihat cantik. Tapi, ya... Gimana ya... Enggak sesuai aja. Tapi bisa mengubah standar

kecantikan karena sebenarnya dia juga cantik. Cuma nggak pada tempatnya aja.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Selain Fathia, Nadya juga mengakui bahwa meskipun ia tidak merasa penampilan Halle Bailey sepenuhnya sesuai dengan Ariel versi animasi, Nadya tetap bisa melihat potensi perubahan dalam standar kecantikan. Bagi Nadya, meskipun perubahan itu bisa terjadi, ia merasa ada kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang terlihat di layar yang menurutnya pemilihan Halle Bailey tidak pada tempatnya.

Di sisi lain, Gamal juga mengungkapkan bahwa penerimaan terhadap Ariel versi Halle Bailey mungkin akan meningkat seiring berjalannya waktu, terutama jika peran tersebut secara terus menerus secara berkelanjutan diperankan oleh Halle Bailey tanpa adanya pergantian aktris. Akan tetapi untuk sekarang, kontroversi yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua orang siap untuk menerima perubahan visual Ariel. Maka dari itu bisa dikatakan jika penerimaan ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

“Mungkin aja bisa, tapi dalam tanda kutip kalau si Halle Bailey ini memerankan Ariel secara terus menerus. Kaya misalnya memerankan versi seriesnya, nah orang-orang bisa aja semakin lama semakin menerima dengan “sosok visual” Ariel yang baru karena sudah sering atau didoktrin dengan visual Halle Bailey sebagai Ariel. Tapi, kalau hanya sekali saja di film ini doang, kemungkinan bisa tapi ya ga semuanya menerima. Bisa dilihat dari adanya kontroversi ini yang masyarakat tidak menerima Halle Bailey sebagai Ariel.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Sementara itu, Sekar berpendapat bahwa kecantikan Halle Bailey terutama yang paling terlihat adalah warna kulitnya yang lebih gelap, di era sekarang ini mulai dianggap sebagai penampilan yang lebih seksi dan menarik, dilihat dari meningkatnya popularitas *tan skin* di masyarakat dan tak sedikit dari mereka ingin mendapatkan *tan skin* tersebut.

“Menurut aku iya. Karena sekarang *tan skin* tuh emang udah populer banget. Semua orang pengen jadi hitam, semua orang pengen jadi cokelat, semua orang pengen punya line *tan skin*. Mungkin banyak orang mikirnya kayak *tan skin* tuh kayak lebih ke apa sih seksi atau gimana gitu kan. Lebih seksi, lebih bagus warna kulitnya daripada udah nggak jaman-jaman lagi tuh orang-orang di badan tuh udah nggak jaman-jaman lagi sekarang. Banyak banget kan yang pada berjemur, nggak pake *sunscreen* karena ingin mendapatkan *tan skin* sesungguhnya gitu kan. Dari atas ke bawah. Gitu sih menurut aku. Terus cantik, standar cantik menurut aku iya. Karena si *tan skin* itu tadi. Terus menurut aku karena mungkin dari, Ini agak *body shaming* sih. Menurut aku si, si Halle ini bagus banget badannya jujur. Karena mungkin emang princess dan karena dia yang dipilih juga kali ya. Tapi karena kulit dia yang itu jadi terlihat macho banget nih dia nih, Menurut aku. Tapi ya standar kecantikan orang kan beda-beda ya. Makin banyak orang-orang pengen punya *tan skin* karena dia.” (Wawancara Sekar, 18 Desember 2024).

Hal tersebut mencerminkan bagaimana pandangan tentang kecantikan juga bisa berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan tren yang berpengaruh pada pandangan

masyarakat yang berkembang di budaya populer. Secara keseluruhan, hasil wawancara menggambarkan adanya potensi perubahan dalam standar kecantikan meskipun penerimaan terhadap hal tersebut masih beragam dan memerlukan waktu untuk diterima secara luas.

Perlu diperhatikan juga bahwa media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk standar kecantikan yang pada akhirnya para masyarakat memiliki contoh idealnya sendiri karena terpengaruh dengan apa yang sering ditampilkan media tentang penampilan fisik atau visual seseorang karena sejak dahulu, para media melalui film, iklan, dan penampilan model-model yang ditampilkan secara rutin menjadi alasan kenapa terdapat kategori cantik atau ideal. Dengan adanya pengaruh media, apa yang sering dilihat dan ditampilkan melalui berbagai platform cenderung menjadi acuan atau patokan yang diterima oleh banyak orang. Peran media ini tidak hanya menciptakan gambaran tentang kecantikan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu memandang mereka sendiri dan orang lain.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Zaskia, ia menyatakan bahwa media seperti film, iklan, dan juga model telat lama menunjukkan gambaran tertentu tentang kecantikan yang akhirnya membentuk pandangan masyarakat.

“Tentunya dari film, iklan, model, dll. yang mereka perlihatkan ke masyarakat dari dulu sampai sekarang yang pada akhirnya itu jadi membentuk pandangan masyarakat tentang kecantikan” (Wawancara Zaskia, 24 Desember 2024).

Gambaran yang diberikan media telah menjadi patokan yang dianggap ideal dan mempengaruhi cara melihat kecantikan secara umum. Zaskia juga menyebutkan bahwa apa yang ditampilkan oleh media sejak dulu hingga sekarang telah membentuk pandangan masyarakat tentang apa yang dianggap cantik dan diinginkan.

Najma juga menambahkan bahwa peran media dalam membentuk standar kecantikan sangat besar, dengan media sering “mencuci otak” masyarakat untuk menerima satu jenis kecantikan tertentu.

“Karena kan standar kecantikan di masyarakat itu semakin besar juga karena peran media kan, peran media dalam membentuk standar kecantikan yang pada akhirnya kayak *brain wash* masyarakat tentang standar kecantikan. Tapi sebenarnya dengan cara kita memilih karakter si Ariel ini, kita jadi punya perspektif baru gitu loh dengan karakter yang nanti akan dibawakan di sini misalnya film yang lain gitu maksudnya jadi kita ngelihat kalau misalnya maaf yang kayak kulitnya gelap gitu juga ternyata dia juga cantik gitu loh maksudnya punya ciri khasnya masing-masing gitu. Berarti itu peran media seperti menyuarkan perubahan tersebut. Gambaran baru dari sosok baru dengan sebelumnya.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Najma juga melihat bagaimana dengan perubahan dalam pemilihan karakter seperti contoh kasus Halle Bailey sebagai Ariel, media dapat memberikan perspektif baru yang lebih inklusif, menunjukkan bahwa kecantikan itu beragam dan tidak terikat pada satu definisi yang

sempit. Menurut Najma, hal ini memberikan kesempatan untuk masyarakat melihat bahwa kecantikan tidak terbatas pada satu tipe fisik tertentu, dan media bisa menyuarakan perubahan tersebut.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Adzra. Ia menyoroti bahwa media saat ini mulai menunjukkan kecantikan fisik yang semakin positif dan inklusif, dengan tidak hanya kulit putih, rambut lurus, dan tubuh ramping, tetapi juga orang-orang yang memiliki rambut keriting, kulit tan, dan tubuh berisi mulai diterima dan dianggap cantik.

“Kalau peran media sih, aku melihatnya media sekarang, untuk zaman sekarang, aku melihatnya udah cukup *diverse* sih. Beberapa orang juga udah mulai *embrace*, kalau misalnya *embrace their natural hair color*, terus juga *natural hair texture*, jadi kayak orang-orang yang sekarang orang-orang yang rambutnya emang keriting itu udah nge-embrace kalau misalnya aku punya rambut keriting kayak gitu. Terus orang-orang yang kulitnya tan itu juga udah mulai embrace, mungkin sekarang media itu orang-orang kayak gitu yang muncul sebagai representatif orang yang jarang ada itu jadi *breakthrough*, jadi pendobrak stigma-stigma kalau misalnya cantik itu harus putih, cantik itu harus kayak gini.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Menurutnya, di masa kini media telah berfungsi sebagai alat bantu yang membantu meruntuhkan stigma bahwa kecantikan harus sesuai dengan standar tertentu. Adzra mengungkapkan bahwa saat ini sudah banyak orang yang mulai menerima penampilan alami mereka, dan media membantu untuk memperlihatkan keberagaman tersebut sebagai contoh kecantikan yang juga sah di masyarakat.

Dalayah juga mengungkapkan pandangannya bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang apa yang dianggap ideal. Jika media lebih sering menampilkan bentuk keberagaman kecantikan, masyarakat juga akan lebih menerima keberagaman tersebut dan tidak sedikit bagi masyarakat yang mendukung keberagaman juga ikut serta menerapkannya di platform sosial media.

“Menurutku media punya pengaruh, ya pasti punya pengaruh yang begitu besar ya, apalagi dalam membentuk apa yang dianggapnya itu ideal. Misalnya kalau media lebih sering menampilkan berbagai bentuk kecantikan, maka masyarakat akan lebih mudah menerima bahwa kecantikan itu sangat beragam. Dan tidak ada yang berbeda-beda kan, namun kan media ini suka main-main, ya kadang suka ngomong yang seharusnya seperti ini, tapi kalau ada yang berbeda pasti kurang diperhatikan.” (Wawancara Dalayah, 28 Desember 2024).

Namun, Dalayah juga mengingatkan bahwa media terkadang masih memainkan peran selektif dalam menampilkan kecantikan, dengan kecantikan yang berbeda seringkali kurang mendapatkan perhatian lebih. Menurutnya, meskipun media dapat mendorong perubahan, seringkali ada perbedaan antara apa yang diucapkan media dan apa yang benar-benar diterima oleh masyarakat.

Pemahaman para informan juga tidak hanya sebatas paham tanpa adanya sumber yang mereka baca untuk mengerti tentang pemahaman standar kecantikan di masyarakat. Para informan mengungkapkan telah memiliki pemahaman ini seringkali dibentuk dari berbagai saluran media, terutama media sosial. Di era digital sekarang, berbagai pandangan tentang kecantikan tersebar luas melalui konten, komentar, dan diskusi yang ada di platform tersebut. Hal ini disampaikan oleh Salsabila, Gazza, dan juga Nadya dalam wawancaranya bersama peneliti.

Salsabila menyatakan bahwa pemahamannya tentang standar kecantikan banyak didapatkan melalui media sosial, yang dimana ia sering melihat podcast dan *quotes* yang membahas tentang topik ini. Salsabila merasa media sosial telah memberikan ruang untuk mengakses berbagai sudut pandang tentang apa yang dianggap cantik.

“Tentunya dari media sosial juga. Aku kayak banyak ngeliat kayak podcast atau tentang quotes-quotes membahas standar kecantikan sih gitu sih dari sosmed juga.” (Wawancara Salsabila, 28 Desember 2024).

Pernyataan Salsabila juga sejalan dengan Gazza. Gazza juga mengungkapkan bahwa ia memperoleh pemahamannya tentang standar kecantikan dari komentar-komentar yang tersebar di media sosial. Komentar-komentar ini, menurut Gazza sendiri sering kali mencerminkan pandangan masyarakat yang lebih luas tentang kecantikan dan mengarahkan cara pandang seseorang.

“Saya memiliki pemahaman tentang standar kecantikan itu biasanya dari komentar-komentar yang ada di media sosial sih, berdasarkan komentar mereka yang disampaikan.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Selain itu, Nadya juga menjelaskan bahwa ia terpapar dan terpengaruh standar kecantikan melalui media sosial serta media massa, seperti TV yang ia tonton sejak ia kecil, dan semakin dewasa Nadya menyadari bahwa kecantikan dalam kehidupan nyata tidak harus terikat pada ciri-ciri fisik tertentu, seperti kulit putih ataupun rambut panjang. Namun, jika dalam konteks film, Nadya masih memiliki ekspektasi-ekspektasi tertentu mengenai standar kecantikan, terutama untuk karakter-karakter yang telah lama dikenal. Meskipun demikian, Nadya menyadari bahwa pemahaman tentang kecantikan bersifat dinamis dan tidak harus selalu mengikuti standar yang di media.

“Standar kecantikan yang aku tahu dan aku terpapar itu dari sosmed. Kebanyakan dari sosmed, terus kebanyakan juga dari jaman dulu belum ada sosmed TV ya, itu sih yang ngebentuk aku kenapa kalau Ariel tuh harus gini, Aurora harus gini, Elsa harus gini. Tapi semakin aku berkembang dan lebih dewasa, untuk secara general, misalnya untuk di real life aja, ya aku gak mengkotak-kotakan standar kecantikan, kayak kamu harus putih kalau mau jadi cewek cakep, kamu harus rambutnya panjang, kamu harus tirus, kamu harus mancung, enggak. Tapi untuk film, ya aku punya ekspektasi ku sendiri aja

untuk standar kecantikan Tapi *in real life*, enggak. Dan aku terpaparnya dari media.” (Wawancara Nadya, 23 Desember 2024).

Semua wawancara ini menunjukkan bagaimana media, terutama media sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mengarahkan pemahaman kita tentang apa yang dianggap cantik.

Di era sekarang, dengan perkembangan zaman dan pergeseran budaya, ada pandangan tentang seberapa penting standar kecantikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terbuka dengan berbagai bentuk keberagaman. Pernyataan ini juga disampaikan oleh para informan tentang apakah standar kecantikan masih relevan dan penting untuk di era sekarang.

“Kalau buat aku pribadi, standar kecantikan itu penting. Cuma kan standar kecantikan itu bukan soal fisik aja bisa dari mana aja. Standar kecantikan yang aku maksud tuh bukan soal fisik aja gitu. Cuma kalau balik lagi ya, kalau buat film mau *gak* mau mereka harus itu menurut aku riset *sih* kayak pasarnya itu gimana? Standar kecantikan orang itu apa? Apa soal fisik? Apa soal bakat? Penggambaran di cerita filmnya itu bagaimana? Jadi kalau memang ternyata hasil datanya itu fisik ya mereka mau gak mau Kedepannya harus jadi aktor yang mirip, biar penyampaian filmnya lebih terasa di mata penonton.” (Wawancara Gamal, 25 Desember 2024).

Pandangan pertama disampaikan oleh Gamal. Menurutnya, meskipun standar kecantikan itu penting, ia menekankan bahwa standar kecantikan tidak hanya terkait fisik, tetapi juga aspek lainnya. Seperti bakat dan juga karakter bagi Gamal juga termasuk sebagai standar kecantikan. Jika dalam konteks film, Gamal berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan standar kecantikan yang sesuai dengan padar dan karakter yang ingin disampaikan, agar pesan film dapat tersalurkan dan diterima dengan baik oleh penonton. Maka dari itu pemeran yang dipilih harus sesuai dengan gambaran tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana media dan industri hiburan menggunakan riset pasar untuk menentukan bagaimana kecantikan digambarkan, terutama dalam konteks penggambaran visual.

Gazza juga menganggap bahwa di era sekarang, standar kecantikan masih tergolong penting karena seringkali menjadi aspek pertama yang dilihat oleh banyak orang yaitu visual. Namun, Gazza juga mengingatkan bahwa kita tidak boleh menghakimi orang lain dengan standar kecantikan yang kita miliki sendiri apalagi sampai memberikan omongan yang menjatuhkan tentang fisik atau visual orang lain, karena setiap orang memiliki pandangnya masing-masing.

“Menurut saya di era sekarang ini memiliki standar kecantikan itu penting, karena di beberapa kesempatan pasti yang dilihat pertama kali itu visual. Tetapi kita tidak boleh menghakimi standar kecantikan yang kita miliki dengan standar kecantikan yang orang lain miliki.” (Wawancara Gazza, 10 Desember 2024).

Selain itu, Adzra mengambil sudut pandang yang lebih berfokus pada keberagaman dan penerimaan terhadap kecantikan alami. Ia berpendapat bahwa di era sekarang, standar kecantikan yang kaku dan tidak realistis sudah tidak relevan lagi. Adzra mendorong untuk menerima keindahan alami setiap orang, tanpa memandang mereka memiliki ciri fisik yang berbeda, seperti warna kulit atau tekstur rambut. Adzra percaya bahwa kita harus berhenti mengejar standar kecantikan yang hampir mustahil dicapai dan mulai merayakan perbedaan sebagai sebagian dari kecantikan itu sendiri.

“Sudah nggak lagi orang itu punya garis keturunan yang udah beda ada yang rambutnya lurus, ada yang rambutnya keriting, ada yang kulitnya putih, ada yang kulitnya sawo *mateng*, jadi kayak udah nggak penting lah kita harus *embrace natural beauty* kita dan *stop the very impossible beauty standard*” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Fathia juga setuju dengan menyatakan bahwa standar kecantikan sering kali dibentuk oleh pengaruh media yang sudah mendoktrin masyarakat dengan gambaran kecantikan tertentu. Namun, ia juga menekankan bahwa standar kecantikan itu bersifat subjektif dan sangat bergantung pada preferensi individu. Bagi Fathia, yang lebih penting adalah sikap dan kepribadian seseorang, bukan hanya penampilan fisiknya yang mencerminkan pandangan bahwa meskipun standar kecantikan masih banyak dibicarakan, penerimaan terhadap keanekaragaman dan kepribadian menjadi faktor yang lebih penting daripada hanya sekedar mengikuti gambaran kecantikan yang dibentuk media.

“Menurutku standar kecantikan itu masih dibicarakan orang yang tadi sudah didoktrin sama media, atau istilahnya lebih ke media framing yang mana udah kita didoktrin sama media kalau cantik *tuh* dikategorikan, tapi sekarang kayaknya *udah gak* gitu lagi, karena apa ya, orang-orang itu punya tipe ideal kecantikannya masing-masing gitu.penting atau enggak karena penting atau enggak menurutku balik lagi kepribadian masing-masing penting atau enggaknya itu karena standar kecantikan itu subjektif. Jadi standar kecantikan itu nggak penting yang penting lebih ke sikapnya.” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Meskipun ada kesadaran yang masih terikat pada pandangan lama yang mengharuskan penampilan fisik mengikuti kriteria tertentu. Beberapa orang juga merasa tertekan untuk memenuhi standar karena pengaruh budaya dan kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa pandangan yang diungkapkan oleh informan mengenai mengapa standar kecantikan masih tetap menjadi tuntutan bagi banyak orang.

Menurut Najma, pandangan tentang kecantikan yang kaku seperti anggapan bahwa kulit putih bisa dianggap cantik, untuk sekarang sudah menjadi pemikiran tradisional yang kurang berkembang. Najma menganggap bahwa wanita seharusnya bisa mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa terikat pada standar fisik tertentu. Bagi Najma, ciri khas dan keunikan

yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk warna kulit adalah bagian dari kecantikan yang harus dihargai, dan keyakinan ini bisa tumbuh jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

“Itu pemikiran kampung *banget sih*. Maksudnya ketinggalan *banget loh* gitu. Apa ya, kita kan perempuan ya. Maksudnya kita tuh bisa mengekspresikan diri kita sendiri tanpa harus mikirin yang lain gitu. Kayak kata orang apa namanya kita harus putih nih biar cantik. Padahal nggak, dengan kulit kita yang sama matang atau yang lebih hitam lagi gitu ya. Itu kita juga punya apa ya, ciri khas dari itu gitu loh yang membuat diri kita tuh lebih unik gitu. Jadi memang setiap orang tuh punya keunikannya sendiri dengan apa yang mereka punya gitu. Selagi kita *confidence*.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Daliyah juga menambahkan bahwa tuntutan terhadap standar kecantikan seringkali disebabkan oleh kebiasaan dan pengaruh budaya yang sudah lama ada. Menurut Daliyah, orang-orang sering terjebak dalam pola pikir yang mengharuskan mereka untuk mengikuti standar kecantikan tertentu karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang menuntut hal tersebut. Namun, Daliyah juga yakin bahwa dengan edukasi dan kesadaran yang terus meningkat, pandangan ini dapat diubah karena kecantikan bersifat subjektif dan tidak ada satu standar yang bisa diterapkan untuk semua orang.

“Mungkin karena mereka sudah terbiasa di lingkungan yang menuntut mereka atau pengaruh budaya yang memang menuntut mereka akan adanya standar kecantikan ya, tapi menurut aku, aku yakin sih perlahan-lahan kita itu bisa mengubah pola pikir yang seperti itu, yang menuntut standar kecantikan dengan terus mengedukasi dan menyuarakan bahwa cantik itu sangat subjektif.” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Daliyah juga menyatakan bahwa banyak orang yang masih terjebak pada standar kecantikan yang lama karena mereka belum menyadari keberagaman kecantikan yang ada di dunia. Menurutnya, mereka yang beranggapan bahwa kecantikan itu harus mengikuti satu definisi tertentu belum sepenuhnya melihat atau menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keindahan dalam cara mereka masing-masing.

“ya mungkin orang-orang memang lebih terbiasa aja sih, terbiasa sama apa yang dulu mereka yakin sebagai standar kecantikan mereka belum mereka belum melihat bahwa sebenarnya standar kecantikan itu nggak masuk akal orang-orang yang beranggapan bahwa cantik kita harus begini mereka belum melihat *the diversity* yang sebenarnya orang-orang punya” (Wawancara Daliyah, 28 Desember 2024).

Zaskia turut memberikan perspektif bahwa keterbukaan pikiran yang lebih besar di kalangan masyarakat saat ini memungkinkan setiap orang untuk menyadari bahwa kecantikan itu sangat subjektif. Meskipun demikian, terdapat orang yang masih merasa menuntut standar kecantikan tertentu karena mereka belum sepenuhnya menerima bahwa kecantikan sangat

bervariasi diantara individu, dan ini menjadi alasan mengapa masih banyak ditemui masyarakat atau satu individu yang menuntut agar orang lain memenuhi standar kecantikan mereka sendiri.

“Mungkin gara-gara karena orang kan sekarang lebih open minded. Semua orang tuh punya cantik *in her own way*. Dan pastinya banyak yang memiliki tipe standar kecantikannya masing-masing kan, makanya mereka seolah-olah menuntut akan hal itu. Karena definisi cantik orang-orang pasti berbeda.” (Wawancara Zaskia, 24 Desember 2024).

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran tentang keberagaman kecantikan, tuntutan terhadap standar kecantikan masih ada karena beberapa faktor seperti kebiasaan sosial, budaya, dan juga pola pikir yang sudah terbentuk sejak lama. Namun, ada harapan bahwa melalui edukasi dan keterbukaan terhadap keberagaman, pandangan ini dapat berubah seiring berjalannya waktu dan zaman.

Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial untuk di era sekarang ini sangat berperan besar dalam kehidupan seseorang, tak terkecuali generasi Z. Para informan yang termasuk dalam golongan generasi Z juga mengungkapkan pernyataan mereka dalam wawancara tentang bagaimana pengaruh media sosial bagi kehidupan mereka sebagai seorang generasi Z yang dikenal sebagai *digital natives*.

“Media sosial jaman sekarang tuh penting banget buat Gen Z sih. Kalo ditanya apakah ada sisi negatifnya? ada dong pasti. Tapi, kalau diliat dari positifnya juga banyak banget. Sosial media bener-bener mempermudah hidup kita kalau kita pintar jadi pengguna. Melalui platform instagram, twitter, tiktok, gitu bisa jadi wadah anak muda buat menyerukan berbagai keresahan termasuk terkait standar kecantikan yang kadang ga masuk akal. Via media sosial sekarang banyak banget *temen-temen* yang ngelakuin *campaign* dan advokasi terkait *accepting and enchancing your natural features*. Dari berbagai *campaign* dan advokasi ini, banyak orang-orang jadi jauh lebih *aware* kalau *beauty comes from within yourself and you just need to accept and to enhance your inner beauty*.” (Wawancara Adzra, 20 Desember 2024).

Pernyataan Adzra dalam wawancaranya menggambarkan pandangan seorang generasi Z terhadap peran media sosial dalam kehidupan mereka, baik dari sisi positif maupun negatif. Adzra menyoroti bahwa media sosial sangat penting bagi generasi mereka karena telah memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, termasuk menyuarakan isu-isu sosial, seperti salah satunya standar kecantikan. Meskipun diakui adanya sisi negative dari penggunaan media sosial, seperti dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran konten negatif dan berita palsu, Adzra dalam wawancaranya lebih menekankan sisi positif dari penggunaan media sosial tersebut.

Melalui media sosial, generasi Z dapat melakukan kampanye dan advokasi yang mendukung penerimaan terhadap kecantikan alami dan mendorong masyarakat untuk lebih

menghargai kecantikan yang ada dalam diri mereka. kampanye semacam ini dapat membantu banyak masyarakat untuk lebih sadar bahwa kecantikan sejati berasal dari dalam diri seseorang, dan mereka tidak perlu mengikuti standar kecantikan yang sempit.

“Menurut saya pribadi, media sosial itu menjadi peran penting karena gen z hampir setiap saat mengakses media sosial untuk hiburan atau pun mencari informasi atau memberi informasi, yang mana hal ini kalo dikaitkan ke kehidupan kita terutama dalam standar kecantikan, sangat terhubung dengan platform” kayak ig, TikTok, atau youtube, yang sering kali memamerkan standar kecantikan yang ditampilkan oleh influencer atau selebritas Selain itu media sosial juga penting bagi gen z sebagai wadah berpendapat tanpa takut argumen nya salah karena ada unsur anonim” (Wawancara Fathia, 20 Desember 2024).

Selain Adzra, Fathia juga menunjukkan pendapatnya bahwa media sosial memainkan peran yang sangat penting bagi generasi Z dalam kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z hampir mengakses seluruh platform media sosial baik untuk mencari informasi, hiburan, dan berbagi informasi. Terkait standar kecantikan, pernyataan Fathia menyoroti bagaimana media sosial sering menunjukkan standar kecantikan yang ditampilkan oleh influencer ataupun selebritas, yang dapat mempengaruhi cara pandang generasi Z terhadap kecantikan. Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi Gen Z untuk menyuarakan pendapat mereka, terutama karena ada unsur anonimitas yang memungkinkan mereka berbicara lebih bebas tanpa takut argument yang disampaikan langsung dihukum atau dipermalukan.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform yang penting dalam membahas isu-isu terkait keberagaman dan juga kecantikan, serta sebagai sarana untuk menantang dan mendiskusikan standar kecantikan yang ada. Maka dari itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang bagi Gen Z untuk berbagi pandangan, mengekspresikan diri, dan memperjuangkan perubahan sosial.

B. Pembahasan

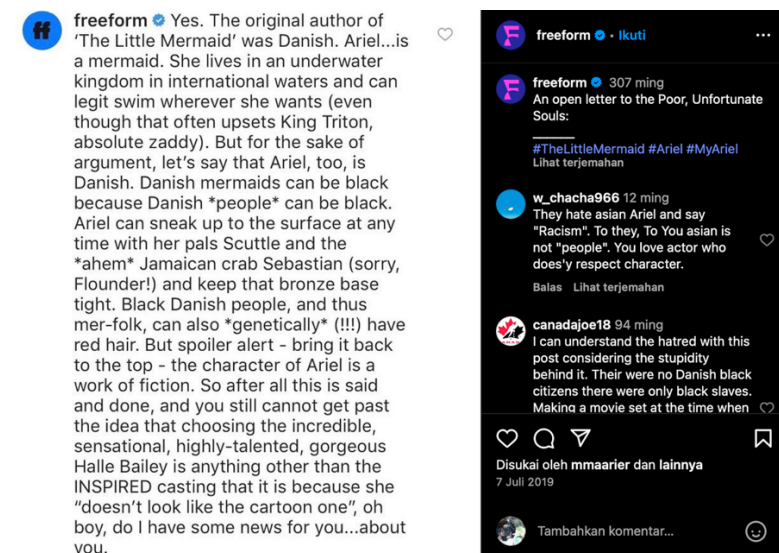
Pada bab ini, membahas hasil data yang diperoleh peneliti bersama 10 informan penelitian mengenai pemaknaan Generasi Z terhadap kontroversi Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film *live action* The Little Mermaid (2023). Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall sebagai kerangka teori untuk memahami bagaimana informan yang termasuk sebagai generasi Z menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam pemilihan di film tersebut. Pembahasan mencakup beberapa poin

penjelasan yang dianalisis dengan menggunakan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall berdasarkan hasil temuan yang sudah dibahas dalam penelitian ini.

Penggunaan analisis resepsi pada penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana generasi Z memaknai perubahan penampilan visual dalam media film dan pengaruhnya terhadap pandangan kecantikan yang didasari oleh kontroversi yang terjadi pada film *live action The Little Mermaid* (2023). Analisis ini bertujuan untuk memahami dinamika penafsiran generasi muda terhadap perubahan dalam industri film serta bagaimana keberagaman dan kecantikan mempengaruhi pandangan mereka.

1. Penerimaan Informan Terhadap Halle Bailey sebagai Pemeran Ariel di film Live Action *The Little Mermaid* (2023)

Pada bagian pertama, The Walt Disney yang sebagai media atau *Production House* dari film *The Little Mermaid*, juga memberikan pernyataan melalui Instagram milik Freeform (@freeform) yang merupakan salah satu stasiun televisi milik Disney.



Gambar 3. 1 Pernyataan Disney melalui Instagram @freeform (7 Juli 2019)

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BzmMah4gw-g/>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa karakter Ariel merupakan sosok fiksi yang dapat ditampilkan oleh berbagai visual yang ada, termasuk berkulit hitam, karena representasi tidak semestinya dibatasi oleh rasa tau stereotip budaya. Penampilan Ariel dalam film versi *live action* divisualisasikan sangat berbeda dengan versi animasi *The Little Mermaid* yang telah rilis pada tahun 1989. Dilihat dari versi *live action*, Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey memiliki visual dengan kulit coklat gelap, dan berambut coklat dengan sedikit gimbal. Dengan demikian, komunikator yaitu Disney berusaha

mengubah pandangan publik dengan menyetarakan semua ras dan kecantikan perempuan yang lebih inklusif dalam karakter perempuan di dunia fantasi film tersebut.

Dalam menilai aktris Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film *live action The Little Mermaid (2023)*, Saat melakukan wawancara, peneliti menanyakan apakah mereka menerima Halle Bailey memerankan Ariel dan mayoritas responden menunjukkan penerimaan yang beragam. Berdasarkan analisis resepsi, dari ke-10 informan menyatakan penerimaan yang dapat mencerminkan ketiga posisi khalayak sesuai dengan kategori dalam teori resepsi yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional reading*. Hal ini sebagai bentuk penerimaan dari keberagaman informan dalam melihat Halle Bailey sebagai Ariel.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 10 informan, dapat disimpulkan bahwa 5 informan berada di posisi *oppositional position* yaitu mereka tidak setuju dengan pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*, tiga informan berada di posisi *dominant-hegemonic position* yaitu mereka setuju dengan pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*, dan dua informan berada di posisi *negotiated position* yaitu mereka menerima pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*, akan tetapi terdapat poin-poin tertentu yang disampaikan oleh media ditolak oleh informan. Posisi ini dapat dilihat berdasarkan tabel dan penjelasan di bawah ini:

Tabel 3. 2 Ringkasan Pembacaan Informan: Penerimaan Informan Terhadap Halle Bailey sebagai Pemeran Ariel di film Live Action The Little Mermaid (2023)

Sumber: Olah data peneliti (2025)

KATEGORI	Penerimaan Informan Terhadap Halle Bailey sebagai Pemeran Ariel di film Live Action The Little Mermaid (2023)		
	POSISI PEMBACAAN		
Informan	<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
Najma			✓
Nadya			✓
Gamal			✓
Adzra			✓
Zaskia			✓
Gazza	✓		
Daliyah	✓		
Salsabila	✓		
Fathia		✓	
Sekar		✓	

a. Posisi Dominant Hegemoni (*Dominant Hegemonic Position*)

Di posisi dominan, terjadi ketika para khalayak menerima atau menyetujui pesan yang diberikan oleh pemberi informasi. Dengan kata lain, pada posisi hegemoni dominan, pesan yang disampaikan media telah mendominasi pemaknaan oleh masyarakat (During, 1999).

Maka dari itu, dalam hasil penelitian di posisi dominant-hegemoni para khalayak atau informan berada di posisi setuju dan menerima dengan komunikasi karena telah memerankan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film tersebut, pesan yang disampaikan oleh Disney dapat diterima oleh informan sesuai dengan pandangan mereka dalam melihat potensi Halle Bailey sebagai Ariel. Berdasarkan hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, terdapat tiga informan yang menerima perubahan visual Ariel yang berbeda dibanding di versi animasi, ketiga informan ini adalah Gazza, Salsabila, dan Dalayah

Dapat dilihat bahwa ketiga informan masuk ke dalam kategori *Dominant Hegemonic*, karena menerima dan menyetujui sepenuhnya atas penampilan baru dari sosok Ariel yang berbeda dari versi animasi karena dalam analisis penerimaan, posisi dominan mengacu pada penerimaan terhadap pesan yang diberikan oleh pembuat film yaitu Disney. Dilihat secara keseluruhan dari hasil wawancara, ketiga informan ini mencerminkan penerimaan dan masuk ke dalam posisi Hegemoni Dominan dalam analisis resepsi, alasan terkuat mereka menerima perubahan ini adalah mereka melihat faktor-faktor selain visual, yaitu seperti bakat, keberagaman, dan perubahan positif dalam media yang sudah banyak menyuarakan tentang keberagaman sosial.

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Konsep resepsi dalam studi film seringkali merujuk terhadap bagaimana audiens menerima dan memberikan makna terhadap suatu media. Pada penelitian ini, terdapat dua informan yang menunjukkan pola penerimaan yang bersifat mengarah kepada posisi negosiasi. Di posisi ini para khalayak mampu untuk memaknai pesan dengan mengakui ideologi-ideologi yang terdapat dalam pesan tersebut, tetapi para audiens juga menerapkan pengecualian dan aturan tersendiri terhadap pesan yang disampaikan dengan adanya proses penyeleksian yang dilakukan khalayak terhadap pesan apa saja yang cocok dan tidak cocok untuk diterima (During, 1999). Dalam penerimaan informan terhadap Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di film *live action The Little Mermaid* (2023) yaitu Fathia dan Sekar. Dari hasil wawancara bersama informan Fathia dan Sekar dapat mengidentifikasi beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan penerimaan mereka yang mengarah kepada posisi negosiasi atau *Negotiated position* dalam analisis resepsi.

Hasil pernyataan dari Sekar dan Fathia dapat dikaitkan dengan konsep analisis resepsi dalam posisi negosiasi yang dijelaskan oleh Stuart Hall dalam teori *encoding-decoding*, menurut Hall (Hall et al, 2004), *encoding-decoding* merupakan proses analisis konteks sosial yang terjadi pada saat konten diproduksi dan proses konsumsi pada suatu konten dari media. Dalam konteks ini, Fathia dan Sekar tidak hanya menerima makna film secara pasif, tetapi mereka juga memberikan perspektif dalam menerima dan menolak beberapa elemen-elemen yang ada dalam film *live action The Little Mermaid* berdasarkan pandangan pribadi dan pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, pernyataan ini dapat menggambarkan bagaimana audiens membangun makna mereka sendiri terhadap media.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Di posisi oposisi, informan dalam penelitian ini menunjukkan hasil penerimaan paling banyak yaitu 5 dari 10 orang informan menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel di film *live action The Little Mermaid* (2023). Posisi oposisi dalam teori resepsi menurut Stuart Hall dimana para khalayak memosisikan dirinya untuk menerima dan memaknai pesan tetapi dengan cara menolak pesan yang disampaikan, baik secara denotatif dan konotatif maupun literal. Posisi oposisi terjadi karena para khalayak memiliki cara pandangnya sendiri yang lebih kritis dan menolak segala bentuk pesan yang disampaikan sehingga lebih memilih untuk mengartikannya menurut pandangan perindividu (During, 1999).

Posisi oposisi diartikan sebagai para khalayak tidak menerima atau tidak setuju dengan apa yang diberikan oleh media. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, penolakan informan meliputi beberapa aspek, yaitu; perbedaan visual yang terlalu kentara, ketidakcocokan dengan memori masa kecil, dan keinginan untuk tetap mengikuti latar belakang dan sejarah yang sudah ada pada cerita *The Little Mermaid*.

Hasil wawancara dengan Najma, Adzra, Nadya, Gamal, dan Zaskia menunjukkan penerimaan tidak setuju yang berarti masuk ke posisi oposisi. Kelima informan ini mengekspresikan ketidaksetujuan mereka dengan berbagai alasan yang berkaitan dengan ekspektasi dan kesetiaan pada versi animasi film *The Little Mermaid*. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu informan yang menunjukkan penolakannya terhadap pemeran Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* (2023):

“Aku tidak setuju karena ekspektasiku sudah dihancurkan sama Disney. Sebagai fans Disney sejak dulu jadinya aku kecewa karena ga bisa menuntaskan keinginan melihat Ariel yang mirip di versi Live Action.” (Wawancara Najma, 10 Desember 2024).

Jika dilihat secara keseluruhan, seluruh pendapat menggambarkan penerimaan yang tidak setuju dari para informan, yang kemudian berada di posisi oposisi dalam analisis resepsi. Hal ini dilihat dari pernyataan informan yang merasa kecewa dan menolak pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Mereka menginginkan agar film *live action* dapat lebih akurat dengan versi animasi, terutama dari segi visual. Alasan mayoritas informan tidak setuju adalah karena merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan penampilan visual dari karakter Ariel, tetapi dapat dilihat bahwa ketidaksetujuan ini bukan karena informan tidak menerima adanya keberagaman maupun kecantikan yang ada di dunia nyata.

Walaupun demikian, para informan hanya ingin apa yang sudah diberikan dalam film animasi *The Little Mermaid* dapat direalisasikan dalam film *live action*, karena bagi mereka gambaran penampilan yang serupa dengan versi animasi masih dapat dilakukan jika Disney memang ingin menerapkan hal tersebut. Pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penerimaan khalayak informan terhadap Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* (2023), sangat bervariasi. Hal ini juga bergantung pada ekspektasi, pandangan dan pengalaman pribadi, serta kondisi sosial. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam visual Ariel membuat para informan melihatnya tidak tunggal, melainkan ada peran dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Perbedaan antara informan yang sudah menonton film secara keseluruhan dengan informan yang hanya menonton trailer dari film *live action The Little Mermaid* (2023) dalam menerima penampilan Halle Bailey sebagai Ariel tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, saat pertama kali diumumkan bahwa Halle Bailey akan memerankan Ariel. Seluruh informan, baik yang menonton film maupun hanya menonton trailer, pada awalnya menolak pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel. Informan yang menonton film memutuskan untuk menonton karena didasari rasa penasaran dan berharap pandangan mereka dapat berubah setelah melihat perubahan visual Ariel.

Namun, meskipun beberapa dari mereka pada akhirnya setuju, akan tetapi terdapat beberapa informan yang tetap menolak. Hal yang serupa terjadi pada informan yang hanya menonton trailer, meskipun enggan menonton karena masih terikat dengan visualisasi Ariel di animasi tetapi, beberapa dari mereka pada akhirnya setuju dan terdapat juga yang masih menolak. Dengan demikian, pola ini berlaku di kedua kategori informan meskipun terdapat perbedaan pengalaman penonton. Akan tetapi, tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam penerimaan terhadap Halle Bailey sebagai Ariel baik setelah menonton film ataupun hanya berdasarkan trailer film.

2. Pemaknaan Terhadap Kontroversi dalam Film Live Action The Little Mermaid (2023)

Pada poin kedua, menjelaskan bagaimana para informan merespon serta memaknai perubahan visual karakter dalam media film serta konstruksi kecantikan perempuan yang terjadi dalam kontroversi film *live action The Little Mermaid* (2023). Dalam menganalisis hasil pernyataan para informan, konsep *encoding-decoding* oleh Stuart Hall menjelaskan bagaimana khalayak menafsirkan aspek-aspek dalam sebuah media tak terkecuali film. Komunikator media mengkodekan pesan dan kemudian khalayak menafsirkannya berdasarkan konteks sosial serta pengalaman pribadi. Melalui analisis resepsi, dapat dilihat bagaimana hasil pernyataan setiap informan mencerminkan posisi pemaknaan yang berbeda-beda. 10 informan telah memberikan pendapat serta penafsiran mereka dalam menanggapi kontroversi ini yang memiliki kaitan dengan keberagaman visual karakter serta kecantikan perempuan.

a. Diskursus Film dan Posisi Pemaknaan Generasi Z terhadap Ariel versi Live Action

Seperti yang diketahui, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel banyak menimbulkan komentar negatif yang membawa nama Halle Bailey sebagai pemeran utama dalam film tersebut, pemilihan Halle Bailey menjadi sebuah kontroversi yang terjadi karena dianggap tidak menggambarkan Ariel yang sesuai dengan *The Little Mermaid* versi animasi. Dalam penelitian ini, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah para informan juga memberikan pendapat serta penafsiran mereka tentang bagaimana representasi dalam film *live action The Little Mermaid* (2023), pada karakter Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey karena telah memberikan gambaran baru yang lebih beragam dalam industri film.

Hal positif yang didapatkan oleh Halle Bailey adalah ia disebut sebagai “*Black History Month*”. Julukan ini Halle Bailey dapatkan karena menjadikannya aktris kulit gelap pertama yang memerankan peran seorang putri ikonik dari film Disney yaitu *Ariel The Little Mermaid* dalam versi *live action*. Pemilihan peran ini memicu banyak percakapan tentang kecantikan dan pentingnya keragaman dalam media. Peran Halle Bailey telah menimbulkan perspektif baru serta membuat para gadis-gadis yang memiliki kulit gelap merasa diwakili menjadi seorang putri melalui media film.



Gambar 3. 2 Halle Bailey berdampak dalam Black History Month

Sumber: Twitter (X) @HalleHQs (10 Februari 2025)

Kemampuan media dalam membentuk karakter visual tidak lepas dari pengaruh budaya, bahasa, serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks film *The Little Mermaid* (2023), keputusan Disney untuk menghadirkan Ariel dalam wujud yang berbeda dari versi animasi *The Little Mermaid* memicu berbagai reaksi dari publik. Berdasarkan hasil temuan, para informan baik yang sudah menonton keseluruhan film maupun yang hanya menonton trailer *live action* *The Little Mermaid*, memaknai keputusan Disney ini sebagai bentuk untuk memperluas pandangan tentang keberagaman sosial. Isu utama yang muncul dalam penilaian mereka berkaitan dengan standar kecantikan dan keberagaman.

Perubahan ini dinilai sebagai tantangan sekaligus terobosan dalam industri film. Pada informan memahami bahwa kehadiran Halle Bailey sebagai Ariel telah memperkenalkan visual yang tidak lagi identic dengan versi animasi klasik, namun justru membuka ruang pemahaman baru bagi penonton untuk melihat karakter dalam film melalui sudut pandang yang lebih terbuka dan inklusif. Maka, perbedaan tersebut akan mendorong masyarakat untuk merefleksi ulang pandangan mereka terhadap karakter ikonik dalam sebuah film.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Disney melalui Instagram (@freeform) yang turut memberikan pernyataan yang bersifat membela dan memperluas pemaknaan karakter. Dalam unggahan Freeform disampaikan bahwa:

“After all this, you’re still confused why someone who looks like Halle Bailey would play Ariel? She... is... a... mermaid.”

Pernyataan ini merupakan bentuk decoding atau pengkodean pesan dari media, yakni mengajak public memahami bahwa Ariel adalah karakter fiksi yang bisa mewujudkan dalam berbagai visual. Tanpa dibatasi oleh rasa tau warna kulit. Seluruh informan melihat keputusan ini sebagai bentuk afirmasi terhadap keberagaman sosial di dalam perfilman, serta menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan media yang lebih inklusif karena kebebasan dalam dunia film diartikan sebagai siapapun memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran serta kepercayaannya dan orang lain yang dikemas dalam bentuk sinematik lalu mempublikasikannya, tetapi juga terdapat keterbatasan didalamnya (Alesheikh et al., 2018). Sedangkan inklusivitas dipahami sebagai keterbukaan untuk melibatkan semua pihak tanpa terkecuali. Keseluruhan informan menyatakan menerima keputusan Disney, meskipun dengan penerimaan yang berbeda-beda. Dalam perspektif teori resepsi, pemaknaan terhadap keputusan ini terbagi ke dalam dua posisi, yaitu:

1. Posisi Dominan Hegemoni (*Dominant Hegemonic Position*)

Sebanyak 6 informan yakni, Gazza, Sekar, Fathia, Salsabila, Dalayah, dan Adzra menilai perubahan visual Ariel sebagai langkah progresif dari Disney, mereka melihat ini sebagai tanda positif bahwa industri film semakin terbuka terhadap keragaman visual dan latar belakang sosial termasuk warna kulit. Bagi ke-6 informan, keputusan tersebut merupakan bentuk perluasan narasi dalam media, yang memungkinkan masyarakat untuk menerima perbedaan. Meskipun masih menuai kritik, mereka menilai bahwa perubahan semacam ini perlu dilakukan untuk melawan stereotip yang selama ini tertanam. Seperti dijelaskan oleh (Surahman, 2023), media juga bermanfaat sebagai media pembelajaran karena didalamnya dapat memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu isu ataupun masalah tertentu, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman atau pengetahuan baru.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Empat informan lainnya, yaitu Gamal, Nadya, Najma, dan Zaskia menunjukkan penerimaan yang menuju ke posisi negosiasi. Mereka menghargai dan setuju maksud baik Disney dalam menyuarakan keberagaman dan inklusivitas, tetapi mereka juga menyuarakan keraguan atas staretgi representasi tersebut. Dalam pemaknaan mereka, keberagaman memanglah penting terutama di kehidupan sosial, tetapi perubahan visual karakter yang telah melekat kuat pada memori public dianggap dapat menimbulkan resistensi. Keempat informan ini merasa bahwa Disney seharusnya

menciptakan karakter baru yang lebih relevan secara kontekstual daripada mengubah karakter klasik, karena hal ini dapat mengganggu keterikatan emosional penonton lama. Meskipun tidak menolak pesan sepenuhnya, mereka menyatakan bahwa keputusan tersebut telah menimbulkan ambivalensi antara menerima keberagaman dan mempertahankan kontinuitas visual karakter yang sudah dikenal.

Pada poin pembahasan ini, para informan generasi Z dalam penelitian ini telah berhasil memaknai pesan media yang disampaikan melalui film *The Little Mermaid* (2023). Mereka tidak hanya memahami pesan keberagaman serta inklusivitas yang diusung oleh Disney, tetapi juga mampu menanggapi secara kritis sesuai dengan perspektif serta penilaian pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan khalayak yang aktif dalam memrespons wacana media secara reflektif, karena generasi Z menjadi generasi pertama yang tumbuh pada saat era digital sedang berkembang pesat, hal ini telah berpengaruh dalam pembentukan budaya, perilaku, maupun kebiasaan digital yang baru dan dunia internet serta teknologi di masa depan akan terus berkembang, maka dari itu generasi Z sangat dekat dengan pertumbuhan digital (Nurlaila et al., 2024).

Tanggapan ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika diskursus, jika dalam pandangan Foucault (Foucault, 1982), diskursus media adalah cara membentuk pengetahuan, makna, serta suatu kebenaran yang dominan di masyarakat melalui representasi, simbol, dan juga Bahasa. Diskursus juga dapat mengatur cara individu dalam berpikir, berbicara, serta memahami suatu topik. Dalam penelitian ini para informan tidak hanya menerima pesan saja, tetapi berhasil dinegosiasikan berdasarkan pengetahuan serta kekuasaan yang melekat dalam representasi media.

b. Pemaknaan Generasi Z terhadap Diskursus Kecantikan Perempuan dalam Kontroversi *live action The Little Mermaid* (2023)

Dalam kasus kontroversi film *live action The Little Mermaid* (2023), juga berkaitan dengan konstruksi kecantikan perempuan karena permasalahan ini tertuju pada Halle Bailey yang memerankan Ariel dalam film *live action The Little Mermaid* (2023), yang terjadi adalah banyak kritik dan komentar kebencian yang langsung mengarah ke fisik Halle Bailey. Pemaknaan informan terhadap konstruksi kecantikan perempuan yang terjadi dalam kontroversi film *live action The Little Mermaid* (2023) sangat dipengaruhi oleh bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam film tersebut, serta bagaimana penonton menilai kecocokan karakter dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat terutama standar visual yang ada pada karakter Ariel di film animasi.

Informan yang merupakan kalangan generasi Z memberikan pendapat bahwa tampilan konsep kecantikan dalam media film seringkali tertuju pada idealisasi visual seseorang yang tidak mencerminkan keragaman bentuk-bentuk kecantikan yang disebut ideal, seperti bentuk tubuh langsing, warna kulit putih, rambut lurus, dan juga kriteria wajah. Faktor-faktor tersebut telah secara tidak sadar, masyarakat sendirilah yang telah memicu kehadiran standar kecantikan karena terpengaruh akan hadirnya media yang menjadi salah satu tolak ukur konstruksi kecantikan di masa kini (Chinta et al., 2023).

Pendapat ini diperkuat dengan argumen bahwa standar kecantikan seringkali muncul sebagai hasil doktrin yang perlahan-lahan dibentuk oleh media kemudian berpengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat, dan sejak lama media telah membentuk pemahaman yang kolektif mengenai kecantikan perempuan dengan membangun citra yang mengedepankan kecantikan fisik tertentu. Televisi, iklan, film, dan media sosial terus-menerus menampilkan perempuan dengan citra-citra yang mengarah pada pembentukan norma sosial dan kemudian diterima oleh banyak orang (Wolf, 2002).

Dalam kasus Halle Bailey, komentar negatif yang mengarah ke warna kulitnya memperlihatkan bahwa Sebagian besar kritik lebih menekankan pada aspek visual dan fisik daripada kualitas acting atau naratif yang dibawakan oleh Halle Bailey. Dalam pandangan informan, hal ini menunjukkan bahwa standar kecantikan yang dibentuk media telah menjadi “*toxic beauty standards*” yang membatasi ruang terhadap kecantikan yang beragam. Jika dianalisis dengan menggunakan teori resepsi, seluruh informan berada pada posisi oposisi (*oppositional position*):

1. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Seluruh informan menolak dominasi makna media yang mengidealkan kecantikan perempuan melalui standar visual yang sempit. Informan memahami bahwa citra kecantikan tidak bisa dilihat hanya berdasarkan penampilan fisik, melainkan harus dilihat secara lebih luas dan inklusif. Mereka mengkritisi komentar-komentar rasis yang ditujukan kepada Halle Bailey dan memaknainya sebagai bentuk diskriminasi yang muncul dari konstruksi sosial yang tidak inklusif. Bagi para informan, kecantikan adalah hal yang subjektif dan tidak seharusnya dinilai dari satu standar dominan yang sering disebarluaskan oleh media. Mereka juga menyadari bahwa media berperan besar dalam membentuk ekspektasi fisik yang kerap menjadi tekanan bagi perempuan, terutama dalam hal penerimaan terhadap tubuh dan identitas diri. Oleh karena itu, para informan menilai keputusan Disney untuk menampilkan Ariel dengan identitas visual yang berbeda sebagai

langkah progresif dalam mendorong penerimaan terhadap keberagaman bentuk kecantikan yang lebih inklusif dan manusiawi.

Berdasarkan hasil temuan data, memang terdapat keragaman nuansa penolakan perubahan visual Ariel. Sebanyak 5 dari 10 informan menyatakan ketidaksetujuan terhadap perubahan visual karakter Ariel. Akan tetapi, penolakan ini tidak sepenuhnya berdasarkan pada sebuah pernyataan yang rasial, melainkan pada ketidaknyamanan terhadap transformasi pada visual karakter ikonik yang sudah lama dikenal. Dalam hal ini, muncul kekhawatiran akan praktik “*blackwashing*”, meskipun istilah ini tidak secara eksplisit disebutkan oleh para informan. Mereka mengekspresikan kegelisahan bahwa upaya untuk mempromosikan inklusivitas visual tokoh visual yang sudah melekat dalam memori.

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai audiens media mampu merespons secara kritis. Mereka tidak hanya menolak standar kecantikan yang sempit, tetapi juga menunjukkan refleksi terhadap kompleksitas representasi dalam media. Di satu sisi, mereka mengapresiasi keberagaman dan di sisi lain, mereka juga mempertimbangkan pentingnya kesinambungan visual asli dari karakter dalam proses adaptasi. Hal ini menjadi bukti bahwa Generasi Z telah berhasil memaknai pesan media secara aktif dan reflektif, serta tidak serta-merta menerima begitu saja makna dominan yang disajikan oleh media karena Standar kecantikan yang dihasilkan oleh dominasi media menciptakan tekanan bagi perempuan untuk selalu membuat mereka merasa harus memenuhi ekspektasi fisik yang sudah dibentuk, dan pada akhirnya menimbulkan kurang percaya diri atas identitas diri mereka, berpengaruh kepada kesehatan mental, dan ketidakpuasan atas tubuh yang mereka miliki (Chinta et al., 2023).

3. Peran Media Sosial dalam Membentuk Pandangan Generasi Z terhadap Kontroversi Ariel

Generasi Z, dikategorikan sebagai masyarakat yang lahir mulai dari tahun 1997-2012 dan sebagian besar lahir pada tahun 2000an. Generasi yang dikenal sebagai generasi yang melekat sebagai *digital natives* karena pengaruh dari keaktifan mereka dalam menggunakan teknologi informasi, berbagai aplikasi komputer, dan aktif dalam bermedia sosial adalah generasi Z karena mereka tumbuh dalam masa pertumbuhan teknologi terutama media sosial. Karena pengaruh dari teknologi media tersebut, Generasi Z lebih mudah terhubung dengan isu-isu sosial. Selain itu, juga memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap suatu perbedaan yang ada di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bentuk kepedulian Generasi Z terhadap keberagaman tergolong tinggi (Rastati, 2018).

Pengaruh media sosial terhadap pembentukan cerminan diri sangat mempengaruhi kehidupan sosial bagi generasi Z, mengingat media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi diri serta mendapatkan informasi yang tentunya sangat penting bagi mereka yang tumbuh sebagai *digital natives* atau generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, sehingga terbiasa hidup dengan menggunakan teknologi digital bahkan sejak dini. Dalam studi kasus kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel, generasi Z yang tumbuh besar dengan media sosial telah terbiasa dengan representasi kecantikan contohnya seperti aktif dalam menggunakan platform Instagram, Twitter (X), dan TikTok.

Penggunaan platform tersebut sering digunakan sebagai ruang diskusi dan berbagi pendapat tentang isu-isu sosial, termasuk kontroversi yang terjadi dalam film *live action* *The Little Mermaid* (2023). Para informan dalam penelitian ini yang merupakan golongan umur generasi Z mengakui bahwa media sosial menjadi ruang utama bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat, mendapatkan informasi, dan juga membentuk pandangan yang beragam sesuai dengan pengalaman serta pemikiran masing-masing. Dalam kasus kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel, telah menimbulkan perdebatan tentang kecantikan dan juga keberagaman. Dapat dikatakan jika media sosial berperan besar dalam membentuk pandangan para informan, serta digunakan sebagai wadah mencerminkan diri bagi generasi Z yang sudah terbiasa dengan kehidupan media, karena merasa lebih leluasa dan tanpa batasan.

Kontroversi dan juga diskusi publik yang muncul melalui media sosial terhadap pemilihan Halle Bailey berperan besar dalam membentuk pemikiran maupun pandangan generasi Z tentang isu-isu sosial, keberagaman, dan inklusivitas. Meskipun media sosial memberikan platform bagi generasi Z untuk berpartisipasi dalam diskusi sosial dan dapat membentuk narasi sendiri, dampak negative seperti tekanan sosial serta perbandingan yang merugikan juga dapat mempengaruhi cara pandang mereka. Selain itu, pengaruh selebgram, *influencer* dan *public figure* sering kali menjadi contoh di media sosial yang kemudian juga berperan besar dalam membentuk pandangan khalayak luas tentang representasi diri, tak terkecuali menjadi referensi dalam membentuk identitas seseorang. Maka dari itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat cerminan mengekspresikan diri bagi generasi Z, tetapi juga menjadi alat aktif dalam proses pembentukan identitas serta pandangan mereka terhadap dunia luas terhadap isu keberagaman dalam media.

4. Refleksi Teoritis

Penelitian ini mengadopsi teori analisis resepsi Stuart Hall, yang berfokus pada cara reseptor atau khalayak membentuk makna dari pesan yang dikomunikasikan melalui media. Menurut Hall, proses encoding-decoding merupakan inti dari penggunaan analisis resepsi, yang di mana pembuat media salah satunya film mengkodekan pesan-pesan tertentu kemudian diterima, ditafsirkan, dan dimaknai oleh audiens melalui berbagai cara. Dalam konteks film *The Little Mermaid* (2023) yang mengalami kontroversi terkait pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel, teori resepsi memberikan ruang untuk memahami bagaimana generasi Z merespons perubahan penampilan kecantikan dalam film yang kemudian menjadi permasalahan utama terjadinya kontroversi.

Dalam temuan serta poin pembahasan penelitian telah menunjukkan bahwa posisi pembacaan generasi Z terbagi menjadi tiga kategori utama, yang dimana posisi pembacaan ini bagian dari analisis resepsi, yaitu: *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Hasil temuan sejalan dengan konsep Hall tentang pembacaan yang beragam, yang di mana reseptor atau audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menafsirkan serta menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka.

Pada penerimaan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action* *The Little Mermaid* (2023), Sebagian besar informan masuk dalam kategori *oppositional* yang menunjukkan penolakan terhadap perubahan visual Ariel, hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan film, dan lebih memilih mempertahankan standar kecantikan Ariel di animasi yang sudah lama mereka kenal. Sementara itu, informan dalam kategori *dominant-hegemonic* menerima representasi Ariel yang baru dan menyoroti penerimaan terhadap keberagaman ras dan inklusivitas dalam representasi kecantikan. Kategori *negotiated* menunjukkan bahwa meskipun menerima pesan inklusivitas, terdapat ruang untuk pengecualian berdasarkan pengaruh standar kecantikan yang telah terbentuk.

Penelitian yang dihasilkan mendukung serta memperluas teori analisis resepsi Stuart Hall, khususnya dalam konteks pembacaan yang lebih kompleks serta beragam. Generasi Z sebagai audiens lebih terhubung dengan dunia digital serta media sosial telah membawa dinamika baru dalam proses decoding. Sebagai *digital natives*, generasi Z sudah terbiasa menggunakan media sosial untuk berbagi pendapat, berdiskusi, bahkan membentuk narasi. Mereka sering kali memanfaatkan platform sosial media seperti TikTok, Twitter (X), atau Instagram untuk berbicara tentang film, selebriti, maupun isu-isu sosial yang sedang terjadi. Dalam hal ini, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel menjadi lebih dari sekadar keputusan

casting film, melainkan juga sebuah topik perbedatan yang tersebar di ruang digital, dengan berbagai pandangan yang berbeda mengenai representasi kecantikan dalam film.

Hasil penelitian ini juga dapat memperluas konsep teori resepsi dengan konsep paradigma partisipasi audiens di era digital menurut Sonia Livingstone dalam *The Participation Paradigm in Audience Research*. Menurut (Livingstone, 2013), audiens di era sekarang tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi mereka juga berpartisipasi aktif dalam ruang public digital yang memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi, diskusi, serta membentuk narasi. Konsep partisipasi ini juga juga aktivitas yang bersifat bersama dengan keterlibatan sosial terkait budaya, komunitas, dan demokrasi. Dengan begitu penting untuk memahami bagaimana infrastruktur media digital termasuk media sosial dalam membuka peluang baru bagi audiens untuk melihat dalam pembentukan makna, memperdebatkan narasi serta mempengaruhi wacana public. Saat ini juga semakin banyak ditemui menjadi aktor public yang aktif dalam diskursus sosial melalui interaksi digital. Media sosial yang menjadi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendapatkan informasi, dan mengekspresikan diri bagi para audiens khususnya generasi Z sebagai digital natives.

Pada penelitian terdahulu milik Malafitri (2022), membahas tentang analisis resepsi generasi Z terhadap standar kecantikan yang terjadi pada laki-laki dalam media iklan merek MS Glow *For Men*. Akan tetapi, penelitian tersebut kurang memfokuskan pada bagaimana media sosial dapat membentuk makna tersebut bagi generasi Z. Sedangkan dalam penelitian kontroversi *The Little Mermaid* menyoroiti respons generasi Z melalui media sosial walaupun tidak terlalu di fokuskan sebagai objek utama. Selain itu, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana reaksi digital memberikan dimensi tambahan terhadap teori Hall yang telah ada. Temuan penelitian dapat dianggap sebagai kontribusi untuk memperkaya teori analisis resepsi, khususnya dalam memahami bagaimana generasi Z membentuk dan menafsirkan representasi media di era digital.

Secara keseluruhan, meskipun temuan penelitian termasuk mendukung teori resepsi Stuart Hall tentang bagaimana audiens mengartikan pesan dari media terutama pada pernyataan Disney melalui akun Freeform (@freeform), tetapi penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan teori tersebut, terutama dengan adanya perkembangan media sosial dan globalisasi. Hal ini telah menciptakan cara baru dalam audiens menginterpretasikan pesan. Oleh karena itu, penting untuk memperbarui atau mengembangkan konsep-konsep dalam analisis resepsi agar lebih sesuai dengan cara audiens berinteraksi di dunia digital sekarang.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pemaknaan Generasi Z Terhadap Kontroversi Halle Bailey Pemeran Karakter Utama *Live Action: The Little Mermaid* (2023)”, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penerimaan informan terhadap perubahan visual baru dari Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey dalam film *live action The Little Mermaid* (2023), dapat disimpulkan bahwa 5 dari 10 informan menyatakan tidak setuju dan berada di posisi *oppositional* yaitu Gamal, Nadya, Najma, Zaskia, dan Adzra. tiga informan menyatakan setuju berada di posisi *dominant-hegemonic* yaitu informan Gazza, Daliyah, dan Salsabila. dua informan menyatakan setuju tetapi ragu berada di posisi *negotiated* yaitu informan Fathia Nazwa dan Sekar Indah Kemala dengan pemeran Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *live action The Little Mermaid*.

Terdapat 5 informan yang tidak setuju dengan pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel karena dianggap tidak mengikuti penampilan Ariel yang sudah ada dalam film animasi yang dirilis pada tahun 1989. Ketidaksetujuan juga difaktorkan karena rasa ketidakpuasan bagi para informan yang sudah menonton film *The Little Mermaid* versi animasi, mereka merasa sosok visual Ariel yang mereka lihat dan tanamkan sejak kecil tidak dapat terealisasikan dalam film *live action* yang mereka nantikan. Para informan berpandangan bahwa, rasa tidak setuju dari banyak khalayak yang menjadi alasan terjadinya kontroversi pada karakter Ariel dalam versi *live action* yang diperankan Halle Bailey

Namun di sisi lain, keseluruhan informan bahkan yang tidak setuju dengan Halle Bailey sebagai Ariel mendukung penuh tampilan visual yang baru dalam karakter tersebut. Mereka menafsirkan perubahan visual kecantikan Ariel sebagai langkah positif bagi industri film yang mendukung keragaman serta menyuarakan kecantikan dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, muncul kekhawatiran akan praktik “*blackwashing*”, meskipun istilah ini tidak secara eksplisit disebutkan oleh para informan. Mereka mengekspresikan kegelisahan bahwa upaya untuk mempromosikan inklusivitas visual tokoh visual yang sudah melekat dalam memori. Maka dari itu, meskipun mayoritas tidak setuju dengan pemilihan Halle Bailey, tetapi informan berhasil memaknai akan pentingnya inklusif keberagaman dalam konteks yang lebih luas.

Para informan memaknai bahwa kontroversi film *live action The Little Mermaid* berkaitan dengan representasi karakter yang masih terikat dengan karakter Ariel pada versi animasi. Para informan menafsirkan pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel sebagai langkah maju bagi media film karena semakin melihat keberagaman kecantikan, visual, dan juga ras

yang ada di masyarakat, dan dapat dilakukan untuk lebih inklusif terhadap sesama. Hal ini juga dapat menjadi inspirasi bagi *Production House* film lainnya untuk melakukan hal serupa.

Selain representasi dalam media, informan juga melihat keterkaitan dengan konstruksi kecantikan dalam film *live action The Little Mermaid* (2023). Tidak hanya sebagai cerminan atas ketidaksetujuan terhadap kritik yang telah menilai penampilan fisik Halle Bailey, tetapi juga mengkritik standar kecantikan yang sempit dan tidak relevan lagi untuk diterapkan pada semua perempuan. Kecantikan seharusnya diartikan sebagai kebebasan individu yang meluas serta mencakup keberagaman yang ada tanpa adanya terikat pada citra-citra yang telah dibentuk oleh media yang sudah mendominasi pandangan masyarakat bertahun-tahun lamanya. Perlu diperhatikan juga jika menggunakan standar kecantikan yang sudah mapan untuk menjatuhkan seseorang hanya akan memberikan ketidakadilan terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut.

Menanggapi komentar-komentar yang beredar di media sosial, para informan menanggapi komentar tersebut sebagai reaksi yang berlebihan dan tidak pantas karena reaksi warganet banyak yang menghina dan bahkan mengandung unsur rasisme. Seluruh informan merasa bahwa banyak komentar tersebut telah melampaui batas wajar, karena tidak hanya mengkritik pemilihan Halle Bailey, tetapi juga menyerang secara pribadi. Beberapa komentar bahkan mengaitkan warna kulit Halle Bailey dengan ketidakcocokan karakter Ariel yang mereka kenal sejak kecil, yang mengarah pada penghinaan dan stereotip sosial. Reaksi semacam ini bersifat tidak adil dan merugikan, karena mengabaikan nilai inklusivitas dan keberagaman kecantikan yang kini menjadi bagian penting dalam budaya modern.

Para informan yang merupakan Gen Z termasuk sebagai pengaruh dari keaktifan Generasi Z dalam menggunakan teknologi informasi, berbagai aplikasi komputer, dan aktif dalam bermedia sosial yang menjadi salah satu alasan kenapa mayoritas apa yang didapatkan dari media seringkali mempengaruhi cara pandang maupun cara berpikir. Media dengan berbagai macam bentuknya seperti film, iklan, maupun media sosial. Kedekatan mereka dengan dunia media dan teknologi menjadikan media sosial sebagai salah satu ruang utama dalam membentuk identitas diri serta nilai sosial yang mereka percayai. Dalam konteks kontroversi Ariel, media sosial berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan berbagai bentuk pandangan serta memunculkan perdebatan pada suatu isu sosial, seperti standar kecantikan yang selama ini sudah dominan di masyarakat. Namun di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi yang berdampak negative seperti tekanan sosial, standar kecantikan yang tidak realistis, dan pengaruh dari public figure yang dapat membentuk opini.

Hasil penelitian ini juga dapat memperluas konsep teori resepsi dengan konsep paradigma partisipasi audiens di era digital menurut Sonia Livingstone dalam *The Participation Paradigm in Audience Research*, menurut Livingstone audiens di era sekarang tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi mereka juga berpartisipasi aktif dalam ruang public digital yang memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi, diskusi, serta membentuk narasi bersama. Partisipasi ini bersifat sosial dan terkait budaya maupun komunitas tertentu.

Media sosial menjadi ruang bagi informan yang merupakan generasi Z untuk mengekspresikan pandangan, makna, serta mengkategorikan respons kolektif terhadap isu seperti representasi keberagaman dalam film. Dengan demikian, refleksi ini memperkaya teori resepsi Stuart Hall dengan menempatkan audiens sebagai actor sosial yang secara kolektif memproduksi makna melalui proses mediasi di ruang digital, yang sangat relevan dengan kontroversi Halle Bailey sebagai Ariel yang melibatkan beragam kelompok audiens dalam diskursus public secara daring.

Tidak bisa dipungkiri jika media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pemikiran serta pandangan di masyarakat. Hal ini telah menunjukkan bagaimana masyarakat masih terikat pada standar kecantikan serta citra yang telah dibentuk oleh media, tak terkecuali film animasi yang seringkali menjadi acuan dalam menilai apa yang dianggap “ideal”. Kontroversi *The Little Mermaid* yang mengarah kepada Halle Bailey telah memberikan contoh pengaruh media dalam membentuk pandangan masyarakat tentang norma kecantikan dan citra yang harus diikuti.

Maka dari itu, melalui penelitian ini para informan berhasil menafsirkan apa yang telah ditampilkan oleh The Walt Disney melalui film *live action* *The Little Mermaid* (2023) sebagai bentuk keberagaman dan perluasan kecantikan dalam media sesuai dengan diskursus dari Disney melalui postingan di instagram Freeform (@freeform), yang menyatakan bahwa tidak ada salahnya jika karakter Ariel diperankan oleh aktris berkulit hitam karena representasi dalam karya fiksi seharusnya bersifat inklusif. Hal ini media sesuai dengan tujuan dari analisis resepsi bahwa proses encoding-decoding, dari konsumsi masyarakat terhadap konten dalam sebuah media sebagai pemberi pesan kemudian akan diterima dan dimaknai oleh masyarakat atau khalayak yang menerimanya. Tindakan tersebut juga menunjukkan peran dan pesan media dalam membentuk pandangan masyarakat serta sekaligus meruntuhkan standar kecantikan dominan yang telah lama mengakar dalam budaya populer.

B. Keterbatasan Penelitian

Saat berlangsungnya penelitian, peneliti memperoleh beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan metodologi, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari 10 informan. Pilihan metode ini membatasi ruang lingkup penelitian pada sudut pandang individu yang dipilih dan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi generasi Z. selain itu, jumlah informan yang terbatas juga berpengaruh pada representasi yang tidak sepenuhnya mencakup beragam pandangan yang mungkin dimiliki oleh generasi Z secara keseluruhan. Keterbatasan akses terhadap informan yang beragam di seluruh wilayah Indonesia juga dapat mempengaruhi hasil temuan, karena kebiasaan dan pengalaman penggunaan media sosial yang bervariasi tergantung lokasi geografis maupun latar belakang sosial mereka.
2. Penelitian masih mengalami keterbatasan pada analisis terhadap suatu kontroversi yang terjadi pada film tertentu, karena masih sulit ditemui penelitian yang memiliki objek penelitian kontroversi film yang berkaitan dengan representasi karakter.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang berbeda, seperti analisis semiotika film untuk menggali representasi nilai dan ideologi dalam *The Little Mermaid* (2023), serta bagaimana simbol-simbol dan elemen film membentuk pemahaman audiens tentang Ariel dan kontroversi pemilihan Halle Bailey. Selain itu, analisis naratif juga berguna untuk memahami bagaimana konstruksi cerita dan karakter dalam film dapat mempengaruhi penerimaan khalayak, terutama yang berkaitan dengan keberagaman serta inklusivitas.
2. Dapat memperluas jumlah informan dari latar belakang yang lebih beragam secara geografis serta sosial-ekonomi, untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 94. e-ISSN 2615-1243.
- Alesheikh, R., Abbasi, B., & Gorji, A. (2018, September). The Concept of Cinema Freedom. *Journal of History Culture and Art Research*, 7(3), 540-541. 10.7596/taksad.v7i3.1669
- Andryanto, S.D. (2023, September 9). Jangan Bingung Bedakan Antara Anime, Animasi, dan Live Action. *Seleb*. <https://seleb.tempo.co/read/1769910/jangan-bingung-bedakan-antara-anime-animasi-dan-live-action>
- Asy'ari, M. F. (2021, August 14). Perempuan dan Standar Kecantikan. *Korps Mahasiswa Hubungan Internasional*. <https://komahi.uai.ac.id/perempuan-dan-standar-kecantikan/>
- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *Tafsir sosial atas kenyataan : risalah tentang sosiologi pengetahuan / Peter L Berger, Thomas Luckmann* (H. Basri, Trans.). Jakarta : LP3ES, 2018.
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2019). New media audience and gender perspective: A reception analysis of millennials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 58-63.
- Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 2.
- Chinta W., S., Ghassani D.H, A., & Lidwina A., M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 1442-1443.
- During, S. (Ed.). (1999). *The Cultural Studies Reader*. Routledge.
- Fathma, A. (2021, October 23). *Peran Film dalam Mendorong Fungsi Media Massa Penyampaian Warisan Sosial*. Kompasiana.com. Retrieved June 23, 2024, from <https://www.kompasiana.com/annikafathma2133/61738dac24b0e851a33cf362/peran-film-dalam-mendorong-fungsi-media-massa-penyampaian-warisan-sosial>
- Faturosyiddin, A. H. R., & Hidayati, U. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand by Me 2. *Journal of Student UNY*, 83.
- Foucault, M. (1982). *The archaeology of knowledge ; and, The discourse on language*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Halimaulana, M., & Junaedi, F. (2023). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Body Shaming Pada Adegan Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Karya Ernest Prakasa. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hall et al, S. (2004). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (S. Hall, D. Hobson, & A. Lowe, Eds.). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203381182>
- Hammer, R., & Kellner, D. (Eds.). (2009). *Media/cultural Studies: Critical Approaches*. Peter Lang.
- Hasrin, A., & Sidik, S. (2023). TREN KECANTIKAN DAN IDENTITAS SOSIAL: ANALISIS KONSUMSI KOSMETIK DAN OBJEKTIFIKASI DIRI DI KALANGAN PEREMPUAN KOTA PALOPO. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4), 741-746.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Jurnal UPI*, 5(1), 10-11.
- Ichsani, N. (2020). *The Lady Film: Ideologi dan Tirani*. Unhas Press. https://books.google.co.id/books?id=9BQ7EAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s

- Irwanto, B. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Johnson, E. (2023, May 5). *The Decline of Disney – The Spire*. The Spire. Retrieved October 30, 2024, from <https://hcspire.com/2023/05/05/the-decline-of-disney/>
- Listiani, E., Mulyana, A., Mulyana, D., & Rizal, E. (2018). The Reception Audience of the Woman's Beauty in Korean Drama. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307.
- Livingstone, S. (2013). The Participation Paradigm in Audience Research. *LSE Research Online*, 21-30.
- Malafitri, N. (2022). Analisis Resepsi generasi Z Surabaya Terhadap Standar Kecantikan Pada Laki-Laki dalam Iklan MS Glow For Men. *Thesis UPN Veteran Jawa Timur*.
- Mardiana, S. T. (2022). Analisis Resepsi Perempuan Pada Penggambaran Perempuan Dalam Iklan Youtube Nivea Versi Extra Care For Extra Women. *Diploma Thesis Universitas Nasional*. <http://repository.unas.ac.id/5513/>
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender:Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79. <https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi/article/view/6/6>
- MOKU Production House. (2024, Desember 17). *Casting Film: Proses Memilih Aktor untuk Setiap Karakter*. MOKU Production House. <https://themoku.com/casting-film-proses-memilih-untuk-setiap-karakter/>
- Morissan. (2013). *Teori Individu Hingga Massa (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana.
- Mustaqim, N., & Sari, N. D. (2021). KONSEP DIRI GENERASI Z PENGGUNA APLIKASITIK TOK DI KABUPATEN ROKAN HULU. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 9(2), 151-154.
- Najmah, Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba. https://books.google.co.id/books?id=3gfZEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). CV. Harfa Creative.
- Novrie, R. F. (2015). Narasi Komunikasi ANtarbudaya dalam Film (Studi Pada Film Batas, 2011). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA*, VI, 78-79.
- Nugroho, W. B. (2020). *Sekilas "REPRESENTASI" menurut Stuart Hall*. SANGLAH INSTITUTE. Retrieved February 24, 2025, from <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 97-101. : 10.62383/konsensus.v1i6.433
- Putri, A.A. C. M., Fauzi, A., & Wijaya, A. (2020). Encoding dan Decoding menurut Stuart Hall. *SANGLAH INSTITUTE*. <https://www.sanglah-institute.org/2020/07/encoding-dan-decoding-menurut-stuart.html>

- Rastati, R. (2018). MEDIA LITERASI BAGI DIGITAL NATIVES: PERSPEKTIF GENERASI Z DI JAKARTA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
<https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/72>
- Ross, S. (2020). Paper Philosophy of Communication Division International Communication Association. *The Encoding/Decoding Model Revisited*, 2-4.
https://www.researchgate.net/publication/346010378_THE_ENCODINGDECODING_MODEL_REVISITED
- Sari, N. E. (2020). Wacana Besar Postkolonial: Konstruksi Warna Kulit Perempuan Indonesia. 6-9.
https://www.academia.edu/40146829/Wacana_Besar_Postkolonial_Konstruksi_Warna_Kulit_Perempuan_Indonesia
- Smith, A. M. (2021). Whitewashing v. Blackwashing: Structural Racism and Anti-Racist Praxis in Hollywood Cinema. *Senior Independent Study Theses*.
<https://openworks.wooster.edu/independentstudy/9455/>
- Sulistiyanti, H. (2006). *Modul Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Syahza, N. P. (2023, December 28). Film Sebagai Media Hiburan Masyarakat Indonesia. *Metro Jambi*.
<https://www.metrojambi.com/kolom/133663589/film-sebagai-media-hiburan-masyarakat-indonesia>
- Towbin, M. A., Haddock, S. A., Zimmerman, T. S., Lund, L. K., & Tanner, L. R. (2004). Images of Gender, Race, Age, and Sexual Orientation in Disney Feature-Length Animated Films. *Journal of Feminist Family Therapy*, 15(4), 30-31.
https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J086v15n04_02
- Vera, N. (2024). *Analisis Resepsi: Metode Riset Khalayak Media*. Deepublish.
- Wahyuni, P., Irma, A., & Arifin, S. (Eds.). (2021). *Perempuan: perempuan dan media*. Syiah Kuala University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Perempuan_Perempuan_dan_Media_Volume_1/5ENQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perempuan+dan+media&printsec=frontcover
- Walisyah, T. (2018). AUDIENS DALAM PERIKLANAN: SEBAGAI TARGET MARKET. *Jurnal Komunika Islamika*, 5(2), 58-59.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/3996/1983>
- Wibowo, F. (2006). *Teknik Program Televisi*. Pinus Book Publisher.
- Windasari, A., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2017). *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi. Pemakaian kecantikan Sebagai Putih Jepang Dalam Iklan Shinzui Body Cleanser*, 47, 36.
- Wolf, N. (2002). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta NIAGARA 2004.

LAMPIRAN

Dokumentasi wawancara:



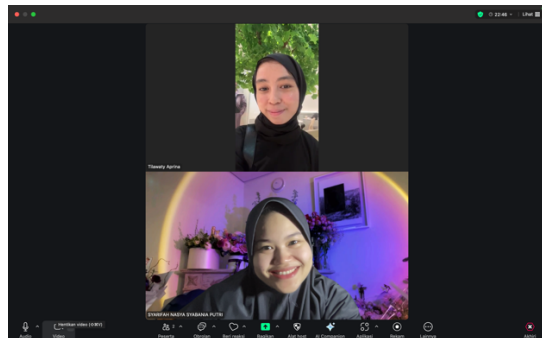
Wawancara bersama Gazza, 10 Desember 2024, Via Zoom.



Wawancara bersama Najma, 10 Desember 2024, Via Zoom.



Wawancara bersama Sekar, 18 Desember 2024, Via Zoom.



Wawancara bersama Zaskia, 24 Desember 2024, Via Zoom.



Wawancara bersama Salsabila dan Daliyah, 29 Desember 2024, Via Zoom.



Wawancara bersama Fathia dan Adzra, 20 Desember 2024, Via Zoom.



Wawancara bersama Gamal Firza, 25 Desember 2024, di Café Sendiko.



Wawancara bersama Nadya, 23 Desember 2024, di kediaman Nadya.

